

METODE SYAWIR DALAM PROGRAM PENGUATAN BERBAHASA ARAB:
STUDI TENTANG KAJIAN *KUTUB AL-TURATS* PADA KOMUNITAS
BAHASA ARAB DI PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG
BANYUWANGI

DISERTASI



Oleh:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RO'FATHIZMATUL HIMMAH
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
NIM. 223307030014
J E M B E R

PROGRAM DOKTORAL STUDI ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
<http://digilib.uinikhas.ac.id> <http://digilib.uinikhas.ac.id> <http://digilib.uinikhas.ac.id>
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

2025

METODE SYAWIR DALAM PROGRAM PENGUATAN BERBAHASA ARAB:
STUDI TENTANG KAJIAN *KUTUB AL-TURATS* PADA KOMUNITAS
BAHASA ARAB DI PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG
BANYUWANGI

DISERTASI

Diajukan kepada

Pascasarjana (S-3) UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Guna Memperoleh Gelar Doktor (Dr)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
OLEH:
RO'FAT HIZMATUL HIMMAH
NIM: 223307030014

PROGRAM DOKTORAL STUDI ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

2025

PERSETUJUAN

Disertasi dengan judul “Metode Syawir Dalam Program Penguatan Berbahasa Arab: Studi Tentang Kajian *Kutub Al-Turats* Pada Komunitas Bahasa Arab Di Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi” yang ditulis oleh Ro’fat Hizmatul Himmah ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji pada forum ujian terbuka disertasi.

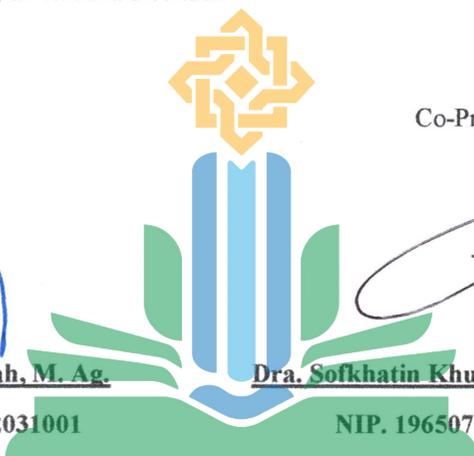
Promotor

Co-Promotor



Prof. Dr. H. Aminullah, M. Ag.

NIP. 196011161992031001



Dra. Sofkhatin Khumaidah, M.Pd. Ph.D.

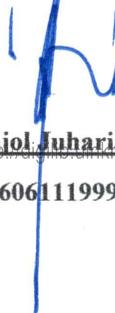
NIP. 196507201991032001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Jember, 30 April 2025

Mengetahui,

Ketua Prodi Studi Islam



Dr. Imam Boniol Juhari, S.Ag., M.Si.
<http://digilib.uinkhas.ac.id>

NIP. 197606111999031006

PENGESAHAN

Disertasi dengan judul “Metode Syawir Dalam Program Penguatan Berbahasa Arab: Studi Tentang Kajian *Kutub Al-Turats* Pada Komunitas Bahasa Arab Di Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi” yang ditulis oleh Ro’fat Hizmatul Himmah ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Disertasi Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember pada hari Rabu, tanggal 19 Maret 2025 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Doktor Studi Islam.

DEWAN PENGUJI

1. Ketua Sidang : Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M. (.....)
2. Anggota
 - a. Penguji Utama : Prof. Dr. H. Faisol Nasar Bin Madi, MA. (.....)
 - b. Penguji : Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd. (.....)
 - c. Penguji : Dr. Mohammad Ali Al Humaidy, M.Si. (.....)
 - d. Penguji : Dr. Imam Bonjol Juhari, S.Ag., M.Si. (.....)
 - e. Penguji : Dr. H. Abdul Haris, M.Ag. (.....)
 - f. Penguji : Dr. H. Ainur Rafiq, M.Ag. (.....)
 - g. Promotor : Prof. Dr. H. Aminullah, M.Ag. (.....)
 - h. Co-Promotor : Dra. Sofkhatin Khumaidah, M.Ed., Ph.D. (.....)

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

Jember, 30 April 2025

Mengesahkan

Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Direktur



Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd.
NIP: 197209182005011003

ABSTRAK

Ro'fat Hizmatul Himmah, 2024 “*Metode Syawir Dalam Program Penguatan Berbahasa Arab: Studi Tentang Kajian Kutub At-Turats Pada Komunitas Bahasa Arab Di Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi*” Disertasi Progam Doktoral Studi Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Promotor Prof. Dr. H. Aminullah, M. Ag dan co-Promotor Dra. Sofkhatin Khumaidah, M.Pd. Ph.D.

Kata Kunci: Syawir Kutub Al-turats, Dimensi Bahasa Arab, Dinamika Pesantren

Penelitian ini merupakan penelitian yang mempresentasikan integrasi antara lingkungan bahasa Arab dan metode *syawir kutub al turats*, yang mana berkontribusi dalam menumbuhkan kemampuan berbahasa Arab dan kemampuan berpikir kritis pada warisan intelektual Islam klasik. Oleh karena itu dengan adanya penelitian ini terdapat interkoneksi antara perkembangan kemampuan linguistik, pemahaman kitab, dan intelektual santri komunitas bahasa Arab dalam berpikir kritis.

Tujuan penelitian ini adalah 1) menjelaskan peran *syawir kutub al-turats* pada komunitas bahasa Arab di pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, 2) memahami dimensi sintaksis dan semantik *syawir kutub at-turats* dalam komunitas bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, 3) mengkaji implementasi metode *syawir kutub at-turats* dalam program penguatan berbahasa Arab pada komunitas bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan juga kajian dokumen. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis melalui tahapan analisis Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan yaitu kondensasi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan sekaligus verifikasi data. Untuk menjamin keabsahan temuan penelitian digunakan triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) peran *syawir kutub al-turats* pada komunitas bahasa Arab di pesantren mengembangkan penalaran santri dalam bidang fiqh dan meningkatkan keterampilan bahasa santri dalam bidang bahasa Arab yaitu keterampilan istima', kalam, qiraah, dan kitabah, (2) dimenasi sintaksis dan semantik dalam *syawir kutub al turats* pada komunitas bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung terlihat melalui tiga keterampilan, yaitu memahami struktur kalimat dengan membaca *kutub al turats* dan menggunakan kamus, memahami makna kitab melalui penerjemahan dan analisis isi, serta berkomunikasi aktif dalam bahasa Arab melalui berbagi kegiatan syawir harian, (3) implementasi metode syawir kutub at-turats dalam program penguatan bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan mencakup penentuan tujuan, pembagian kelompok berdasarkan kitab, pemilihan *maqra'*, serta penyusunan pertanyaan. Pelaksanaan dilakukan melalui pembacaan, penerjemahan, dan *diskusi fiqh*. Evaluasi difokuskan pada peningkatan pemahaman *kutub al turats* dan kemampuan menemukan dalil dari literatur *kutub al turats* lainnya.

ABSTRACT

Ro'fat Hizmatul Himmah, 2024 "*Syawer Method In The Arabic Language Strengthening Program: A Study On The Heritage Books In The Arabic Language Community At The Darussalam Blokagung Banyuwangi Islamic Boarding School*" Dissertation of the Islamic Studies Doctoral Program, Kiai Haji Achmad Siddiq Jember State Islamic University. Promoter Prof. Dr. H. Aminullah, M. Ag and co-Promoter Dra. Sofkhatin Khumaidah, M.Pd. Ph.D.

Keywords: Shower Heritage Books, Arabic Language Dimension, Islamic Boarding School Dynamics

This study presents the integration between the Arabic language environment and the method of *syawir kutub al turats*, which contributes to the development of Arabic language skills and critical thinking abilities regarding classical Islamic intellectual heritage. Therefore, this research establishes an interconnection between the development of linguistic abilities, understanding of the text, and the intellectual capacity of the students in the Arabic language community to think critically.

The purpose of this research are: 1) to examine the role of shawer Heritages Books in the Arabic community at the Darussalam Blokagung Banyuwangi Islamic Boarding School, 2) to examine the syntactic and semantic dimensions of the syawir Heritage Books in the Arabic community at the Darussalam Blokagung Islamic Boarding School, 3) examine the implementation of the shawer Heritage books method in the Arabic language strengthening program in the Arabic language community at the Darussalam Blokagung Banyuwangi Islamic Boarding School.

This research used a qualitative with a case study type of the research. The data were collected by observation technique, interview, and also document review. The data that has been collected then analyzed based on the Miles and Huberman analysis stages which consist of three stages, namely data condensation, data presentation, and drawing conclusions as well as data verification. To ensure the validity of the research findings by using triangulation, namely source triangulation and technical triangulation.

The research of the results showed that (1) the role of Shower Heritage Books in the Arabic language community in Islamic boarding school to develop the reasoning of students in the field of fiqh and improve the language skills of students in the field of Arabic, namely the skills of istima', kalam, qiraah, and kitabah, (2) The syntactic and semantic dimensions of *syawir kutub al-turats* in the Arabic language community at Pondok Pesantren Darussalam Blokagung are reflected through three skills: understanding sentence structure by reading *kutub al-turats* and using dictionaries, comprehending the meaning of the texts through translation and content analysis, and actively communicating in Arabic through various daily syawir activities, (3) The implementation of the syawir kutub al-turats method in the Arabic language strengthening program in the Arabic language community at the Islamic Boarding School Pondok Pesantren Darussalam Blokagung consists of three stages: planning, implementation, and evaluation. The planning stage includes setting objectives, grouping participants based on the selected texts, choosing the *maqra'*, and formulating discussion questions. The implementation involves reading, translating, and engaging in fiqh discussions. The evaluation focuses on improving students' understanding of *kutub al-turats* and their ability to identify supporting arguments from other classical Islamic texts.

الملخص

رأفة حمزة الهمة، ٢٠٢٤ "منهج الشاور في برنامج تعزيز اللغة العربية: دراسة حول دراسة كتب التراث في مجتمع اللغة العربية في معهد دار السلام بلوك أكونج بانينوانجي"، أطروحة دكتوراه في الدراسات الإسلامية، جامعة الإسلامية الحكومية كياهي الحاج أحمد صديق جمبر. المشرف: : الاستاذ الدكتور أمين الله الماجستير في العلوم الإسلامية، والمشرف المساعد الدكتورة صفحتن حميدة الماجستير.

الكلمات المفتاحية: الشاور في كتب التراث، أبعاد اللغة العربية، ديناميكية المعهد

تعد اللغة العربية لغة ذات أهمية بالغة في الحياة اليومية، لا سيما بالنسبة للمسلمين الذين يسعون لفهم تعاليم الإسلام مباشرة من مصادرها الأصلية، وهي القرآن الكريم والسنة النبوية. ومع ذلك، يواجه العديد من الأفراد صعوبات في فهم اللغة العربية بسبب ضعف الأساس اللغوي وغياب استراتيجيات التعلم الفعالة.

يهدف هذا البحث إلى: (١) توضيح دور الشاور في كتب التراث في مجتمع اللغة العربية في معهد دار السلام بلوك أكونج بانينوانجي، (٢) تحليل الأبعاد النحوية والدلالية للشاور في كتب التراث داخل مجتمع اللغة العربية في معهد دار السلام بلوك أكونج بانينوانجي، و(٣) بيان كيفية تنفيذ منهج الشاور في كتب التراث ضمن برنامج تعزيز اللغة العربية في مجتمع اللغة العربية في معهد دار السلام بلوك أكونج بانينوانجي.

يُعد هذا البحث بحثًا نوعيًا من نوع دراسة الحالة، وقد استخدمت تقنيات جمع البيانات الملاحظة والمقابلة ودراسة الوثائق. تم تحليل البيانات من خلال منهج مايلز وهويرمان الذي يتكون من ثلاث مراحل: تكثيف البيانات، عرض البيانات، واستخلاص الاستنتاجات مع التحقق منها وإضمان صحة نتائج البحث، تم استخدام منهج التثليث، وهو تثليث المصادر وتثليث التقنيات.

أظهرت نتائج البحث أن: (١) دور الشاور في كتب التراث داخل مجتمع اللغة العربية في المعهد يساهم في تطوير التفكير المنطقي لدى الطلاب في مجال الفقه، كما يعزز مهاراتهم اللغوية في الاستماع، والكلام، والقراءة، والكتابة باللغة العربية. (٢) تظهر الأبعاد النحوية والدلالية للشاور في كتب التراث من خلال ثلاث مهارات أساسية: الأولى، فهم تركيب الجملة العربية في الكتب عبر دراسة متعمقة لكتاب الألفية والاستفادة من قاموس المنور. الثانية، القدرة على فهم معاني النصوص من خلال ترجمة الكلمات، وفهم مواضعها، ثم تحليل الفكرة الأساسية بأسلوب مبسط وسهل الفهم. الثالثة، اكتساب مهارة التواصل باللغة العربية عبر أنشطة يومية خاصة، مثل المجادلة، والمحاور، واللعب، والإصغاء، والمذاكرة بكتب التراث باللغة العربية. (٣) يتم تنفيذ منهج الشاور في كتب التراث في برنامج تعزيز اللغة العربية داخل مجتمع اللغة العربية في المعهد عبر ثلاث مراحل: التخطيط، والتنفيذ، والتقييم. يتم التخطيط من خلال تحديد أهداف الشاور، وتقسيم المجموعات حسب نوع الكتاب الفقهي المدروس، وتحديد المقاطع القرائية (المقرأة)، وصياغة الأسئلة التي سيتم مناقشتها، وتحديد الوقت والمكان المناسبين. أما التنفيذ، فيتم عبر قراءة المقرأة وفق قواعد النحو والصرف، ثم ترجمتها، وربطها بالقضايا الفقهية، ومناقشتها مع الاستدلال بالنصوص الشرعية باستخدام اللغة العربية. وأخيرًا، يُجرى التقييم من خلال قياس تقدم الطلاب أثناء جلسات الشاور، سواء في فهمهم للكتب أو في قدرتهم على البحث عن الأدلة والمراجع (العبارات) في كتب التراث الأخرى.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah. Dengan memuji Allah, terungkaplah segala hal yang semula hanya sebatas gambaran dalam benak kepala. Dengan mengingat Allah, dimudahkanlah segala hal yang semula tak mudah untuk dikata. Dengan menyebut nama Allah, dituntunlah peneliti untuk merangkai kata demi kata, memahami kalimat demi kalimat, sehingga tidak terasa sampailah pada penyusunan dan penyelesaian bab demi bab disertasi ini yang berjudul “*Metode Syawir Dalam Penguatan Program Berbahasa Arab: Studi Tentang Kutub Al-Turast Pada Komunitas Bahasa Arab Di Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi*” dengan baik dan selesai di waktu yang tepat. Sholawat beriringan salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga dan para sahabat. Semoga dengan hal itu, rindu ini akan selalu utuh untuk menantinya berjumpa. Semoga jiwa ini akan selalu bergemuruh untuk menggapai syafaatnya. Pun semoga tubuh ini akan selalu tumbuh untuk tak menunda perintahnya dan tak melupa kesempurnaan pribadi luhurnya.

Selayaknya penuntut ilmu yang membutuhkan tempat bertanya, dalam proses menyelesaikan tesis ini, peneliti tidak pernah luput dari bimbingan dan dukungan berbagai pihak baik secara moril maupun materil. Maka tidaklah berlebihan jika peneliti memberikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua orang yang terlibat dan semoga Allah membalasnya dengan balasan yang lebih baik, *Jazakumullahu Ahsanal Jaza*. Hal tersebut khususnya peneliti sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag, M.M. selaku Rektor Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember yang telah memfasilitasi semua kegiatan akademik.
2. Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember yang telah mendukung kegiatan penelitian disertasi.

3. Dr. Imam Bonjol Juhari, S.Ag., M.Si. selaku Ketua Program Studi Doktoral Studi Islam yang telah memotivasi dan mengingatkan untuk menyelesaikan disertasi ini di waktu yang tepat.
4. Prof. Dr. H. Aminullah, M. Ag.. selaku Promotor dan Dra. Sofkhatin Khumaidah, M.Pd. Ph.D selaku co-Promotor , yang telah membimbing serta memberikan saran-saran bermanfaat sehingga mempermudah peneliti dalam menyusun Disertasi ini.
5. Seluruh Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ilmu dan pengalaman kepada peneliti selama menempuh pendidikan di program Doktoral Pascasarjana.
6. Prof. Dr. H. Halim Soebahar. M.A selaku Ketua LPPD Pemprov Jatim yang telah memberikan beasiswa sehingga bisa menyelesaikan studi doctoral dengan lancar.
7. KH. Hisyam Syafa'at selaku Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di pesantren Darussalam Blokaung
8. Dr. KH .Ahmad Munib Syafa'at. Lc.M.E.I selaku Rektor UIMSIA yang telah memberikan kesempatan belajar di jenjang doctoral.
9. Seluruh ustad dan ustazah, beserta santri pesantren Darussalam khususnya asrama Bahasa salafiyah dan Darul Lugoh, serta MUFADA dan MUFIDA yang telah berkenan memberikan waktu dan pengalamannya kepada peneliti.
10. Suami saya tercinta Dr. Muhamad Bisri Ihwan,, Lc, M.Pd yang selalu menjadi support system, penyemangat sehingga bisa menyelesaikan disertasi ini.
11. Keluarga tercinta Abah saya KH. Fahrudin Manan, Ibu saya Hj. Malihah (alm) dan Hj. Nasiroh, Bapak mertua H. Ichwan Mustofa dan Ibu Mertua Hj. Mas'udah serta anak-anak saya Ahmad Adkhilni Mudkhola Sidqin dan Quthbi Falakil Jamal yang telah melangitkan doa-doa terbaiknya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir dengan lancar.
12. Seluruh teman-teman seperjuangan kelas SI A Progam Doktoral Pascasarjana Angkatan 2022 dan teman – teman dosen UIMSIA serta seluruh santri Minhajut Thullab.

13. Dan semua pihak yang berjasa baik secara dzohir maupun bathin yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Besar harapan peneliti bagi semua pihak yang telah memberikan ilmu, bimbingan, dan motivasi senantiasa mendapatkan rahmat dan kebaikan yang tiada habisnya dari Allah Swt. Peneliti berharap semoga apa yang telah diberikan dapat bermanfaat menjadi amal ibadah yang diterima oleh Allah dan dapat menjadi ladang pahala yang senantiasa mengalir dan dilipat gandakan kebaikannya hingga akhir zaman.

Selain itu peneliti juga menyadari bahwa disertasi yang berusaha peneliti sajikan ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kiranya bagi pihak yang berkenan membaca diharapkan dapat memberikan kritik maupun saran untuk menunjang peneliti agar dapat mempersembahkan tulisan yang lebih baik lagi. Peneliti berharap semoga apa yang telah disampaikan ini dapat bermanfaat, khususnya bagi peneliti sendiri dan umumnya bagi siapa saja yang membaca. Akhir kata, terima kasih atas semua perhatiannya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 19 Maret 2025

Ro'fat Hizmatul Himmah

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian.....	14
E. Definisi Istilah.....	15
F. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA	22
A. Penelitian Terdahulu	22
B. Kajian Teori	31
1. <i>Syawir Kutub Al-Turats</i> Sebagai Tradisi Pesantren.....	31
2. Transformasi Komunitas Bahasa Arab di Pesantren.....	46
3. Pembaharuan Kurikulum Pesantren.....	79
C. Kerangka Konseptual	86
BAB III METODE PENELITIAN.....	87
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	87
B. Lokasi Penelitian.....	88
C. Kehadiran Peneliti.....	89
D. Subjek Penelitian.....	90

E. Teknik Pengumpulan Data.....	91
F. Teknik Analisis Data	94
G. Keabsahan Data.....	96
H. Tahapan-Tahapan Penelitian.....	96
BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS DATA	99
A. Paparan Data dan Analisis Data.....	99
1. Peran <i>Syawir Kutub Al-Turats</i> Pada Komunitas Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi	99
2. Dimensi Sintaksis dan Semantik <i>Syawir Kutub Al-Turats</i> Pada Komunitas Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.....	103
3. Implementasi Metode <i>Syawir Kutub Al-Turats</i> dalam Program Penguatan Berbahasa Arab Pada Komunitas Bahasa Arab di Pondok Darussalam Blokagung Banyuwangi.....	115
B. Hasil Temuan	138
BAB V PEMBAHASAN.....	140
A. Peran <i>Syawir Kutub Al-Turats</i> Dalam Komunitas Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.....	140
B. Dimensi Sintaksis Dan Semantik <i>Syawir Kutub Al-Turats</i> Dalam Komunitas Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.....	145
C. Implementasi Metode <i>Syawir Kutub Al-Turats</i> dalam Program Penguatan Berbahasa Arab Pada Komunitas Bahasa Arab di Pondok Darussalam Blokagung Banyuwangi.....	155
BAB VI PENUTUP	175
A. Kesimpulan	175
B. Saran	176
DAFTAR PUSTAKA	177
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	183

DAFTAR TABEL

No. Uraian	Hal.
4.1 Hasil Temuan	138



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

DAFTAR GAMBAR

No.	Uraian	Hal.
4.1	Rapat Lembaga <i>Syawir</i>	99
4.2	Pendalaman Materi Sebelum Pelaksanaan <i>Syawir</i>	106
4.3	Kegiatan <i>Syawir</i> Komunitas Bahasa Arab di Asrama	110
4.4	Jadwal Pelajaran Harian Perkelas di Asrama Bahasa Arab Darussalam Blokagung.....	111
4.5	Prestasi Asrama Bahasa Arab Assalafiyah.....	112
4.6	Rapat Kepengurusan Asrama Bahasa Pondok Putri.....	117
4.7	Rapat Kepengurusan Asrama Bahasa Pondok Putra	117
4.8	<i>Syawir</i> Harian Di Kelas Diniyyah	120
4.9	Bimbingan Wali Kelas Kepada Delegasi <i>Syawir</i> yang Mewakili Kelas	121
4.10	Pelaksanaan <i>Syawir</i> Mingguan Santri Putri Darussalam Blokagung .	122
4.11	Pelaksanaan <i>Syawir</i> Mingguan Santri Putra Darussalam Blokagung	122
4.12	Pelaksanaan Rutinitas Bahsul Masail Se-Jawa Madura di Pondok Darussalam Blokagung	127

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

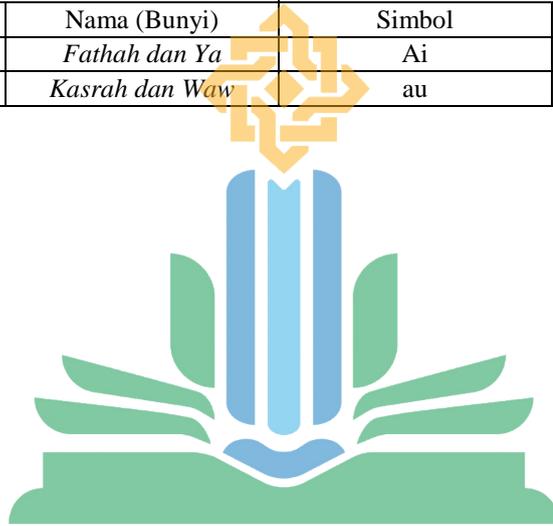
A. Konsonan Tunggal

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Ṣ	Es dengan titik di atas
ج	<i>Ja</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ẓ	Zet dengan titik di atas
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	<i>Dad</i>	D	De dengan titik di bawah
ط	<i>Ta</i>	T	Te dengan titik di bawah
ظ	<i>Za</i>	Z	Zet dengan titik di bawah
ع	<i>'Ain</i>		Apostrof terbalik
غ	<i>Ga</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	'	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

B. Vocal

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
آ	<i>Fathah</i>	A	a
ا	<i>Kasrah</i>	I	i
أ	<i>Dhammah</i>	U	u

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
آي	<i>Fathah dan Ya</i>	Ai	a dan i
أو	<i>Kasrah dan Waw</i>	au	a dan u



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang memiliki penutur asli paling banyak dari bahasa-bahasa lainnya. Hal ini dikarenakan bahasa Arab dituturkan oleh lebih dari 280 juta orang sebagai bahasa pertamanya dan digunakan oleh 25 negara sebagai bahasa resmi, seperti negara-negara bagian Timur Tengah, Afrika Selatan, dan Afrika Utara. Selain itu bahasa Arab memiliki peran penting sebagai alat komunikasi dalam forum resmi internasional seperti Liga Dunia Arab (*Rabithah Al-Alam Al-Islam*), Organisasi Konferensi Islam (OKI) yang terdiri dari 45 negara Arab dan negara Islam, serta sebagai bahasa internasional dalam forum diplomasi resmi seperti forum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB)¹.

Selain sebagai bahasa lisan, bahasa Arab juga menjadi sumber bahasa tulisan, sehingga dengan sumber inilah bahasa Arab telah membangun tradisi ilmiah dikalangan Islam disebutkan melalui sejarah peradaban Islam bahasa Arab telah membuktikan urgensinya di dalam Islam melalui karya-karya fenomenal ulama-ulama di berbagai bidang seperti bidang tafsir, hadist, fiqh, Aqidah dan dibidang ilmu-ilmu

¹ Arsyad Muhammad Ali Ridho, Ahmad Dika Purnama, dan Hafidz Shiddiq Hamonangan Lubis, *Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Sarana Memahami Agama Islam pada Ruang Lingkup Pendidikan Tinggi Islam*, ICONITIES (International Conference on Islamic Civilization and Humanities) Faculty of Adab and Humanities, UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia, Juli 2023: 590-601.

keislaman yang lainnya. Tidak hanya itu, sumber-sumber asli ajaran Islam dan ilmu-ilmu keislaman telah tertulis dalam bahasa Arab, maka sangatlah penting sebagai umat Islam terkhusus para ilmuan atau akademis muslim untuk menguasai bahasa Arab untuk memahami agama Islam.²

Secara teori, setidaknya ada empat arah dalam pembelajaran bahasa Arab, pertama orientasi keagamaan, yaitu belajar bahasa Arab digunakan untuk memahami ajaran Islam (*fahm al-maqrû'*). Arah ini dapat berupa pembelajaran keterampilan pasif (menyimak dan membaca) maupun pembelajaran keterampilan aktif (berbicara dan menulis). Kedua, orientasi akademik, yaitu belajar bahasa Arab untuk memahami ilmu dan keterampilan bahasa Arab (*istima', kalam, qirâ'ah dan kitâbah*). Orientasi ini cenderung memposisikan bahasa Arab sebagai disiplin ilmu atau mata pelajaran yang harus diketola secara akademis. Jurusan ini biasanya identik dengan studi bahasa Arab di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Bahasa dan Sastra Arab, atau di program sarjana dan lembaga akademik lainnya³.

Ketiga, orientasi profesional/praktis dan pragmatis, yaitu belajar bahasa Arab untuk kepentingan profesional, praktis atau pragmatis, seperti keterampilan komunikasi lisan dalam bahasa Arab (*muhâdatsah*) untuk menjadi pekerja migran, diplomat, turis, misi dagang atau studi lanjut di

² Arsyad Muhammad Ali Ridho, Ahmad Dika Purnama, dan Hafidz Shiddiq Hamonangan Lubis, Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Sarana Memahami Agama Islam pada Ruang Lingkup Pendidikan Tinggi Islam, ICONITIES (International Conference on Islamic Civilization and Humanities) Faculty of Adab and Humanities, UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia, Juli 2023: 590-601.

³ Misbakhur Surur, *Tantangan dan Peluang Bahasa Arab di Indonesia*, RISDA: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, Vol.6, No.2, 2022: 174-182.

Amerika, Eropa, negara Timur dan sebagainya. Keempat, orientasi ideologi dan ekonomi, yaitu belajar bahasa Arab untuk memahami dan menggunakan bahasa Arab sebagai alat Orientalisme, kapitalisme, imperialisme, dan lain-lain. Orientasi ini terlihat misalnya pada pembukaan beberapa lembaga kursus bahasa Arab di negara-negara Barat⁴.

Selain itu urgensi lainnya menguasai bahasa Arab yaitu mempermudah penguasaan terhadap ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu agama Islam, karena secara historis peradaban Islam bahwa warisan intelektual muslim sangat berlimpah dengan bahasa Arab. Selanjutnya meningkatkan ketajaman berpikir, dalam mendalami bahasa Arab mengakibatkan peningkatan daya pikir seseorang, karena bahasa Arab memiliki susunan bahasa yang sangat Indah dan perpaduan yang serasi antar kalimat. Dan yang terakhir yaitu mempengaruhi pembinaan akhlak, sarana untuk membentuk moral luhur, dan memperbaiki perangai buruk seseorang⁵.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yeniati Ulfah dan Anyes Lathifatul Insaniyah bahasa Arab masih dianggap sebagai bahasa yang sulit oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Zainul Hasan Genggong yang mayoritas memiliki latar belakang alumni pondok pesantren. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan

⁴ Misbakhur Surur, *Tantangan dan Peluang Bahasa Arab di Indonesia*, RISDA: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, Vol.6, No.2, 2022: 174-182.

⁵ Fathoni Fathoni, "Pentingnya Penguasaan Bahasa Arab Bagi Pendakwah," MODELING: Jurnal Program Studi PGMI 8, no. 1 (2021): 140-52.

bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan dalam bahasa Arab yang dialami oleh mahasiswa adalah kurangnya motivasi dan minat dalam mempelajari bahasa Arab, minimnya penguasaan kosakata bahasa Arab, tidak adanya lingkungan berbahasa Arab, serta kesulitan dalam menerapkan *nahwu* dan *sharaf*.⁶

Penelitian lain yang dilakukan oleh Abdul Munip menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Arab di Indonesia belum menunjukkan kesuksesan yang gemilang, terutama dalam penerapan empat kemahiran bahasa Arab secara komprehensif. Hal ini dikarenakan beberapa problem antara lain problem linguistik antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab, problem kurikulum, dan problem sosiologis seperti dalam dukungan sosial dan lapangan pekerjaan.⁷

Upaya dalam meningkatkan kemampuan bahasa Arab dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, antara lain seperti penerapan multimetode dalam pembelajaran bahasa Arab. multimetode adalah pendekatan dalam pembelajaran dengan menggunakan lebih dari satu metode untuk menyampaikan materi atau mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini secara garis besar strategi pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Arab dapat dibagi menjadi dua, yaitu *Exposition-Discovery-Learning* dan *Group-Individual-Learning*.⁸

⁶ Yeniati Ulfah dan Anyes Lathifatul Insaniyah, *Kesulitan Belajar Bahasa Arab Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Zainul Hasan Genggong*, TADRIS AL-ARABIYAT: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab Vol.3, No.1: 79-92, Januari 2023: 79-92.

⁷ Abdul Munip, *Tantangan dan Prospek Studi Bahasa Arab di Indonesia*, Al Mahara Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, Vol.5, No.2, 2019: 301-316.

⁸ Sutipyo Ru'ya dan Thonthowi, *Meningkatkan Kemampuan Bahasa Arab Siswa Dengan*

Dalam penjabarannya strategi *Exposition-Discovery-Learning*, terdiri dari dua; pertama *Exposition Learning* yaitu strategi yang diimplementasikan dengan cara guru menjelaskan dengan terperinci materi, sebelumnya guru telah menyiapkan materi, sehingga siswa cenderung pasif sebagai pendengar dan merasakan materi. Oleh karena itu metode yang sering digunakan adalah metode ceramah.⁹

Kedua, *Discovery Learning* yaitu strategi yang diimplementasikan dengan cara guru meminta peserta didik melakukan observasi, eksperimen, mencari dan mengumpulkan bahan sehingga dapat menyimpulkan sendiri dari hasil temuannya. Strategi ini menuntut siswa aktif untuk mencari, menemukan, dan menyimpulkan materi pembelajaran melalui pengalamannya. Metode yang digunakan biasanya metode eksperimen, metode diskusi kelompok, tanya jawab, *problem solving*, eksplorasi mandiri, dan proyek¹⁰.

Sementara itu *Group-Individual-Learning*, dibagi menjadi dua, pertama, *Group Learning* yaitu strategi yang mengikutsertakan beberapa orang peserta didik dalam dibentuk beberapa kelompok, sehingga peserta didik saling berinteraksi untuk memecahkan masalah yang ditugaskan oleh guru. Dalam hal ini metode yang sering digunakan seperti metode diskusi kelompok, jigsaw, think pair share, debat kelompok, role playing, *Problem*

Pendekatan Multi Strategi, Jurnal Idaarah, Vol.6, No.2, 2022: 297-314.

⁹ Sutipyo Ru'ya dan Thonthowi, *Meningkatkan Kemampuan Bahasa Arab Siswa Dengan Pendekatan Multi Strategi*, Jurnal Idaarah, Vol.6, No.2, 2022: 297-314.

¹⁰ Sutipyo Ru'ya dan Thonthowi, *Meningkatkan Kemampuan Bahasa Arab Siswa Dengan Pendekatan Multi Strategi*, Jurnal Idaarah, Vol.6, No.2, 2022: 297-314.

Based Learning, dan *snowballing*¹¹.

Kedua, *Individual Learning* yaitu, strategi pembelajaran secara individual, yang mana peserta didik ditugaskan untuk belajar secara mandiri untuk menyelesaikan tugas-tugasnya tanpa bekerja sama dengan peserta didik yang lain. Adapun metode yang digunakan dapat berupa metode penugasan atau latihan, metode pembelajaran berbasis modul atau buku kerja, metode belajar mandiri, dan lain sebagainya.¹²

Selain berbagai metode yang telah dipaparkan sebelumnya, di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung menggunakan metode *syawir* atau musyawarah untuk menunjang berbahasa Arab santri. *Syawir* atau musyawarah merupakan salah satu metode yang tidak asing bagi lingkungan pesantren dalam mengkaji keilmuan kitab-kitab klasik Islam (*kutub al-turats*); *Kutub al-turats*¹³ sendiri yaitu kitab-kitab atau karangan ilmiah yang mengandung warisan intelektual yang kaya akan pengetahuan dari masa lalu bangsa Arab dan juga cendekia Islam. Karya-karya ini mencakup berbagai disiplin ilmu yang mencerminkan pemikiran, pengetahuan dan kebudayaan yang dikembangkan oleh generasi terdahulu.

Dalam perkembangan zaman yang semakin modern saat ini, metode *syawir* masih eksis dalam pembelajaran pesantren, khususnya

¹¹ Sutipyo Ru'ya dan Thonthowi, *Meningkatkan Kemampuan Bahasa Arab Siswa Dengan Pendekatan Multi Strategi*, Jurnal Idaarah, Vol.6, No.2, 2022: 297-314.

¹² Sutipyo Ru'ya dan Thonthowi, *Meningkatkan Kemampuan Bahasa Arab Siswa Dengan Pendekatan Multi Strategi*, Jurnal Idaarah, Vol.6, No.2, 2022: 297-314.

¹³ *Kutub al-turats* adalah buku-buku klasik berisi pemikiran-pemikiran para ulama' terdahulu yang menggunakan bahasa Arab. Dalam dunia pesantren kutub at-turats dikenal dengan nama kitab kuning karena memang biasanya banyak dicetak menggunakan kertas yang berwarna kuning dengan bentuk khurasan ataupun dalam bentuk buku.

Pesantren Darussalam Blokagung. Penyebabnya adalah metode syawir memiliki kelebihan tersendiri dari pada metode lainnya. Hal ini dikarenakan metode syawir menuntut para santri untuk lebih aktif dalam belajar. *Syawir* sendiri merupakan diskusi atau adu argument yang merujuk pada pendapat-pendapat para ulama' yang ada dalam *kutub al-turats*. Jika dibandingkan dengan metode-metode pembelajaran modern saat ini, maka metode *syawir* hampir sama dengan metode *active learning*. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Rani Rahmawati pelaksanaan metode *syawir* mampu melatih santri lebih aktif dalam pendalaman kajian serta pemecahan solusi atau permasalahan yang terjadi sebagai suatu tanggapan para santri melalui media dakwah atau syiar Islam¹⁴.

Memahami dan mengaplikasikan isi dari *kutub al turats* sering menjadi tantangan tersendiri bagi pesantren. Hal ini disebabkan karena *kutub al-turats* masih menggunakan bahasa Arab yang umumnya masih sulit dipahami oleh santri. Ditambah lagi terdapat perbedaan konteks budaya dan kurangnya akses dalam mempelajari materi tersebut. Untuk menjembatani berbagai kendala dalam memahami *kutub at turats* tersebut, pesantren menawarkan berbagai metode yang unik dalam pembelajara *kutub al turats*, diantaranya seperti *bandongan*, *sorogan* dan juga *syawir*

¹⁴ Rani Rakhmawati, "Syawir Pesantren Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning ", AntroUnairdotNet, 2(Januari, 2016), 352

atau musyawarah.

Selain digunakan untuk memperdalam keilmuan agama, di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung metode *syawir* juga dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan bahasa Arab, khususnya pada kemampuan dalam *maharah qiroah*, *qowaid* serta *kalam*. Hal ini jugalah yang dapat ditemukan pada komunitas bahasa Arab yang ada di Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Dalam komunitas tersebut, prioritas pendidikan bahasa Arab telah bergeser dari pemahaman dan pengaplikasian isi *kutub al turats* ke arah yang lebih praktis dan modern. Sebagaimana terlihat dari para santri yang ada di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung memanfaatkan *kutub al turats* melalui media aplikasi pencarian *kutub at-turats* seperti halnya aplikasi *al-maktabah as-syamilah* yang berisi kumpulan kitab-kitab klasik dalam bentuk *ebook* dan *pdf* yang dapat memudahkan para santri mencari rujukan dan mengambil ‘*ibarat* saat melakukan *syawir*.

Berdasarkan observasi awal, di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung terdapat pembagian asrama khusus yang menyesuaikan dengan minat dan bakat masing-masing santri. Diantaranya ada asrama yang khusus santri *tahfidzul qur'an*, asrama khusus santri yang ingin mendalami kitab, asrama khusus untuk santri jurusan sains, asrama khusus santri yang ingin mendalami bahasa, yang terdiri dari tigabahasa yaitu asrama bahasa Arab, bahasa Inggris, dan bahasa Mandarin, dan juga asrama induk. Untuk masuk asrama khusus tersebut santri harus melalui seleksi terlebih dahulu,

sementara untuk asrama induk merupakan asrama utama yang tidak membutuhkan seleksi¹⁵.

Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung sebenarnya selain komunitas bahasa Arab juga terdapat komunitas *syawir* yang disebut *mufada* dan *mufida* yang wajib diikuti kalangan santri kelas 4 ula, *wustho*, dan *ulya*. Secara umum, komunitas *syawir* ini seperti halnya di pondok pesantren lainnya yaitu membahas masalah fiqih, yang cara bermusyawarahnya menggunakan bahasa Indonesia. Sementara itu khusus pada komunitas bahasa Arab yang berada di asrama putra (Salafiyah) dan asrama putri (Darul Lughoh) disini terdapat satu kegiatan yang unik yaitu *syawir kutub al-turats* dengan menggunakan bahasa Arab yang bertujuan untuk melatih santri berdebat dengan bahasa Arab melalui metode *syawir*, dimana santri-santri nanti mengupas kajian *kutub al-turats* dan dijabarkan dengan berbahasa Arab.

Dalam kegiatan *syawir* idealnya yang lebih unggul harusnya adalah asrama yang khusus mendalami kitab, namun ternyata santri yang tinggal di asrama bahasa Arab lebih unggul dan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan *syawir*. Hal ini dapat dilihat dari prestasi yang diraih oleh santri komunitas bahasa Arab pada ajang perlombaan *syawir* antar pesantren se-Jawa Timur¹⁶.

¹⁵ Observasi, dilakukan oleh peneliti, Banyuwangi, 22 Mei 2024.

¹⁶ Kajian Dokumen, dilakukan oleh peneliti, Banyuwangi, 28 Maret 2024.

Menurut Aly Asyiqin komunitas bahasa Arab di Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi muncul sebagai solusi dari masalah yang timbul akibat dampak perkembangan zaman, perubahan tren pendidikan, dan juga pengaruh budaya modern sehingga berimbas pada santri yang akhirnya kurang memiliki minat dan motivasi dalam mempelajari dan memahami bahasa Arab sebagai bahasa kedua. Selain itu perkembangan teknologi juga dapat memiliki efek yang signifikan pada penggunaan Bahasa Arab dan transformasi komunitas Bahasa Arab secara keseluruhan. Ditambah lagi pengaruh media sosial, platform digital dan konten populer dalam Bahasa asing juga dapat menggeser minat dan focus dalam membudayakan menggunakan bahasa Arab di pesantren¹⁷.

Komunitas bahasa Arab di Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi merupakan sebuah program yang dikembangkan oleh pesantren dalam upaya melestarikan tradisi pesantren yaitu *syawir*. Tidak hanya *syawir* namun komunitas bahasa Arab juga memberi ruang kepada santri dalam pendalaman dan pembiasaan menggunakan bahasa Arab dalam keseharian.

Pengembangan program pesantren yang berupa komunitas Bahasa Arab di Pesantren Darussalam Blokagung banyuwangi ini diharapkan mampu meintregasikan tradisi intelektual salaf berupa *syawir kutub al-turats* dengan tuntutan dan perubahan konteks modern. Sebagaimana hasil penelitian Hasani Ahmad Said yang menegaskan bahwa perlu adanya

¹⁷ Ali Asyiqin, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 27 Mei 2024.

pengembangan pesantren tanpa harus melupakan tradisi lama yaitu *kutub al-turats*.¹⁸

Menurut Imam Suprayogo, anggapan masyarakat Muslim bahwa orang yang bisa berbicara dengan Bahasa Arab, apalagi juga dapat membaca kitab kuning (*kutûb al-turâts*) berarti memiliki kemampuan memahami Islam secara baik adalah sangat wajar. Sebab menurut beliau, sumber ajaran Islam yaitu Alquran dan Hadis, memang menggunakan bahasa tersebut, sehingga rasanya tidak akan memungkinkan jika agama Islam dapat dipahami dengan sebenar-benarnya apabila bahasa yang dimaksud tidak dikuasai. Oleh karena itu perubahan komunitas bahasa Arab dalam upaya mengembangkan kemampuan bahasa Arab akan menemukan berbagai tantangan dalam menemukan cara yang relevan dan efektif untuk mengaitkan warisan salaf dengan kebutuhan dan perspektif saat ini.¹⁹

Selain itu peran *syawir* yang identik dengan *active learning* dapat berperan aktif dalam menelaah *kutub al turats*, karena metode *syawir* juga bisa disebut *problembased learning* dapat melatih santri berusaha mencari solusi dalam memecahkan suatu masalah²⁰. Selain metode *syawir*, dalam meningkatkan kemampuan santri dalam menelaah dan pembelajaran *kutub*

¹⁸ Hasani ahmad said, meneguhkan Kembali tradisi pesantren di Nusantara, *Ibda'*: jurnal kebudayaan islam, vol.2, 2011, 187.

¹⁹ Imam Suprayogo, "Bahasa Arab dan Kajian Islam di Perguruan Tinggi" dalam <https://www.uin-malang.ac.id/r/150801/bahasa-arab-dan-kajian-islam-di-perguruan-tinggi.html>, diakses tanggal 22/06/2023. 16.23 WIB

²⁰ Mahfud Syamsul Hadi, *Pembelajaran Fathul Qorib Berbasis Masalah Melalui Forum Syawir (Musyawarah) Di Pondok Pesantren Denanyar Jombang*, *Risalah :Jurnal Pendidikan Islam*, vol.2 No.8 2022: 473-489

al turats secara aktif, perlu juga menciptakan lingkungan bahasa Arab, sehingga selain adanya strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab juga memerlukan lingkungan bahasa dan *mubasyaroh*²¹.

Kendati demikian komunitas bahasa Arab yang melakukan *syawir* dengan bahasa Arab di pondok pesantren masih sangat jarang ditemukan. Sementara itu komunitas bahasa Arab di Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi merupakan komunitas yang memiliki kegiatan *syawir* yang tidak hanya membahas masalah fiqh namun juga membahas materi *nahwu* dan *sharf* dengan menggunakan bahasa Arab sehingga menarik untuk diteliti.

Penelitian-penelitian terdahulu banyak membahas tentang *syawir kutub al turats* yang tidak menggunakan Bahasa Arab, sedangkan yang terjadi di Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, *syawir* dilakukan secara aktif dalam Bahasa Arab. Oleh karena itu, penelitian ini hendak memotret fenomena tersebut dengan harapan akan menawarkan konsep dalam hal mengembangkan kemampuan bahasa Arab, khususnya pada kemampuan *maharah qiraah*, *qawaid* serta *kalam* yang ada pada komunitas Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung di Banyuwangi.

²¹ Kamalia, *Implementasi Strategi Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Mahasiswa STAI As-sunnah Tanjung Morawa Deli Serdang*, Disertasi, Medan: Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan, 2022, 71-7

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan, maka fokus penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran *syawir kutub al-turats* pada komunitas bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi?
2. Bagaimana dimensi sintaksis dan semantik *syawir kutub al-turats* pada komunitas bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi?
3. Bagaimana implementasi metode *syawir* dalam program penguatan berbahasa Arab pada komunitas bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana fokus penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan peran *syawir* pada komunitas bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi
2. Untuk memahami dimensi sintaksis dan semantik *syawir kutub al-turats* pada komunitas bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi
3. Untuk mengkaji implementasi metode *syawir* dalam program penguatan berbahasa Arab pada komunitas bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi

D. Manfaat Penelitian

Sementara itu manfaat penelitian ini dapat dikategorikan menjadi dua yaitu, manfaat penelitian secara teoritis dan manfaat penelitian secara praktis. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini Memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara Bahasa, identitas, dan perubahan sosial dalam konteks komunitas Bahasa Arab.
- b. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan perbandingan atau komparasi dan kerangka rujukan awal bagi peneliti yang tertarik untuk topik penelitian sejenis.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini membantu memperdalam pemahaman tentang ajaran dan praktik Islam berdasarkan kitab-kitab salaf yang menjadi rujukan utama.
- b. Penelitian ini mendukung upaya melestarikan dan mempromosikan warisan intelektual Islam dari generasi salaf.
- c. Penelitian ini memberikan wawasan tentang perubahan sosial dan linguistic dalam komunitas Bahasa Arab.
- d. Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh segenap pengasuh dan pengurus pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi sebagai bahan evaluasi dalam pembelajaran di pesantren.

- e. Penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan oleh segenap ketua asrama Bahasa di pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi sebagai strategi pembelajaran aktif dalam komunitas Bahasa khususnya Bahasa Arab.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah atau bisa juga disebut sebagai definisi operasional adalah penjelasan peneliti tentang pengertian atau istilah-istilah penting yang menjadi konsep dan kata kunci utama untuk memahami judul penelitian. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya kesalah pahaman pembaca terhadap makna yang dimaksud oleh peneliti²².

1. Metode *Syawir Kutub Al-Turats*

Metode *syawir kutub al-turats* merupakan proses studi dan analisis mendalam terhadap kitab-kitab salaf atau literature klasik Islam yang dalam prosesnya melibatkan beberapa orang dengan tujuan untuk memahami ajaran atau pemikiran yang terkandung di dalam *kutub al-turats*. *Kutub al-turats* sendiri dalam hal ini merujuk pada kitab-kitab salaf berbagai bidang, baik bidang Al-Qur'an, Hadist, tafsir, fiqh, aqidah, akhlak, tassawuf, maupun sejarah Islam. Sementara itu salah satu cara untuk memahami *kutub al-turats* adalah *syawir* yang didalamnya tidak hanya terdapat proses memahami makna kitab, namun juga mencakup memahami konteks sejarah,

²² Tim Penyusun, *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah*, 84.

gramatika susunan bahasa yang digunakan, konteks budaya yang melatar belakangi, dan juga konteks teologi yang melandasinya.

2. Penguatan Berbahasa Arab

Penguatan berbahasa Arab adalah upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan santri untuk memahami ajaran Islam (*fahm al-maqrû'*) yang terdapat dalam *kutub al-turatas*, serta keterampilan bahasa Arab seperti *istima'*, *kalam*, *qirâ'ah* dan *kitâbah* sehingga dapat menguasai bahasa Arab secara lisan maupun tulisan.

3. *Kutub Al-Turats*

Kutub al-Turats adalah kitab-kitab klasik yang menggunakan bahasa Arab dan berisi pemikiran-pemikiran para ulama' atau karangan ilmiah yang mengandung warisan intelektual yang kaya akan pengetahuan dari masa lalu bangsa Arab dan juga cendekia Islam. Karya-karya ini mencakup berbagai disiplin ilmu yang mencerminkan pemikiran, pengetahuan dan kebudayaan yang dikembangkan oleh generasi terdahulu. Dalam dunia pesantren *kutub al-turats* dikenal dengan nama kitab kuning karena memang biasanya banyak dicetak menggunakan kertas yang berwarna kuning dengan bentuk *khurasan* ataupun dalam bentuk buku.

4. Komunitas Bahasa Arab

Komunitas bahasa Arab yang dimaksudkan dalam hal ini adalah sekelompok santri yang memiliki minat yang sama dalam

bahasa Arab sehingga tinggal di area khusus yang disebut juga *Bi'ah Al-Lughawiyah*. Sekelompok santri ini ditempatkan dalam asrama khusus bahasa Arab yang bernama Asrama Darul al-Lughah dan Asrama Salafiyah yang dibentuk untuk menciptakan lingkungan berbahasa Arab di kalangan santri pondok pesantren.

5. Peran *Syawir*

Peran *syawir* (musyawarah) adalah tujuan yang ingin dicapai melalui penerapan metode pembelajaran *syawir*. Dalam konteks ini, *syawir* berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis santri dalam bidang fiqh dan meningkatkan keterampilan mereka dalam bahasa Arab.

6. Dimensi Sintaksis dan Semantik Kutub Al-Turats

Dimensi sintaksis adalah cabang linguistik yang membahas tentang makna *nahwu* atau makna struktur kalimat sehingga dalam bahasa Arab berkaitan dengan ruthbah (tata urutan kata) seperti susunan *isim* dan *fa'il* dalam kalimat sehingga berkontribusi mengurai makna kalimat secara jelas. Sementara itu dimensi semantik adalah cabang linguistik yang membahas tentang makna suatu bahasa, baik pada tataran *mufradat* (kosa kata) maupun pada tataran *tarkib* (struktur).

Oleh karena itu dimensi sintaksis dan semantik *kutub al-turats* berkaitan dengan cara teks-teks tersebut dipahami dan

dianalisis, baik memahami struktur bahasanya (sintaksis) maupun mengungkap esensi yang ingin disampaikan oleh penulis *kutub al-turats* sesuai dengan konteks isi teks dan relevansinya dalam situasi tertentu.

7. Implementasi Metode *Syawir Kutub Al-Turats* Dalam Program Penguatan Berbahasa Arab

Implementasi metode *syawir kutub al-turats* dalam program penguatan berbahasa Arab adalah proses pelaksanaan atau penerapan metode *syawir kutub al-turats* yang berupaya mengintegrasikan studi literatur klasik dengan pengembangan keterampilan bahasa Arab santri. Implementasi dalam hal ini melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan juga evaluasi *syawir kutub al-turats*.

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dipahami bahwa penelitian dengan judul “Metode *Syawir* Dalam Program Penguatan Berbahasa Arab: Studi Tentang Kajian *Kutub Al-Turats* Pada Komunitas Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi” merupakan penelitian yang berusaha mengkaji lebih dalam tentang proses, peran, dan juga tantangan pelaksanaan *syawir kutub al-turats* dalam komunitas bahasa Arab yang berada di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.

F. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan. Bab ini menguraikan konteks penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, mamfaat penelitian, ruang lingkup

penelitian dan keterbatasan penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan. Latar belakang masalah membahas tentang pentingnya judul penelitian “Metode Syawir Dalam Program Penguatan Berbahasa Arab: Studi Tentang Kajian *Kutub Al-Turats* Pada Komunitas Bahasa Arab Di Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi” untuk diteliti.

Fokus penelitian memuat rincian pernyataan atau pertanyaan tentang permasalahan pokok dalam penelitian. Fokus penelitian dan tujuan penelitian menjelaskan pertanyaan mengenai topik penelitian yang meliputi pelaksanaan metode *syawir*, analisis dimensi sintaksis dan semantic dalam proses pelaksanaan *syawir* di asrama Bahasa dan integritas metode *syawir* dalam program penguatan berbahasa Arab. Manfaat penelitian meliputi manfaat teoritis dan praktis yang ditujukan bagi pihak-pihak yang terkait dengan upaya pemecahan masalah penelitian. Sistematika pembahasan memuat alur logika penulisan hasil penelitian dalam bentuk narasi deskriptif

BAB II Kajian Pustaka. Pada bab ini akan diuraikan mengenai penelitian terdahulu, kajian teori, dan kerangka konseptual. Kajian teori menjelaskan pembahasan dasar mengenai “Metode *Syawir* Dalam Program Penguatan Berbahasa Arab: Studi Tentang Kajian *Kutub Al-Turats* Pada Komunitas Bahasa Arab Di Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi”, Sedangkan, telaah hasil penelitian terdahulu memuat hasil penelitian yang belum pernah dilakukan sebelumnya atau telah dilakukan

tetapi terdapat perbedaan. Kerangka konseptual untuk membantu merancang dan menghubungkan antar konsep.

BAB III Metode Penelitian. Bab ini menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data, dan tahapan-tahapan penelitian. Pendekatan dan jenis penelitian memuat penjelasan tentang alasan peneliti memilih pendekatan kualitatif dan menjelaskan jenis penelitian yang digunakan. Kehadiran peneliti menjelaskan status hadirnya peneliti oleh subjek atau informan. Lokasi penelitian memuat alasan pemilihan tempat untuk dilaksanakannya penelitian. Data dan sumber data memuat berbagai jenis informasi yang diperoleh peneliti. Prosedur pengumpulan data menjelaskan beberapa teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data selama penelitian. Teknik analisis data memuat tahapan analisis penelitian kualitatif. Pengecekan keabsahan data menjelaskan cara peneliti memvalidasi data atau melakukan triangulasi data.

BAB IV Hasil Penelitian. Pada bab ini akan diuraikan tentang paparan data dan analisis, kemudian temuan penelitian. Paparan data memuat berbagai kutipan dari hasil wawancara, kajian dokumen, dan observasi yang telah teruji keabsahannya

BAB V Pembahasan. Bab ini akan menguraikan tentang dua hal, *pertama* adalah proses *syawir kutub al-turats* dalam komunitas Bahasa

Arab di Pondok Pesantren Darussalam, *kedua* adalah dimensi sintaksis dan dimensi semantik *syawir kutub at-turats* pada komunitas komunitas bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, dan *ketiga* adalah intregasi metode *syawir* dalam progam penguatan berbahasa Arab pada komunitas Bahasa Arab di Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Pembahasan memuat hasil penelitian yang disertai dengan kajian pustaka (kajian teori dan hasil penelitian terdahulu).

BAB VI Penutup. Bab ini memuat kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini serta beberapa saran yang membangun bagi pihak-pihak terkait dalam masalah meintegasikan tradisi lama dengan inovasi baru dalam pesantren.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian disertasi ini yang berjudul “Metode *Syawir* Dalam Program Penguatan Berbahasa Arab: Studi Tentang Kajian *Kutub At-Turats* Pada Komunitas Bahasa Arab Di Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi” dapat dikategorikan menjadi tiga hal yaitu:

1. Penelitian yang sama-sama membahas tentang metode syawir dalam pembelajaran, seperti penelitian yang dilakukan oleh Mahfud Syamsul Hadi (2022), Abdul Mu'id dan Ahmad Hasan Ashari (2021), Siti Wahyuni dan Nazahah Ulin Nuha (2024).
2. Penelitian yang sama-sama membahas tentang pembelajaran bahasa Arab dengan metode syawir, seperti penelitian yang dilakukan oleh Dewi Agus Triani dan Mochamad Hermanto (2020), Abdul karim alfaizi (2021), Ahmad Ahlunnaja Dan Muhammad Dimiyati (2023), dan Istiqomah, Ita Nur dkk (2021)
3. Penelitian yang sama-sama meneliti tentang lingkungan Bahasa dalam penguasaan Bahasa Arab, seperti penelitian yang dilakukan oleh Kamalia (2022), Siti Imanatul Muflihatun Dan Nur Hasanah (2022), Astuti, Rini, Akla, Albarra Sarbaini (2020), Willi Rahim Marpaung dan Zulfahmi Lubis (2023), Kasmantoni, Noza Aflisia,

Isma Muhammad 'Atiyah (2022)

Pentingnya mengulas beberapa penelitian terdahulu dilakukan guna untuk menghindari terjadinya plagiarisme dan pengulangan penelitian yang sudah ada. Oleh karena itu dengan adanya kajian terhadap penelitian dahulu selain sebagai bahan referensi bagi peneliti, juga dapat dijadikan sebagai pembanding guna mengetahui perbedaan dan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu.

Perubahan di pesantren pada umumnya mencakup modernisasi pendidikan yang terintegrasi dengan teknologi, perluasan kurikulum untuk mencakup pengetahuan agama, pengetahuan umum, dan pengetahuan sains, bahkan beberapa pesantren melakukan berbagai upaya untuk tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional Islam sambil mengkomodifikasi atau menyesuaikan dengan perkembangan kontemporer. Tradisi pesantren yang memiliki peran dalam mempertahankan nilai-nilai keislaman tersebut salah satunya adalah *syawir* pada *kutub al-turats*.

Menurut Siti Wahyuni dan Nazahah Ulin Nuha dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Metode *Syawir* Untuk Mengembangkan Pemahaman Materi Fiqh Santri di Pondok Pesantren Bani Alawiyah Probolinggo” menyatakan bahwa *syawir* memiliki manfaat sosial yang signifikan, baik di pesantren dan juga di kalangan masyarakat. Hal ini dikarenakan dengan adanya metode *syawir* dapat menciptakan lingkungan yang mana setiap individu merasa dihargai serta memiliki suara atau hak dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu dengan adanya

metode *syawir*, dapat mendorong santri untuk berpikir kritis serta responsif terhadap pendapat santri lain, sehingga pemahaman yang berkembang bukan hanya dari interpretasi pribadi pada *kutub al turats* saja, namun juga dari perspektif santri lainnya²³.

Sementara itu metode *syawir* sebagaimana anjuran dalam kitab *al-Ta'lim wa al-Ta'allum* dapat dijadikan sebagai upaya pesantren dalam mencintai ilmu pengetahuan dalam proses belajar mengajar sehingga melatih santri untuk mampu menerima perbedaan pendapat (*ikhtilaf al-ra'y*) sebagai sesuatu yang wajar.

Kegiatan *syawir* pada *kutub al-turats* dalam pesantren sebagaimana diungkapkan oleh Mahfud Syamsul Hadi dalam penelitiannya yang berjudul “Pembelajaran Fathul Qorib Berbasis Masalah Melalui Forum *Syawir* (Musyawarah) Di Pondok Pesantren Denanyar Jombang”²⁴ merupakan suatu model pembelajaran di pesantren yang mana jika dikaitkan dengan metode pembelajarn modern, maka *syawir* yang dimaksud tersebut sama halnya dengan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*).

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

Perbedaannya hanyalah sumber belajar yang digunakan pada *syawir* di pesantren merupakan kitab-kitab klasik yang *mu'tabar* dijadikan

²³ Siti Wahyuni dan Nazahah Ulin Nuha, “Penerapan Metode Syawir Untuk Mengembangkan Pemahaman Materi Fiqih Santri di Pondok Pesantren Bani Alawiyah Probolinggo”, ISLAMIKA: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan, Vol. 6, No. 4, Tahun 2024: 1885-1889.

²⁴ Mahfud Syamsul Hadi, *Pembelajaran Fathul Qorib Berbasis Masalah Melalui Forum Syawir (Musyawarah) Di Pondok Pesantren Denanyar Jombang*, Risalah :Jurnal Pendidikan Islam, vol.2 No.8 2022: 473-489.

sebagai rujukan, sementara itu biasanya masalah-masalah yang dijadikan sebagai bahan pembelajaran atau bahan yang harus diselesaikan dalam forum diskusi tersebut merupakan masalah-masalah kontemporer yang pada zaman dulu tidak ada hukumnya dan perlu dibahas bersama agar diketahui bagaimana menyikapinya. Maka dari itu dalam *syawir kutub al-turat* yang berpusat pada masalah fiqh ibadah atau *muammalah* harus berbasis masalah baik itu masalah klasik maupun masalah kontemporer, kemudian harus memiliki gagasan yang berkualitas sebagai bukti, dan berlaku aktif dalam proses *syawir*.

Oleh karena itu perlu diketahui bahwa dalam *syawir kutub at-turats* tidak hanya ada moderator dan peserta, namun juga ada perumus dan pemantik yang merupakan seorang ustadz atau senior yang lebih mahir dalam permasalahan yang sedang dimusyawarahkan sehingga memiliki peran dalam menghidupkan suasana diskusi dan memahami isu-isu keagamaan yang sedang dibahas.

Hal ini sama seperti apa yang diungkapkan oleh Abdul Mu'id dan Ahmad Hasan Ashari dalam penelitian yang berjudul Implementasi Pembelajaran “Metode *Syawir* Sebagai Upaya Peningkatan Penguasaan Kitab Kuning Di Madrasah *Diniyah Takmiliyah Wustho Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik*”²⁵ bahwa implementasi pembelajaran dengan

²⁵ Abdul Mu'id dan Ahmad Hasan Ashari, “Implementasi Pembelajaran Metode Syawir Sebagai Upaya Peningkatan Penguasaan Kitab Kuning Di Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustho Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik”, JIPPI : Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 7, Tahun 2021: 1-40.

metode *syawir* dapat digunakan sebagai upaya dalam meningkatkan penguasaan kitab kuning.

Sementara itu menurut Dewi Agus Triani dan Mochamad Hermanto dalam penelitiannya yang berjudul “*Implementation of Syawir Method in Improving Critical Thinking Pattern of Santri in Islamic Boarding School Fathul ‘Ulum Kwagean, Kepung, East Java*”²⁶ mengungkapkan bahwa pelaksanaan *syawir* juga merupakan salah satu metode dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena dalam pondok pesantren, *syawir* merupakan wadah bagi santri untuk mengulang, memperdalam pemahaman materi pelajaran yang telah didapat dalam sekolah. Dalam pelaksanaannya, *syawir* dibagi menjadi 2 macam, yaitu *syawir* kecil dan *syawir* besar.

Adapun komponen-komponen yang terdapat dalam kegiatan *syawir* antara lain: (a) Ustadz sebagai pengawas (b) *Mubayyin* sebagai penjelas materi yang akan dibahas baik dalam *syawir* kecil maupun besar (c) Moderator sebagai pengendali kegiatan yang bertugas sebagai menjaga jalannya kegiatan agar tetap kondusif, (d) Peserta yakni para santri. Kegiatan *syawir* ini memberikan dampak yaitu dapat membentuk pola berpikir kritis santri. Pola pikir kritis terbentuk memenuhi tiga aspek : kognitif, afektif dan psikomotorik.

Konteks dalam pelaksanaan *syawir* ternyata tidak hanya diskusi

²⁶ Dewi Agus Triani dan Mochamad Hermanto, “Implementation of Syawir Method in Improving Critical Thinking Pattern of Santri in Islamic Boarding School Fathul ‘Ulum Kwagean, Kepung, East Java”, *Educan : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, 2020: 81-95.

tentang penetapan hukum suatu masalah, namun ternyata juga dapat dijadikan sebagai strategi aktif dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab karena secara tidak langsung peserta *syawir* selain harus memahami masalah juga harus memahami teori yang telah dibahas oleh *ulama'* terdahulu dalam *kutub al turats* sebagai landasan dalam berpikir.

Hal ini senada dengan apa yang berusaha diungkapkan oleh Abdul Karim Alfaizi dalam penelitiannya yang berjudul “Efektivitas Metode *Syawir* Dalam Upaya Peningkatan Skill Berbahasa Arab Menggunakan Media *Kutub At-Turats* Di Pondok Pesantren Masjid Agung Jami’ Malang”²⁷ yang secara tegas menjelaskan bahwa metode *syawir* merupakan metode yang efektif dalam upaya meningkatkan kemampuan bahasa Arab.

Keefektifan ini dibuktikan dengan kemampuan bahasa Arab santri baik putra maupun putri serta peran aktif santri dalam *syawir*. Bahkan menurut Ahmad Ahlunnaja dan Muhamad Dimiyati dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Metode *Syawir* Terhadap Minat Belajar Bahasa Arab Siswa Madrasah Diniyah Al-Amiriyah Blokagung Banyuwangi”²⁸ menyatakan bahwa metode *syawir* terbukti memiliki pengaruh dalam meningkatkan minat belajar bahasa Arab santri.

²⁷ Abdul karim alfaizi, *Efektivitas Metode Syawir Dalam Upaya Peningkatan Skill Berbahasa Arab Menggunakan Media Kutub At-Turats Di Pondok Pesantren Masjid Agung Jami’ Malang*, Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa V : HMJ Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, 2021: 709-715.

²⁸ Ahmad Ahlunnaja Dan Muhamad Dimiyati, “Pengaruh Metode Syawir Terhadap Minat Belajar Bahasa Arab Siswa Madrasah Diniyah Al-Amiriyah Blokagung Banyuwangi”, *TADRIS AL-ARABIYAT: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 3, No. 2, Juli 2023: 273-296.

Namun ternyata jika melihat apa yang dijelaskan oleh Baiq Tuhfatul Unsi dalam penelitiannya yang berjudul “Kemahiran Berbicara Bahasa Arab Melalui Penciptaan Lingkungan Bahasa”²⁹, Kamalia dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Strategi Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Mahasiswa STAI As-sunnah Tanjung Morawa Deli Serdang”³⁰, Siti Imanatul Muflihatun dan Nur Hasanah dalam penelitiannya yang berjudul “Strategi Menumbuhkan Budaya Berbahasa Arab Dengan *Bi’ah Arabiyyah* Di Pondok Pesantren”³¹, selain metode *syawir*, untuk meningkatkan kemampuan bahasa Arab membutuhkan lingkungan bahasa.

Menurut Kamalia untuk meningkatkan kemampuan bahasa Arab perlu menerapkan strategi pembelajaran aktif baik dengan menggunakan model *all in one system* ataupun mode *Udad lughoh*. Namun dengan menggunakan model manapun perlu didukung dengan adanya asrama bahasa atau *bi’ah al-lughowiyah* karena lingkungan bahasa menurut Baiq Tuhfatul Unsi merupakan factor yang sangat penting.

Hal ini dikarenakan lingkungan bahasa adalah segala hal yang dapat didengar dan dilihat oleh siswa atau santri dan berkaitan langsung

²⁹ Baiq Tuhfatul Unsi, *Kemahiran Berbicara Bahasa Arab Melalui Penciptaan Lingkungan Bahasa*, Tafaqquh : Jurnal Penelitian dan Keislaman, Vol. 3 No. 1, 2015: 124-141.

³⁰ Kamalia, *Implementasi Strategi Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Mahasiswa STAI As-sunnah Tanjung Morawa Deli Serdang*, Disertasi, Medan : Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan, 2022: 71-72.

³¹ Siti Imanatul Muflihatun Dan Nur Hasanah, “Strategi Menumbuhkan Budaya Berbahasa Arab Dengan *Bi’ah Arabiyyah* Di Pondok Pesantren”, Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora, Vol. 01, No. 01, Tahun 2022: 01-17.

dengan proses pembelajaran santri dalam memperoleh bahasa Arab. Oleh karena itu lingkungan bahasa harus didukung oleh semua pihak dengan sepenuh hari sehingga semua pihak juga akan merasakan urgensi penciptaan lingkungan bahasa.

Begitu juga dalam penelitian yang dilakukan oleh Willi Rahim Marpaung dan Zulfahmi Lubis dalam penelitiannya yang berjudul “Strategi Penerapan lingkungan Bahasa Arab dalam Meningkatkan Kemahiran Berbahasa Arab di Pesantren Modern Darussalam”³² menghadirkan konsep yang mendukung bahwa lingkungan bahasa Arab memiliki peran yang sangat penting terhadap perkembangan kemahiran bahasa Arab pada santri.

Hal ini dikarenakan kemahiran berbahasa Arab santri dapat dilihat dari pembendaharaan kata yang banyak karena secara tidak langsung dengan adanya lingkungan bahasa juga menerapkan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari. Sebagaimana diungkapkan oleh Kasmantoni, Noza Aflisia, dan Isma Muhammad ‘Atiyah dalam penelitiannya yang berjudul *Arabic Practice in the Language Environment Mumarasah al-Lughah al-‘Arabiyyah fi Bi’ah Lughawiyah*³³ bahwa kemampuan berbahasa mempunyai ikatan yang kuat dengan selalu menambah kosa kata setiap

³² Willi Rahim Marpaung dan Zulfahmi Lubis, “Strategi Penerapan lingkungan Bahasa Arab dalam Meningkatkan Kemahiran Berbahasa Arab di Pesantren Modern Darussalam”, UIN Sumatera Utara Medan, Vol. 12, No. 1, 2023: 183-191

³³ Kasmantoni, Noza Aflisia, Isma Muhammad ‘Atiyah, “Arabic Practice in the Language Environment Mumarasah al-Lughah al-‘Arabiyyah fi Bi’ah Lughawiyah”, Albayan : Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Vol. 14, No. 2, Tahun 2022:471-485.

harinya. Meningkatkan Ketrampilan berbicara bahasa Arab ini butuh keseriusan dan pelatihan agar peserta didik mempunyai kebiasaan.

Adapun strategi dalam pembentukan lingkungan bahasa Arab menurut Rini Astuti, Akla, dan Albarra Sarbaini dalam penelitiannya yang berjudul “Strategi Pembentukan Lingkungan Berbahasa Arab Di Madrasah Aliyah”³⁴ dapat dilakukan melalui pembentukan model lingkungan pandang, lingkungan dengar dan lingkungan pandang dengar.

Dengan adanya model lingkungan bahasa Arab bentukan ini dapat memberikan penguasaan bahasa Arab secara langsung dan alami. Pembelajaran bahasa Arab yang berlangsung secara optimal di dalam lingkungan berbahasa mampu melatih kemahiran siswa dalam semua aspek kebahasaan.

Berdasarkan penelusuran dan telaah terhadap penelitian terdahulu, maka penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, dimana dalam penelitian ini bukan sekedar menunjukkan dinamika pemikiran yang hidup dalam tradisi keilmuan klasik atau *kutub al turats* saja, tetapi juga mempresentasikan integrasi antara lingkungan bahasa Arab dan metode *syawir kutub al turats* yang berkontribusi dalam menumbuhkan kemampuan berbahasa Arab dan kemampuan berpikir kritis terhadap warisan intelektual Islam klasik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menelisik tentang metode *syawir kutub al turats*, tetapi juga

³⁴ Rini Astuti, Akla, Albarra Sarbaini, “Strategi Pembentukan Lingkungan Berbahasa Arab Di Madrasah Aliyah”, An Nabighoh : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Arab, Vol. 22, No.01, Tahun 2020: 17-36.

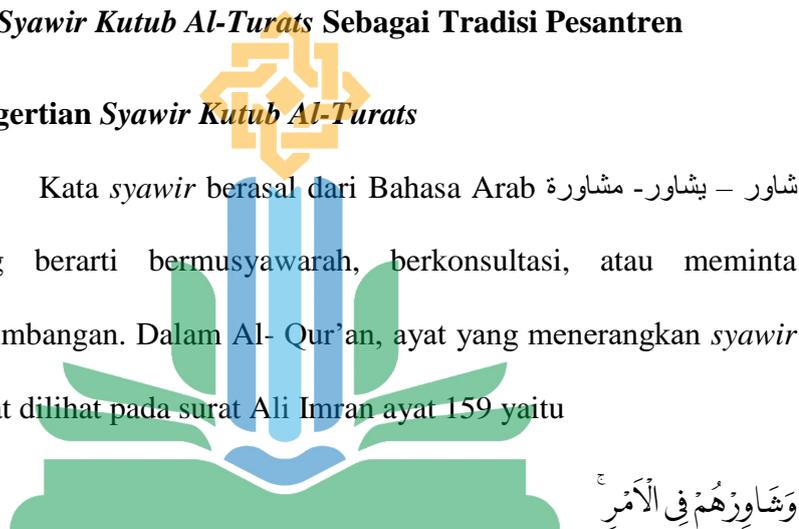
mencakup interkoneksi antara perkembangan kemampuan linguistik, pemahaman kitab dan intelektual santri dalam berpikir kritis pada komunitas bahasa Arab.

B. Kajian teori

1. Metode *Syawir Kutub Al-Turats* Sebagai Tradisi Pesantren

a. Pengertian *Syawir Kutub Al-Turats*

Kata *syawir* berasal dari Bahasa Arab شاور – يشاور – مشاورَة yang berarti bermusyawarah, berkonsultasi, atau meminta pertimbangan. Dalam Al- Qur'an, ayat yang menerangkan *syawir* dapat dilihat pada surat Ali Imran ayat 159 yaitu



وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

“Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting).”³⁵

Selain itu kata *syawir* juga merujuk pada surat As-Syuraa ayat 38 yaitu:

وَأْمُرْهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

“Sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka.”³⁶

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan

³⁵ Rasm Usmani Standar Indonesia, *Al-Hufaz Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: Cordoba, 2020), 78.

³⁶ Rasm Usmani Standar Indonesia, *Al-Hufaz Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: Cordoba, 2020), 105.

bahwa kata musyawarah terambil dari akar kata (شورى) *syawara* yang pada mulanya bermakna *mengeluarkan madu dari sarang lebah*. Makna ini kemudian dikembangkan sehingga mencakup segala sesuatu yang dapat diambil atau dikeluarkan dari yang lain (termasuk pendapat). Senada dengan kata *syawir*, kata *syura* memiliki arti mengambil dan mengeluarkan pendapat yang terbaik dengan memperhadapkan satu pendapat dengan pendapat yang lain.³⁷

Oleh karena itu dapat diartikan bahwa *syawir* merupakan sebuah cara yang digunakan untuk saling bertukar pendapat atau informasi, mempertahankan pendapat (*self maintenance*), atau pemecahan masalah (*problem solving*) yang melibatkan dua orang atau lebih.

Menurut Asep Maulana, metode diskusi (*syawir*) merupakan cara penyajian bahan pelajaran ketika guru memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengadakan perbincangan tentang suatu topik untuk mengumpulkan pendapat atau ide sehingga terjadi pertukaran pikiran yang menghasilkan sebuah kesimpulan.³⁸

Kegiatan *syawir* (diskusi) merupakan sebuah metode pembelajaran santri yang berkaitan secara langsung dengan berbagai permasalahan yang terjadi saat ini, dengan cara bertukar pendapat

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 321.

³⁸ Asep Maulana, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2023) hal. 21

dan mampu memecahkan masalah. Dalam pelaksanaan *syawir* (diskusi) santri akan berlomba-lomba mencari topik yang sesuai dengan permasalahan yang muncul, santri juga dapat bertukar pendapat atau menguatkan pendapat lawan.

Dengan metode *syawir* (diskusi) pesantren dapat berkembang menjadi lebih aktif sebagai bentuk penyesuaian dan persaingan ketat yang terjadi pada saat ini. Pelaksanaan *Syawir* (diskusi) mampu melatih santri lebih aktif, lebih berkembang dalam mendalami kajian, memecahkan masalah dan memberikan solusi. Metode diskusi merupakan cara menyampaikan materi pelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada santri membicarakan serta menganalisis secara ilmiah untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan dari pemecahan suatu masalah.

Metode *J. E. M. B. E. R. syawir* merupakan salah satu metode yang digunakan di dalam pesantren untuk memberi pengetahuan santri akan suatu permasalahan. Metode ini santri harus berfikir secara kritis karena metode ini santri diharap mampu mengeluarkan pendapat sendiri. Oleh karena itu tujuan dari metode *syawir* yaitu memecahkan masalah, berfikiran kritis, menambah dan memahami pengetahuan santri, dan mampu mengutarakan pendapatnya sendiri.

Sementara itu *kutub al-turats* merupakan istilah yang

merujuk pada makna kitab-kitab klasik warisan cendekiawan muslim. *Al-turat* (تراث) dalam bahasa Arab merupakan turunan dari kata وراث yang dalam kamus klasik menunjukkan arti “segala yang diwarisi manusia dari kedua orang tuanya, baik berupa harta maupun pangkat atau kenengratan”. Menurut Muhammad Abid Al-Jabir selaku pemikir Islam kontemporer berpendapat bahwa yang dimaksud *turats* tidak hanya menekankan aspek hukum Islam berupa warisan harta, namun cenderung kepada warisan pemikiran³⁹.

Dalam Al-Qur’an, kata *al-turats* muncul pada surat Al Fajr ayat 19 yaitu:



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Jember

“Dan kamu memakan harta pusaka dengan menghimpun yang halal dan haram”⁴⁰.

Secara umum, *al-turats* dalam pengertian kontemporer

mengandung tiga dimensi. Pertama, dimensi agama, dimana agama dan kultur adalah dua entitas yang tidak dipisahkan. Kedua,

dimensi nasionalis, dimana *al-turats* merupakan jati diri kebangsaan. Ketiga, dimensi humanistic dimana nilai-nilai kemanusiaan menjadi dasar bagi pembangunan *al-turats*.

³⁹ Abdul Mukti Rauf, *Kritik Nalar Arab Muhammad ‘Abid Al-Jabiri*, (Yogyakarta: LKiS, 2018), 25.

⁴⁰ Rasm Usmani Standar Indonesia, *Al-Hufaz Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: Cordoba, 2020), 309.

Oleh karena itu dalam mempelajari *al-turats* tidak hanya dipahami sebagai serangkaian peristiwa masa lalu namun sebagaimana yang dikatakan Edward Shils dan Hobsbawan yang dikutip oleh Abdul Mukti Ro'uf merupakan proses membentuk kembali dan mereproduksi apa yang diyakini dan dipraktikkan di masa lalu sebagai sebuah aktivitas mental atau suatu bentuk pemikiran yang dikedepankan ulama dalam upaya merekonstruksi, memodifikasi, berargumentasi, dan menemukan realitas masa lalu atas dasar argument kontemporer. Dengan kata lain *al-turats* merupakan warisan budaya intelektual baik yang jauh maupun yang dekat yang menyertai kekinian saat ini⁴¹.

b. Sejarah Munculnya Metode Syawir

Metode *syawir* atau musyawarah merupakan tradisi yang telah ada sejak masa awal Islam, bahkan berasal dari praktik musyawarah yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW. Syawir dalam bahasa Arab berarti “bermusyawarah” atau “berdiskusi,” yang berasal dari kata *syura* (شُورَى), yang berarti "mengambil keputusan bersama." Tradisi *syura* ini diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan umat Islam dan berkembang menjadi salah satu cara untuk mencari solusi atas berbagai masalah.

⁴¹ Abdul Mukti Rauf, *Kritik Nalar Arab Muhammad 'Abid Al-Jabiri*, (Yogyakarta: LKiS, 2018), 27.

Asal mula kata *syawir* berakar dari tradisi Islam dan bahasa Arab yang sarat dengan nilai-nilai deliberasi dan kerja sama. Pesantren mengadopsi istilah ini sebagai metode khasnya karena cocok dengan kebutuhan pendidikan berbasis komunitas, nilai keislaman, dan warisan budaya lokal yang mengedepankan kebijaksanaan kolektif. Tradisi ini telah menjadi bagian integral dari identitas pesantren di Nusantara.

Pada masa Nabi Muhammad SAW, musyawarah atau syura digunakan sebagai cara untuk mengambil keputusan penting, terutama dalam urusan yang tidak memiliki aturan yang jelas dalam Al-Qur'an atau hadits. Beberapa contoh penting di mana Nabi bermusyawarah dengan para sahabat yang pertama pada waktu Perang Badar, Nabi SAW berdiskusi dengan sahabat untuk menentukan posisi pasukan dan strategi perang. Yang kedua Perang Uhud, Nabi bermusyawarah dengan para sahabat tentang apakah mereka akan bertahan di Madinah atau menghadapi musuh di luar kota.⁴²

Pada masa *Khulafaur Rasyidin* (empat khalifah pertama), musyawarah menjadi metode penting dalam sistem pemerintahan. Khalifah Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib sering kali mengumpulkan sahabat dan ahli hukum

⁴² Dewi Agus Triani dan Mochamad Hermanto, "Implementation of Syawir Method in Improving Critical Thinking Pattern of Santri in Islamic Boarding School Fathul 'Ulum Kwagean, Kepung, East Java", *Educan : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, 2020: 81-95

Islam untuk membahas berbagai masalah politik, sosial, dan hukum yang dihadapi masyarakat Muslim saat itu. Maka sayidina Abu Bakar dan sayidina Umar sering melakukan musyawarah dalam menentukan kebijakan terkait ekspansi wilayah Islam dan pengelolaan zakat. Begitu pula sayidina Utsman bin Affan mengadakan musyawarah besar untuk menyusun dan menstandarisasi mushaf Al-Qur'an agar tidak terjadi perbedaan bacaan.⁴³

Pada masa-masa dinasti Umayyah, Abbasiyah, dan kesultanan Islam lainnya *syawir* tetap menjadi bagian penting dari pemerintahan, meskipun terkadang praktiknya berkurang di beberapa wilayah akibat kecenderungan kekuasaan yang lebih otoriter. Namun, dalam dunia keilmuan, tradisi *syawir* tetap berkembang, terutama di lembaga pendidikan dan majelis ilmu yang didirikan di masjid-masjid besar.⁴⁴

Dalam konteks pesantren di Indonesia, metode *syawir* berkembang sebagai cara diskusi antara santri, kiai, dan guru dalam menyelesaikan persoalan keagamaan dan sosial. *Syawir* menjadi

⁴³ Wardah Nuroniyah, *Tradisi Pesantren Dan Konstruksi Nilai Kearifan Lokal Di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul Astanajapura Cirebon*, Holistik Vol.15 No.02, 2014: 393-416.

⁴⁴ Abdul Mu'id dan Ahmad Hasan Ashari, "Implementasi Pembelajaran Metode Syawir Sebagai Upaya Peningkatan Penguasaan Kitab Kuning Di Madrasah Diniyah Takmiliah Wustho Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik", JIPPI : Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 7, Tahun 2021: 1-40

metode yang santai dan sering digunakan dalam kegiatan sehari-hari di pesantren untuk berdiskusi tentang masalah-masalah umum. Dalam tradisi ini, *syawir* digunakan untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan mencari hikmah bersama dari sebuah persoalan.

Saat ini, metode *syawir* diadopsi secara luas, tidak hanya dalam lingkup pesantren tetapi juga dalam organisasi Islam, sekolah, dan lembaga pemerintahan di dunia Islam. Musyawarah telah menjadi budaya dalam mencari keputusan bersama yang demokratis dan tetap berlandaskan ajaran Islam. *Syawir* juga mengalami perkembangan dalam bentuk *bahtsul masail* dan forum diskusi lain yang lebih formal, namun tetap memegang prinsip dasar musyawarah dan *syura* yang dianjurkan dalam Islam.

c. ***Syawir* Sebagai Tradisi Pesantren**

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren memiliki nilai-nilai tradisional tersendiri⁴⁵. Nilai-nilai tradisional tersebut menjadi simbol atau ritual yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma perilaku lewat pengulangan (repetisi), karena dalam hal ini akan secara otomatis dapat mempengaruhi perilaku kehidupan santri (*social practices*) sebagaimana yang disampaikan oleh Anthony Giddens (1984) dalam teori strukturasinya. Menurut Anthony Giddens struktur

⁴⁵ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren* (Cet. I; Yogyakarta: KIS, 2001), 17.

selayaknya jejak memori yang memang mempengaruhi tindakan sosial si aktor⁴⁶.

Sejak awal berdirinya pesantren, para kiai selalu memiliki peran penting dalam menentukan arah pengajaran dan pemilihan materi yang diberikan kepada santri. Kiai memiliki kedalaman ilmu dan kebijaksanaan dalam memahami kondisi dan karakteristik santri. Dalam hal ini, metode *syawir* mencerminkan *wisdom* dari kiai untuk menyesuaikan materi dengan kebutuhan spiritual dan intelektual santri.⁴⁷

Karena itulah, istilah "syawir" digunakan oleh pesantren untuk menggambarkan cara kiai dalam menyaring dan memilih materi yang akan disampaikan, agar pengajaran bisa lebih sesuai dengan kebutuhan spiritual santri yang beragam.

J E M B E R

Pada dasarnya, pendidikan pesantren tidak hanya mengandalkan hafalan, tetapi juga diskusi yang bertujuan untuk memahami dan menggali makna kitab-kitab klasik (kitab kuning). *Syawir* kemudian menjadi metode diskusi antar-santri untuk menyelesaikan permasalahan atau memecahkan persoalan agama dengan panduan dari kiai. Hal ini menciptakan lingkungan

⁴⁶ Wardah Nuroniyah, *Tradisi Pesantren Dan Konstruksi Nilai Kearifan Lokal Di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul Astanajapura Cirebon*, Holistik Vol.15 No.02, 2014: 393-416.

⁴⁷ Al-Ma'sum, S. (2017). *Syawir dalam Tradisi Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Lembaga Studi Pendidikan Islam, 39

pembelajaran yang kolaboratif, di mana santri dapat mengemukakan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Beberapa nilai-nilai kearifan tradisi pesantren tersebut antara lain, pertama pendidikan budi pekerti atau tatakrama, sebagaimana dapat dilihat dari bentuk etika kepatuhan antara santri (murid) kepada kiai (guru). Kedua, tradisi *tirakat* (berupa pengorbanan fisik) yang lazim di kalangan kaum santri disebut *riyadhah*. Ketiga, tradisi pengajian (majelis taklim) dengan mengambil referensi kitab kuning karya ulama salaf (*classical Islamic texts*)⁴⁸.

Bagi pesantren, tradisi mengaji kitab kuning atau *kutub al-turats* memiliki beberapa metode, diantaranya metode *bandongan* (*one-way teaching*), *sorogan* (*intensive two-ways teaching*) dan metode *syawir* (musyawarah). Tradisi *Syawir* di pesantren ini didasari paling tidak oleh anjuran yang terdapat dalam kitab *Ta`lim Muta`allim*, yaitu

والمشورة انما تكون لاستخراج الصواب و ذلك انما يحصل بالتأمل والتأني والانصاف

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

“Musyawarah dimaksudkan untuk menemukan kebenaran, yang mana hanya dapat dicapai dengan pemikiran mendalam, kesabaran (tidak tergesa-gesa), dan menilai secara adil serta objektif.”⁴⁹

⁴⁸ Syamsul Hadi, *Pesantren Tradition and Islamic Cosmopolitanism in the Northern Coastal Communities of Java*, MUQODDIMA Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi 2 (1), 2021: 79-98.

⁴⁹ Al-Zarnuji, Burhan Al-Adin, *Ta'lim al-Ta'allum* (Beirut: Dar Al Kotob Al Ilmiyah, 2014), 30.

Menurut Az-Zarnuji, keutamaan dari musyawarah lebih banyak dibandingkan dengan belajar sendiri. Hal ini dikarenakan dalam musyawarah seseorang tidak hanya mengulang pelajaran yang telah lalu, namun juga adanya penambahan ilmu dari berbagai pendapat yang sebelumnya tidak dipelajari.

Pada surat At-Taubah ayat 122 menjelaskan tentang pentingnya sekelompok orang mendalami ilmu agama, sebagai berikut:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

"Dan tidak sepatutnya bagi orang-orang yang beriman pergi semuanya (ke medan perang). Maka mengapa tidak pergi dari setiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk mendalami agama dan untuk memberi pelajaran kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, agar mereka dapat menjaga dirinya." (QS. At-Taubah [9]: 122)⁵⁰

Ayat ini berhubungan dengan pentingnya memfokuskan sebagian umat untuk mendalami agama agar mereka dapat mengajarkan dan memberi pemahaman kepada orang lain. Dalam konteks pesantren, ayat ini bisa dihubungkan dengan metode *syawir* dalam pengajaran, yang menekankan pada pengetahuan yang lebih mendalam dan penyaringan materi ajaran sesuai dengan kapasitas dan kebutuhan individu. Dalam pengajaran agama, seorang kiai atau

⁵⁰ Rasm Usmani Standar Indonesia, *Al-Hufaz Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: Cordoba, 2020), 400.

guru akan memilih dan menyaring materi yang tepat untuk disampaikan kepada santri, sesuai dengan tingkat pemahaman mereka.

Syawir memiliki konsep yang mirip dengan apa yang diajarkan dalam ayat ini, tidak semua orang diharuskan pergi untuk mendalami agama sekaligus, tetapi ada kelompok yang diberi pemahaman lebih dalam, yang kemudian akan mengajarkan dan menyaring ilmu kepada orang lain. Hal ini mencerminkan betapa pentingnya peran pengajaran yang didalamnya ada proses seleksi dan pendalaman yang sesuai dengan kondisi umat.

Di era modern, *syawir* terus berkembang sebagai metode diskusi dalam pesantren. Pesantren yang telah membuka diri terhadap pendidikan formal, seperti madrasah atau universitas, tetap mempertahankan tradisi *syawir* sebagai identitas dan bagian dari proses pendidikan. *Syawir* tidak hanya dilaksanakan dalam kajian agama, tetapi juga dalam diskusi mengenai isu-isu sosial, lingkungan, hingga politik, yang bertujuan membekali santri dengan kemampuan berpikir kritis dan solutif.

Selain itu, tradisi *syawir* ini dapat disebut sebagai salah satu dasar dari tumbuh dan berkembangnya forum *bahts al-masa'il*. Sebab, dalam kajian *bahts al-masa'il* untuk mencari solusi atas problem juga harus kembali merujuk pada kitab-kitab yang telah di-

standarisasi oleh para ulama sebagai kitab kredibel (*mu'tabar*). Kegiatan *syawir* di pesantren yang merupakan embrio tradisi *bahts al-masa'il* ini kemudian diresmikan menjadi bagian dari organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama dalam Mukhtamar NU ke XXVII di Yogyakarta pada tahun 1989⁵¹.

d. Macam-Macam *Syawir* (Musyawarah)

Macam-macam *syawir* di pesantren tidak jauh berbeda dengan diskusi di forum luar pesantren. Adapun macam-macam musyawarah antara lain:

- 1) Musyawarah besar, yaitu bentuk komunikasi kelompok yang melibatkan banyak peserta untuk membahas suatu topik atau isu tertentu secara bersama-sama.
- 2) Musyawarah sedang, yaitu bentuk komunikasi kelompok yang melibatkan jumlah peserta yang relatif tidak terlalu banyak, tetapi cukup untuk menciptakan interaksi yang dinamis dan mendalam.
- 3) Musyawarah kecil, yaitu bentuk komunikasi kelompok yang melibatkan jumlah peserta yang sedikit, biasanya antara 3-6 orang. Musyawarah ini memungkinkan interaksi yang lebih intim dan mendalam antara peserta dengan fokus yang lebih kuat pada kolaborasi dan pemahaman bersama terhadap suatu topik.⁵²

⁵¹ Muhammad Husein, *Islam Tradisional yang Terus Bergerak*, 42-43.

⁵² Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 143.

Metode *syawir* yang merupakan suatu pendekatan pembelajaran berbasis diskusi, sangat tepat untuk dipraktikkan oleh santri, karena para santri dapat mengungkapkan pendapatnya sendiri disertai sumber penunjangnya, juga membantu santri dalam menemukan jawaban atas permasalahan yang dibahas berdasarkan kesepakatan dari anggota diskusi. Sebagai sebuah metode, *syawir* tidak hanya merujuk pada kegiatan berbicara atau berdiskusi, tetapi juga mencakup strategi dalam melatih santri berpikir logis, menyampaikan argument, dan memahami teks secara mendalam.

Sebagaimana disinggung sebelumnya bahwa *syawir* juga terdapat kegiatan diskusi yang mana dalam prakteknya terbagi menjadi beberapa macam, yaitu⁵³:

- 1) *Whole group* adalah jenis diskusi yang hanya diikuti oleh 15 orang tidak lebih.
- 2) *Buzz group* adalah diskusi yang dilakukan oleh satu kelompok besar tetapi dibagi menjadi beberapa kelompok kecil dengan jumlah 4-5 orang. Jenis diskusi ini sama dengan diskusi kelompok kecil (*small group discussion*).
- 3) *Panel* adalah diskusi dengan cara bertukar pikiran dan pendapat beberapa orang, masalah yang dibahas bersifat informal dan terarah, serta dilaksanakan dihadapan kelompok lain. *Panel* ini

⁵³ Dewi Agus Triani dan Mochamad Hermanto, "Implementation of Syawir Method in Improving Critical Thinking Pattern of Santri in Islamic Boarding School Fathul 'Ulum Kwagean, Kepung, East Java," 86-87.

biasanya dilakukan oleh beberapa siswa sebagai panelis, guru sebagai moderator, dan siswa lainnya sebagai pendengar.

4) Seminar adalah diskusi yang dilakukan untuk memperoleh kesepakatan dalam menghadapi suatu persoalan yang bersifat normal dan para penyaji menyiapkan kertas kerja atau makalah untuk disajikan, sedangkan peserta diskusi lainnya diperkenankan untuk menanggapi atau menyanggah makalah tersebut.

5) *The social problem meeting* adalah diskusi yang dilakukan untuk memecahkan masalah sosial di dalam kelas dengan tujuan agar siswa mempelajari dan bertingkah laku sesuai kaidah yang berlaku, seperti hubungan antar siswa, hubungan siswa dengan guru atau personal sekolah lainnya, peraturan di kelas atau sekolah, hak-hak dan kewajiban siswa, dan lain sebagainya.

6) *The open-ended meeting* adalah diskusi yang dilakukan siswa untuk membahas masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, dengan kehidupan siswa di sekolah, dengan segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitar siswa, dan sebagainya.

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

7) *The educational diagnosis meeting* adalah diskusi yang dilakukan siswa untuk saling mengemukakan argumen pemahaman mereka terhadap pelajaran yang telah diterimanya, agar masing-masing anggota memperoleh pemahaman yang lebih baik.⁵⁴

⁵⁴ Dewi Agus Triani dan Mochamad Hermanto, "Implementation of Syawir Method in Improving

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan diskusi ini sama, yang membedakan adalah jumlah peserta, waktu dan tempat pelaksanaan, bentuk duduk anggotanya, topik pembahasan, rujukan yang dipakai, serta lembaga atau kelompok apa yang mengadakan kegiatan.

2. Transformasi Komunitas Bahasa Arab di Pesantren

a. Bahasa Arab Sebagai Bahasa Komunitas

Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi dan menentukan keberhasilan proses pembelajaran adalah lingkungan (*environment, bi'ah*), tak terkecuali lingkungan bahasa. Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di dalam sekitar yang memiliki makna dan pengaruh tertentu pada individu⁵⁵. dalam lingkungan terdapat komunitas yang memiliki satu tujuan untuk menunjang kemahiran berbahasa khususnya Bahasa Arab.

Belajar bahasa yang baik adalah melalui praktek secara langsung. Karena bahasa merupakan alat komunikasi antar sesama manusia, maka pembelajaran yang tepat adalah melalui suatu lingkungan di mana di dalam lingkungan tersebut terdapat sistem yang mengatur pembiasaan bahasa Arab sehari-hari.

Lingkungan cukup mendukung atau menghambat proses penguasaan bahasa Arab. Apabila kita belajar bahasa Arab dan

Critical Thinking Pattern of Santri in Islamic Boarding School Fathul ‘Ulum Kwagean, Kepung, East Java,” 86-87.

⁵⁵ Ahmad Fuad Effendi, Metodologi Pengajaran Bahasa Arab, 146

berada di lingkungan yang berbahasa Arab, maka keadaan ini akan menjadi faktor pendukung percepatan pemahaman seseorang terhadap bahasa Arab yang sedang dipelajari, dan sebaliknya lingkungan pendidikan yang berbahasa Arab diyakini memainkan peran penting dalam menunjang efektivitas pembelajaran bahasa Arab di lembaga Pendidikan⁵⁶.

b. Transformasi Elemen Pesantren Berupa Komunitas Bahasa Arab

Pembelajaran bahasa Arab di dunia pesantren lebih diutamakan untuk tujuan pengkajian agama. Tanpa bermaksud mengabaikan keterampilan pembelajaran bahasa Arab lainnya, pembelajaran bahasa Arab di pesantren terutama dimaksudkan untuk pendalaman sumber autentik agama yakni Al-Qur'an dan Hadis. Pembelajaran bahasa diperlukan agar seseorang dapat berkomunikasi dengan sumber-sumber ajaran Islam dengan baik dan benar.

Tujuan pembelajaran bahasa adalah untuk menguasai ilmu bahasa dan kemahiran berbahasa Arab, seperti *muthala'ah*, *muhadatsah*, *insya'*; *nahwu* dan *sharf*, sehingga memperoleh kemahiran berbahasa yang meliputi empat aspek kemahiran, yaitu:

⁵⁶ Wa Muna, Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Teori Dan Aplikasi (Yogyakarta: Sukses Offset. 2011), 60.

kemahiran menyimak, kemahiran membaca, kemahiran menulis, dan kemahiran berbicara.

Transformasi elemen pesantren bukan hanya menelusuri tradisi pembelajaran bahasa Arab termasuk usul kitab, model dan metode, etika pembelajaran. Lebih dari itu, bagaimana transformasi elemen pesantren bertujuan menjaga autentisitas transmisi keilmuan. Dunia pesantren sangat menjaga jaringan dan link keilmuan termasuk kepada siapa ilmu pengetahuan itu diperoleh. Oleh karena itu, santri dalam dunia pesantren akan selalu menjaga mata rantai keilmuan dengan menyebutkan silsilah keilmuan “nama guru” di mana ilmu itu dipelajari.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di pesantren, kitab kuning seperti *al-Jurumiah*, *al-Qawaid al-Asasiyah*, *Jami' al-KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ Durus al-'Arabiyah*, *Alfiyah syarh Ibn 'Aqil*, dan *al-Nahw al-Wafi*, merupakan beberapa contoh kitab-kitab rujukan otoritatif dalam pembelajaran struktur dan tata bahasa Arab yang menjadi symbol pembelajaran di pesantren.

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

Selain itu, transformasi elemen pesantren dapat berupa komunitas Bahasa Arab yang dibentuk untuk menunjang keterampilan berbahasa dengan membentuk lingkungan Bahasa Arab yang terintegrasikan dengan tradisi pesantren yang berupa *syawir kutub al-turasts*. Dalam konteks metode pembelajaran, model *sorogan*, *bandongan*, *syawir* dan *khalaqah* “mangaji tudang”

menjadi ciri khas proses pembelajaran di pesantren.

Dalam Lingkungan bahasa (*language environment*) memiliki peran penting dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa, maka pesantren mengembangkan bahasa Asing dengan membentuk lingkungan bahasa agar santri memiliki media dalam mengimplementasikan kompetensi bahasa dalam keseharian. Lingkungan bahasa (*language environment*) yang dibentuk kemudian dikelola dengan baik agar dapat dilestarikan dan hidup.

c. Teori Pembelajaran Bahasa Asing

Pembelajaran bahasa merupakan satu proses perkembangan bahasa manusia. Lazimnya pembelajaran bahasa pertama dikaitkan dengan perkembangan bahasa kanak-kanak manakala pembelajaran bahasa kedua bertumpu kepada perkembangan bahasa orang dewasa. Pembelajaran melibatkan berbagai kemampuan seperti sintaksis, fonetik, dan kosa kata yang luas. Biasanya, pemerolehan bahasa merujuk pada pembelajaran bahasa pertama yang mengkaji pembelajaran anak terhadap bahasa ibu mereka.

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

Jadi bisa dipahami bahwa jika pembelajaran yang biasanya digunakan pada bahasa pertama digunakan pada bahasa kedua, maka pembelajaran bahasa kedua memiliki arti sebuah proses manusia dalam mendapatkan kemampuan untuk

menghasilkan, menangkap, serta menggunakan kata secara tidak sadar, untuk berkomunikasi. Melibatkan kemampuan sintaksis, fonetik, dan kosa kata yang luas pada selain bahasa ibu/pertama, yaitu bahasa kedua, ketiga, keempat, dan seterusnya., atau sering disebut bahasa target (*Target Language*)⁵⁷.

Senada dengan uraian Rod Ellis sebelumnya, seorang Professor di departemen kebahasaan Universitas Auckland New Zealand menyebutkan bahwa, pemerolehan bahasa kedua dapat merujuk pada bahasa apapun, yang dipelajari setelah bahasa Ibu. Dengan kata lain pemerolehan bahasa kedua dapat pula disebut sebagai bahasa ketiga, keempat, dan seterusnya⁵⁸.

Spolsky menyebutkan bahwa pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing mempunyai tiga sumber utama yaitu linguistik (pemerian bahasa), psikolinguistik (teori pembelajaran bahasa), sosiolinguistik (teori pemakaian bahasa).⁵⁹

1) Teori Linguistik

Dalam bahasa Arab, teori linguistic dikenal dengan istilah *al-'ilm al-lughah*. Secara terminologi, linguistik adalah Ilmu yang membahas tentang bahasa atau penyelidikan bahasa secara ilmiah. Definisi ini senada dengan apa yang

⁵⁷ Muriel Saville - Troike, *Introducing Second Language Acquisition*, (New York: Cambridge University Press 2005), 2-3

⁵⁸ Rod Ellis, *Second Language Acquisition*, (England: Oxford University Press, 1997), 3.

⁵⁹ Hamzah, *Konstruktivisme Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab Iv, Malang, 6 Oktober 2018: 117-128.

disampaikan oleh John Lyons. Menurutnya, linguistik adalah pengkajian bahasa secara ilmiah.⁶⁰

Sementara itu dalam penelitian ini dimensi linguistic erat kaitannya dengan kajian linguistic bahasa Arab atau *al-ilm al-lughah*. Menurut Henry Guntur Tarigan sebagaimana dikutip oleh Moh. Matsna terdapat empat tataran dalam dimenasi bahasa yaitu fonologi (علم الأصوات / فونولوجيا), morfologi (علم الصرف / مورفولوجيا), sintaksis (علم النحو/ سينتاكسيس), dan semantik (علم المعنى/ علم الدلالة / سيمانتيك).⁶¹

a) Fonologi

Fonologi adalah cabang linguistik yang membahas tentang seluk beluk bunyi bahasa. Sistem fonetik atau fonologi terbentuk melalui kesesuaian bunyi-bunyi atau perbedaan bunyi melalui tempat keluarnya huruf (*makharij al-huruf*) dan sifat-sifat huruf. Bunyi dalam bahasa bukanlah makna, tetapi merupakan medium untuk menghasilkan makna. Harakat-harakat yang terdapat dalam teori *i'rab* pada dasarnya adalah bunyi dalam bahasa.

⁶⁰ Sahkholid Nasution, *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*, (Jawa Timur: CV. Lisan Arabi, 2017), 3.

⁶¹ Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, (Jakarta: Prenadamedia, 2018), 3.

Nun yang menjadi tanda *i'rab rafa'* juga adalah bunyi bahasa, demikian juga *ta'* yang menunjukkan *fa'il*, *alif mustatsna*, atau wawu *jama'*, bahkan sampai *intransitive fi'il tsulatsiy lazim* melalui *hamzah* atau *tad'if*, dan fenomena-fenomena kebahasaan lain telah menjadikan bunyi sebagai perantara untuk menguak fungsi kata. Berdasarkan hal ini maka dapat dipahami bahwa sistem fonetik tidak dapat berdiri sendiri, tetapi sebagai pembantu sistem morfologi dan sintaksis. Karena melalui sistem fonetik entitas bunyi menjadi qarinah bagi lahirnya makna.⁶²

b) **Morfologi**

Morfologi adalah cabang linguistik yang secara khusus mengkaji seluk-beluk morfem (satu terkecil bahasa yang memiliki makna) dan penggabungannya untuk membentuk suatu lingual yang disebut dengan polimorfemik. Peran sistem morfologi dalam hal ini berkaitan dengan kondisi *mufradat* (kosa kata), bagaimana posisi *mufradat* dalam koneksi, bukan pada entitas *mufradat* itu sendiri.

⁶² Mohammad Kholison, *Semantik Bahasa Arab Tinjauan Historis, Teoritik, dan Aplikatif*, (Jawa Timur: CV. Lisan Arabi, 2016), 169

Ada beberapa kecenderungan dalam mengklasifikasikan morfem antara lain klasifikasi dari bentuk dimana terdapat morfem bebas dan morfem terikat. Misalnya dhamir dalam bahasa Arab terdapat dua yaitu *dhamir munfashil* dan *dhamir muttashil*. Klasifikasi lain tentang morfem adalah berkaitan dengan *tabiat wazan-wazan* dalam bahasa Arab. Selain itu tekstur morfologi dalam bahasa Arab terdiri dari tiga bagian yaitu *sighat isim*, *sighat sifat*, dan *sighat fi'il*. Pada tataran berikutnya *sighat-sighat* ini sering kali dapat mengalami proses afikasi atau penambahan huruf (*huruf al-ziyadah*).⁶³

c) Sintaksis

Sintaksis ialah cabang linguistik yang mengkaji tentang hubungan-hubungan kalimat, baik sintagmatik (*syntagmatic relations*) atau hubungan konteks (*context relations*). Dalam bahasa Arab, sintaksis berkaitan dengan makna *nahwu* atau makna struktur (*grammar*), yang berusaha mengurai makna hingga batas-batas leksikal.

Pondasi makna sintaksis secara garis besar dipengaruhi oleh empat elemen dasar, yaitu pertama *rutbah* (tata urutan kata) sebagaimana diketahui bahwa urutan kata

⁶³ Ahmad Royani dan Erta Mahyudin, *Kajian Linguistik Bahasa Arab*, (Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020), 122.

dalam kalimat dapat melahirkan makna-makna khusus. Sebagai contoh jika antara *fa'il* dan *isim* berurutan, maka pertemuan antara keduanya dapat melahirkan hubungan khusus. Oleh karena itu tata urutan kata (*rutbah*) menjadi unsur penting pada analisis makna sintaksis, yang dengan kontribusinya makna kalimat dapat terurai dengan jelas.

Kedua, kata-kata fungsional dimana menurut Ali Al-Khuli kata-kata dalam bahasa Arab bisa dibagi menjadi dua yaitu kata *muhtawa* (*isim, sifat, fi'il, dhamir, dan zaraf*), dan kata *wazifiyyah* (huruf-huruf ataf, huruf-huruf jar, huruf-huruf syarat, huruf-huruf istifham, dan huruf-huruf sejenisnya). Ketiga intonasi (*taghim*) dimana dalam satu kalimat juga memiliki variasi tekanan yang melahirkan variasi makna pula. Keempat adalah *sighat sharaf* (*sighat morfologi*) juga memiliki signifikansi dalam membantu mengurai makna sintaksis ⁶⁴

d) Semantik

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>
Secara terminologis, semantic atau dalam bahasa Arab dikenal dengan *'ilm al-dilalah* merupakan salah satu cabang linguistic yang membahas tentang makna suatu bahasa, baik pada tataran *mufradat* (kosa kata) maupun

⁶⁴ Mohammad Kholison, *Semantik Bahasa Arab Tinjauan Historis, Teoritik, dan Aplikatif*, (Jawa Timur: CV. Lisan Arabi, 2016), 161.

pada tataran *tarkib* (struktur). Definisi semantic menurut Ahmad Mukhtar Umar, diuraikan sebagai berikut:

انه "دراسة المعنى" أو "العلم الذي يدرس المعنى" أو "ذلك الفرع من علم اللغة الذي يتناول نظرية المعنى" أو "ذلك الفرع الذي يدرس الشروط الواجب توافرها في الرمز حتى يكون قادرا على حمل المهني

“*ilm al-dilalah* adalah kajian tentang makna, atau ilmu yang membahas tentang makna, atau cabang linguistik yang mengkaji teori tentang makna, atau cabang linguistic yang membahas tentang syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk mengungkapkan lambing-lambang bunyi sehingga mempunyai makna.”⁶⁵

Makna merupakan kajian yang penting dalam bahasa, karena berbahasa tujuannya adalah menyampaikan makna. Makna merupakan tujuan akhir antara penutur dan pendengar, dan antara penulis dan pembaca. Menurut Fayiz

Al-Dayah membagi makna menjadi empat jenis yaitu makna leksikal (*al-dilalah al-mu'jamiyah*), makna morfologis (*al-dilalah al-sharfiyyah*), makna gramatikal (*al-dilalah al-nahwiyyah*), dan makna kontekstual (*al-dilalah siyaqiyah*).⁶⁶

<http://digilib.uinkhas.ac.id> Berdasarkan apa yang telah dijelaskan mengenai dimensi kebahasaan dalam Bahasa Arab, peneliti hanya mengambil dua dimensi kebahasaan sebagai fokus penelitian yaitu dimensi bahasa dari segi sintaksis dan

⁶⁵ Mohammad Kholison, *Semantik Bahasa Arab Tinjauan Historis, Teoritik, dan Aplikatif*, (Jawa Timur: CV. Lisan Arabi, 2016), 6.

⁶⁶ Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, (Jakarta: Prenadamedia, 2018), 41

dimenasi bahasa dari segi semantik. Peneliti mengecualikan dimensi bahasa fonologi dan morfologi karena untuk membahas sedemikian detail akan membutuhkan waktu yang lama, sementara itu penelitian ini bukanlah penelitian yang akan membahas tentang kebahasaan atau linguistik namun membahas tentang bagaimana syawir kutub al-turats pada komunitas bahasa Arab yang ada di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.

2) Teori Psikolinguistik (Teori Pembelajaran Bahasa)

Para linguis dan psikolog sangat membutuhkan pemahaman tentang teori pembelajaran bahasa. Dengan demikian, muncul disiplin baru yang disebut psikolinguistik. Psikolinguistik merupakan penggabungan dari ilmu psikologi (untuk teori pembelajaran) dan linguistik umum (untuk teori bahasa dan pemerian).

a) Teori Nativisme

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

Teori nativisme yang dicetuskan oleh Chomsky adalah model Nativis LAD. Menurut Djoko Saryono model ini dilandasi oleh linguistic generatif transformasi Chomsky dan filsafat rasionalisme Descartes.⁶⁷

⁶⁷ Djoko Saryono, Pemerolehan Bahasa : Teori dan Serpih Kajian, (Malang : Nasa Media, 2010), 32.

Linguistic generatif meyakini bahwa bahasa merupakan cermin pikir manusia dan hasil kecerdasan setiap individu manusia yang selalu baru. Bahasa menurut Chomsky adalah sesuatu yang diciptakan oleh kedinamisan dan kemampuan organisme manusia yang menitikberatkan pada kemampuan kreatifnya.⁶⁸

Sedang filsafat rasionalisme Descartes menekankan pada rasio atau akal budi manusia. Filsafat Descartes memandang manusia sebagai makhluk dualitis, yaitu terdiri dari dua substansi; jiwa dan tubuh. Jiwa adalah pikiran, sedang tubuh adalah keluasaan. Dengan demikian tubuh sekedar mesin yang dijalankan oleh jiwa. Karena itu jiwa atau pikiran merupakan komponen paling utama dan penting dalam diri manusia.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAL HAILACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Manusia yang terdiri dari tubuh dan jiwa- selalu aktif dan kreatif mengolah masukan-masukan bahasa yang diterimanya, dan tidak bergantung pada adanya stimulus atau penguahan yang berasal dari faktor eksternal lingkungan terutama orangtua (sebagaimana teori Skinner).

Keaktifan dan kreatifitas ini terjadi karena struktur

⁶⁸ Noam Chomsky, Aspect of The Theory of Syntax, (Cambridge, Massachusett : MIT Press, 1965), 48

kejiwaan manusia memang substansi demikian. Di dalam struktur kejiwaan manusia terdapat piranti yang mengurus pemerolehan bahasa, yang disebut dengan *Language Acquisition Device* (LAD) atau *Language Acquisition System* (LAS) yang menurut Chomsky piranti ini mampu memproses data linguistik yang diterimanya dengan jalan internalisasi. Dengan kata lain, LAD memiliki kemampuan menginternalisasikan masukan data linguistik dan membuat kaidah-kaidah tata bahasa.⁶⁹

Pandangan ini didukung oleh teori Neurolinguistik yang menyatakan bahwa dalam struktur anatomis manusia terdapat bagian-bagian otak dan saraf tertentu yang mengurus bahasa. Berdasarkan kajian neurobiologis ditemukan bahwa hemisfer serebral kiri otak manusia bertugas mengurus Bahasa.⁷⁰

Mekanisme kerja LAD dalam pembelajaran bahasa menurut Chomsky melalui tiga komponen yaitu: masukan, <http://digilib.uinkhas.ac.id> pengolah, dan <http://digilib.uinkhas.ac.id> keluaran. Masukan berisi data linguistik primer yang merupakan ujaran orang dewasa dengan bahasa tertentu. Pengolah berisi LAD dengan prinsip-prinsip kerja sebagaimana dikemukakan di atas. Keluaran

⁶⁹ Noam Chomsky, *Aspect of The Theory of Syntax*, 55.

⁷⁰ Arifuddin, *Neuropsikolinguistik*, (Jakarta, Rajawali Press, 2010), 22.

berisi kompetensi gramatikal bahasa yang dipelajari pembelajar berupa tata bahasa yang pada akhirnya terwujud dalam ujaran pembelajar.⁷¹

Menurut Chomsky proses pembelajaran bahasa mengikuti strategi umum tanpa dipengaruhi faktor-faktor lain. Melalui inilah Chomsky mencetuskan gagasannya tentang tata bahasa universal (universal grammar), yang meyakini bahwa faktor linguistic lebih menentukan proses pembelajaran bahasa daripada faktor kognitif.⁷²

Universal grammar merupakan sifat yang sudah melekat dalam pikiran manusia yang terdiri atas seperangkat prinsip umum yang diterapkan pada semua bahasa, ia bertautan erat dengan LAD⁷³. Dengan demikian, pembelajaran bahasa mengikuti tahapan-tahapan yang teratur dan sistematis. Seseorang yang belajar bahasa akan memahami bahasa yang dipelajarinya secara berangsur-angsur sesuai dengan universal grammar pembelajaran

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>
 bahasa yang terdapat di dalam LAD.

⁷¹ Douglas Brown, Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa, Nurcholis dkk (pent.), (Pearson Education Inc,2007) hak cipta edisi bahasa Indonesia (2008) oleh Kedutaan Amerika Serikat di Jakarta, 20.

⁷² Noam Chomsky, Reflection on Language, 120. lihat pula Yuko G. Butler Kenji Hakuta, Bilingualism and Second Language Acquisition, dalam Ted K. Bathia And William C. Ritchie, The Handbook of Bilingualism, (California : Blackwell Publishing Ltd, 2006), 121.

⁷³ Noam Chomsky, Reflection on Language, 120.

b) Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme yang dikembangkan oleh BF.

Skinner dalam bukunya “*verbal behavior*” adalah menggunakan model pengondisian operan yang merupakan dari rumpun behavioris. Model ini merupakan pengembangan lebih lanjut dari teori belajar pengondisian operan dalam psikologi behavioris yang dilandasi oleh filsafat empiris dan linguistic structural Amerika yang beranggapan bahwa bahasa merupakan hasil stimulus –

respon antara pembicara dan pendengar, bahasa adalah

system bunyi, dan system bunyi ini dianggap sebagai

perwujudan bentuk Bahasa⁷⁴.

Model pengondisian operan berpandangan bahwa

manusia sebagai pembelajar bersifat pasif dan reaktif,

karenanya ia terikat pada stimulus dan penguatan dari luar

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

untuk dapat berperilaku. Dalam hal ini stimulus dan

penguatan selalu datang dari orang lain. Demikian pula

perilaku verbal manusia diteguhkan (reinforced) melalui

perantaraan orang lain. Faktor-faktor seperti kreatifitas,

⁷⁴ Djoko Saryono, *Pemerolehan Bahasa : Teori dan Serpilh Kajian*, (Malang : Nasa Media, 2010), 16.

inovasi, motivasi, inisiatif dan faktor kejiwaan lainnya bukanlah faktor pendorong utama dalam pemerolehan bahasa.

Menurut pandangan model ini, pembelajaran bahasa bergantung sepenuhnya pada faktor lingkungan dan bukan kejiwaan, maka proses pembelajaran bahasa hanya dapat berlangsung melalui pembentukan perilaku atau pembentukan kebiasaan berbahasa.⁷⁵

Pembentukan kebiasaan ini dilakukan dengan jalan memberikan pengondisian operan kepada pembelajar. Menurut Skinner, yang dimaksud dengan pengondisian operan adalah peneguhan atau penguatan respon operan dengan jalan memberikan stimulus peneguh jika dan hanya jika respon terjadi. Perilaku respon operan ini oleh Skinner disebut sebagai variabel terkontrol atau variabel terikat.⁷⁶

Adapun yang dimaksud dengan perilaku respon operan adalah respon-respon yang dikeluarkan bagi stimulus-stimulus yang tersembunyi, yang terjadi hanya karena perilaku yang telah dikerjakan sebelumnya oleh pembelajar. Jadi, terjadinya perilaku respon operan dikendalikan oleh akibat perilaku sebelumnya. Dalam

⁷⁵ B.F. Skinner, *Verbal Behavior*, (New York : Appleton Century Crofts Inc, 1957), 13.

⁷⁶ B.F. Skinner, *Verbal Behavior*, (New York : Appleton Century Crofts Inc, 1957), 14.

pemerolehan bahasa, Skinner membagi perilaku respon operan menjadi 6 macam yaitu yang ia sebut dengan *mand*, *echoic*, *textual*, *intraverbal*, *tact* dan *autolitic*.⁷⁷

Pertama, Mand yaitu respon operan verbal yang diteguhkan atau dikuatkan oleh karakteristik konsekuensi tertentu dan berada dibawah control fungsional kondisi – kondisi yang relevan dengan stimulus. *Kedua, echoic* yaitu respon operan berupa pola bunyi yang setara atau mirip dengan stimulusnya. Stimulus verbal akan mendorong munculnya respon yang sama dengan stimulus verbal tersebut.⁷⁸

Ketiga, textual, ditentukan oleh stimulus terdahulu

berupa tulisan atau cetakan. Menurut Skinner, stimulus ortografis mengontrol operan verbal yang dikerjakan oleh pembelajar. Jadi, *textual* dapat dikatakan sebagai operan verbal terhadap stimulus ortografis. *Keempat*, respon operan *intraverbal*. Dalam perilaku operan intraverbal vokalisasi anteseden (yang mendahului) mengontrol kondisi-kondisi vokalisasi yang berikutnya. Respon operannya dikontrol dan ditentukan oleh stimulusnya sendiri. *kelima, tact*, merupakan operan verbal yang

⁷⁷ B.F. Skinner, *Verbal Behavior*, (New York : Appleton Century Crofts Inc, 1957), 35.

⁷⁸ B.F. Skinner, *Verbal Behavior*, (New York : Appleton Century Crofts Inc, 1957), 185.

responnya ditimbulkan oleh stimulus non verbal.

Keenam, operan verbal *autoclitic*. Operan ini ditautkan dengan tata bahasa dan sintaksis. Menurut Skinner, tata bahasa dan sintaksis merupakan proses *autoclitic*. Sejalan dengan itu, autoclitic bersangkutan dengan pemerian negasi, kualifikasi, kuantifikasi, danyang paling penting adalah konstruksi kalimat. *Autoclitic* juga bersangkutan dengan pemerian keadaan atau kekuatan respon.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa teori pembelajaran bahasa model pengondisian operan menekankan pada stimulus, respond dan penguhan.

Menurut teori-model ini, bahwa proses pembelajaran bahasa mengikuti dan bergantung pada proses bekerjanya stimulus – respon – penguhan. Hasil pembelajaran bahasa juga bergantung pada bagaimana bekerjanya jaringan stimulus – respon – penguhan tersebut⁷⁹.

<http://digilib.uinib.ac.id/> **c) Teori Hipotesis Akuisisi Learning** <http://digilib.uinkhas.ac.id/>

Teori Hipotesis Akuisisi - Learning dicetuskan oleh Stephen Krashen seorang linguis dari amerika dalam

⁷⁹ Midi Hs, *Pembelajaran Bahasa Arab Dan Dinamika Wacana Bahasa Studi Komparasi Teori Al-Sulūkiyyah Dan Al-'aqliyyah Antara Teks Dan Konteks*, A P H O R I S M E Journal Of Arabic Language, Literature, And Education Vol. 1, No. 1 (2020): 16-31.

bukunya *Second Language Acquisition and Second Language Learning* tahun 1981 adalah model monitor.

Model monitor ini banyak diilhami oleh pandangan linguistic generatif transformasi Chomsky yang nativis dan filsafat rasionalisme kritis Immanuel Kant. Ajaran Filsafat Kant ialah bahwa pengetahuan dapat dikaji dari akal budi (*verstand*), rasio (*vermunft*) dan pengalaman indrawi;

Pengetahuan merupakan sintesis unsur apriori dengan unsur aposteriori; dan pengetahuan merupakan hasil “kerja sama” antara unsur pengalaman inderawi dan keaktifan akal budi. Secara umum pengaruh kedua pandangan tersebut tampak pada konstruksi dan paradigma

model monitor yang dicetuskan Krashen menjadi 4 (empat) hipotesis, yaitu hipotesis pemerolehan dan belajar, hipotesis urutanalamiah, hipotesis monitor, dan hipotesis penyaring afektif.⁸⁰

Pertama, hipotesis pemerolehan dan belajar (*acquisition and learning hypothesis*). Menurut Krashen orang dewasa memiliki dua system independent untuk menguasai bahasa kedua, yaitu system pemerolehan

⁸⁰ Juhaya S Pardja, *Aliran – aliran Filsafat Dan Rasionalisme Hingga Sekularisme*, (Bandung: Alfa Gracia, 1987), 2.

⁴¹ Stephen D. Krashen, *Second Acquisition and Second Language Learning*, (Pergamon Press Inc, University of Southern California: 1981), 43.

(*acquisition*) dan system belajar (*learning*).

Menurut Krashen, pemerolehan (*acquisition*) adalah proses penguasaan bahasa kedua secara bawah sadar. Sedangkan system belajar (*learning*) dimaknai sebagai suatu proses pemilihan kaidah-kaidah bahasa kedua secara sadar-rasional- kognitif dan berlangsung di lingkungan artificial yang formal manipulative.⁸¹

Dalam proses ini terjadi asimilasi dan rasionalisasi terhadap kaidah-kaidah bahasa kedua sebagai hasil dari pengajaran formal tentang tata bahasa. Dalam system belajar, data primer linguistic yang masuk hanya digunakan untuk berlatih oleh pembelajar bahasa kedua, serta untuk menguji secara sadar penguasaannya terhadap kaidah bahasa. Jadi data primer linguistic hanya digunakan untuk mencocokkan kebenaran bentuk linguistic yang digunakan, bukan untuk menyampaikan isi pesan.⁸²

Kedua, hipotesis urutan alamiah. Menurut Krashen hipotesis ini mengacu pada urutan urutan penguasaan struktur gramatikal yang berlaku universal dan tidak berkorelasi dengan kesederhanaan bentuk. Urutan pemerolehan unsur-unsur linguistic ini berlangsung secara

⁸¹ Stephen D. Krashen, *Second Acquisition and Second Language Learning*, 31.

⁸² Stephen D. Krashen, *Second Acquisition and Second Language Learning*, 43.

alami, dan diperoleh oleh setiap pembelajar hampir secara bersamaan.

Ketiga, Hipotesis Monitor. Pada hipotesis pertama diatas telah dijelaskan bahwa pemerolehan dan belajar memiliki ciri khas dan fungsi yang berbeda. Pemerolehan (*acquisition*) menghasilkan system konstruksi kreatif yang merupakan kompetensi yang diperoleh secara alamiah. Sedangkan belajar (*learning*) menghasilkan system bahasa untuk monitor yang merupakan kompetensi yang dipelajari dengan pengondisian tertentu.

Monitor merupakan proses penyuntingan, perbaikan, dan pengoreksian wacana baik sebelum maupun

sesudah wacana itu dituturkan. Menurut Krashen belajar tidak banyak membantu menyunting, memperbaiki dan mengoreksi tata bahasa yang diperoleh melalui pemerolehan, belajar hanya memonitor tata bahasa pertuturan dan bukan menentukan kelancaran dan

kemahiran pertuturan.⁸³ <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

Keempat, Hipotesis Penyaring Afektif, yaitu bahwa variable afeksi memainkan peranan yang sangat penting dalam pemerolehan bahasa kedua. Penyaring afeksi akan menjadi longgar jika pembelajar bahasa kedua dalam

⁸³ Stephen D. Krashen, *Second Acquisition and Second Language Learning*, 46.

keadaan tenang, senang, tidak gugup atau takut, dengan demikian informasi yang diperoleh bisa masuk dengan mudah ke dalam otak.⁸⁴

d) Teori Konstruktivisme

Teori belajar konstruktivisme disebut oleh Munayf sebagai teori belajar kontemporer (*mu'asirah*), dimana para pelajar sendiri yang membangun pengetahuannya lewat skemata yang dimilikinya dengan bantuan dan bimbingan dari seorang pengajar (*scaffolding*). Dan Jean Piaget dan Lev Vygotsky dianggap sebagai dua tokoh yang paling berpengaruh dalam kemunculan teori konstruktivisme.

Menurut Karli dan Yuliaratimingsih konstruktivisme merupakan sebuah pandangan tentang proses pembelajaran yang menyatakan bahwa dalam proses belajar (perolehan pengetahuan) diawali dengan terjadinya konflik kognitif yang hanya dapat diatasi melalui pengetahuan diri, dan pada akhirnya pengetahuan akan dibangun oleh anak melalui pengalaman dari hasil interaksi dengan lingkungannya.

Atas dasar ini dapat dipahami bahwa syarat utama dari konstruktivisme dalam pembelajaran adalah adanya

⁸⁴ Stephen D. Krashen, *Second Acquisition and Second Language Learning*, 48.

pengetahuan awal atau pengalaman sebelumnya (skemata) sebagai pembanding terhadap pengetahuan yang diterima untuk dikonstruksi dan dibangun menjadi sebuah pengertian dan pengetahuan baru.

Teori konstruktivisme Jean Piaget banyak menekankan dan membahas konstruktivisme proses belajar dari sisi personal (individual cognitive constructivist). Paradigma konstruktivisme oleh Piaget melandasi timbulnya strategi kognitif yang disebut dengan metacognition. Metacognition merupakan keterampilan yang dimiliki oleh para pelajar dalam mengatur dan mengontrol proses berpikirnya.

Menurut Preisseisen, metacognition meliputi empat jenis keterampilan, yaitu keterampilan pemecahan masalah (problem solving), keterampilan pengambilan keputusan (decision making), keterampilan berpikir kritis (critical thinking), dan keterampilan berpikir kreatif (creatif thinking).

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

Sedangkan teori konstruktivisme Lev S. Vygotsky mengembangkannya dengan menekankan dan membahas proses belajar dari sisi sosial (sociocultural constructivist). Vygotsky menegaskan bahwa pembelajaran dalam kelompok sosial dan kerja sama dengan teman sebaya

adalah cara yang bermanfaat⁸⁵.

e) Teori Strukturalisme

Teori struktural, dipelopori oleh Ferdinand de Saussure yang kemudian dikembangkan oleh beberapa linguis lainnya seperti Leonard Bloomfield, Noam Chomsky, Kenneth L. Pike, dan lain sebagainya⁸⁶.

Menurut teori structural yang dipelopori Ferdinand de Saussure (1857-1913) menilai bahwa awal mula bahasa adalah ujaran (lisan) sehingga guru harus mengajarkan keterampilan berbahasa secara bertahap, dari menyimak (*istimâ'*), berbicara (*kalâm*), membaca (*qirâ'ah*), dan menulis (*kitâbah*). Oleh karena itu dapat dipahami bahwa strukturalisme memusatkan perhatian hanya kepada bentuk luar suatu ujaran bahasa, dengan mengabaikan unsur semantis⁸⁷.

Teori strukturalis menganggap bahwa suatu bahasa bisa diperoleh dengan adanya latihan yang bersifat terus-menerus. Pandangan ini mengacu pada psikologi

⁸⁵ Sahkholid Nasution, Zulheddi, *Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teori Konstruktivisme Di Perguruan Tinggi*, Arabi: Journal Of Arabic Studies, Vol. 3 No. 2: 122-144.

⁸⁶ Nurul Ainiy Dan Siti Maisaroh, *Teori Behavioris-Strukturalis Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Lisanuna Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya, Volume 12. No. 1, 2022: 41-56.

⁸⁷ Afif Kholisun Nashoih, *Konsep Aliran Strukturalisme Dalam Gramatika Bahasa Arab*, Universitas Kh. Wahab Hasbullah Jombang: 57-71.

behaviorisme yang mengatakan bahwa segala kemampuan (berbahasa, berperilaku dan lain-lain) dapat diperoleh melalui faktor latihan dan kebiasaan.

Dalam pembelajaran Bahasa Arab berdasarkan teori struktural berfokus pada anggapan Bahasa sebagai kaidah. Atas dasar anggapan tersebut, pembelajaran bahasa harus mengutamakan penguasaan kaidah-kaidah bahasa atau tata bahasa. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa perlu dititikberatkan pada pengetahuan tentang struktur bahasa yang tercakup dalam fonologi, morfologi, dan sintaksis⁸⁸.

f) Teori Fungsionalisme

Pembelajaran bahasa dengan menggunakan teori fungsionalisme dilakukan untuk mengadakan kontak langsung dengan masyarakat pemakai bahasa. Dengan demikian peserta didik dapat menghadapi bahasa yang hidup dan mencoba memakainya sesuai dengan keperluan komunikasi sehari-hari. Peserta didik dengan sendirinya merasakan fungsi bahasa tersebut dalam komunikasi langsung. Lebih jauh lagi metode pembelajaran bahasa yang didasarkan pada pendekatan fungsional adalah metode langsung, metode pembatasan bahasa, metode

⁸⁸ Ahmad Muradi, *Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban, Vol. I, No. 1, Juni 2014: 29-48.

intensif, metode audiovisual, dan metode linguistic.

Teori Fungsionalisme yang dikembangkan oleh Parson yang menganggap bahwa masyarakat pada umumnya terintegrasi atas dasar kesepakatan para anggotanya akan nilai kemasyarakatan. Teori fungsionalisme Parson yang paling terkenal adalah skema AGIL, dimana terdapat empat fungsi penting yang diperlukan untuk semua sistem “tindakan” yaitu (Adaption; Goal attainment; Intregation; Latency).

Dengan empat persyaratan yang disebut sebagai model AGIL atau paradigma fungsi AGIL, maka dapatlah dipertahankan fungsi dan dapat memenuhi kebutuhan

individu. Parson menilai bahwa sesungguhnya perilaku sebagai subsistem yang adaptif dan sebagai tempat bagi fasilitas manusia. Masing-masing sub sistem tersebut (sistem kultural sosial, kepribadian, dan organisme perilaku fungsional imperatif) yang disebut sebagai AGIL tersebut⁸⁹.

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

g) Teori Interaksionisme

Teori interaksionisme simbolik sering disebut dengan teori sosiologi interpretatif. Teori tersebut dipelopori

⁸⁹ Een Tur'aeni, *Implementasi Pendekatan Fungsional Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Mtsn Alhilal*, Shaut Al-'Arabiyah: 173-192.

oleh Herbert Mead kemudian dikembangkan oleh Herbert Blumer merupakan teori sosial yang menyatakan bahwa simbol yang digunakan yang berbentuk bahasa harus sesuai dengan kemampuan oleh penutur bahasa dan disepakati oleh kelompok atau komunitas pada masyarakat di daerah tertentu. Bangunan teori interaksionisme simbolik memiliki tiga prinsip dasar yaitu:

Mind, istilah ini didefinisikan sebagai kemampuan peserta didik dari segi kognitif untuk menggunakan bahasa tertentu yang telah disepakati oleh komunitas tertentu baik yang berkaitan dengan aktivitas akademik dan non akademik.

Self, istilah ini digunakan untuk memberikan pemahaman bahwa peserta didik mampu memosisikan sebagai subjek maupun objek, artinya dalam konteks ini peserta didik menerima dan sukarela terhadap bahasa yang digunakan sesuai dengan posisi ataupun kedudukan yang disandang oleh komunitas.

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

Society, istilah ini mengarah kepada simbol yang disepakati oleh komunitas untuk digunakan dalam aktivitas atau kegiatan sehari-hari baik yang terikat dengan aturan-aturan baku ataupun diluar aturan yang berlaku atau disebut dengan kesepakatan yang dibuat secara natural oleh

sekelompok atau warga yang berada di sebuah komunitas tertentu⁹⁰.

3) Teori Sociolinguistik (Teori Pemakaian Bahasa)

Sociolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat, serta bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial yang beragam. Sociolinguistik mencoba untuk memahami bagaimana faktor sosial seperti status sosial, usia, jenis kelamin, etnisitas, dan faktor-faktor lain mempengaruhi cara orang berkomunikasi, serta bagaimana bahasa mencerminkan atau memperkuat struktur sosial dan budaya dalam masyarakat. Berikut ini adalah beberapa teori utama dalam sociolinguistik yang menjelaskan dinamika penggunaan bahasa dalam masyarakat, antara lain:

a) Teori Diglosia

Teori diglosia yang dikemukakan oleh Charles

Ferguson menggambarkan fenomena adanya dua varian bahasa yang digunakan dalam masyarakat dengan fungsi yang berbeda. Diglosia terjadi ketika terdapat pemisahan fungsi antara dua bentuk bahasa: satu bentuk bahasa yang digunakan untuk situasi formal atau terpelajar, dan satu lagi

⁹⁰ Khabibul Khoiri, *Bahasa Akademik Dan Non Akademik Santri Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tanggamus (Studi Analisis Perseptif Teori Interaksionisme Simbolik)*, Jurnal Nasional Multidisipliner Kajian Keislaman Dan Kependidikan, 13-23.

digunakan dalam percakapan sehari-hari.⁹¹

Dari pemaparan di atas, dapat diambil sintesis bahwa diglosia merupakan situasi kebahasaan yang menunjukkan adanya penggunaan bahasa tinggi (ragam T) dan bahasa rendah (ragam R) yang disesuaikan dengan situasi komunikasinya. Ragam tinggi digunakan untuk berkomunikasi pada situasi resmi seperti pada lingkup pemerintahan dan pendidikan, sedangkan ragam rendah digunakan pada situasi tidak resmi seperti percakapan dengan teman, saat terjadi transaksi jual beli, dan lain sebagainya.

b) Teori Fungsi Bahasa

Michael Halliday mengembangkan teori fungsi bahasa yang berfokus pada bagaimana bahasa digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dalam komunikasi. Menurut Halliday, bahasa memiliki tujuh fungsi utama yang masing-masing menggambarkan aspek berbeda dalam interaksi sosial, yaitu:

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

- (1) Fungsi informatif (menyampaikan informasi)
- (2) Fungsi ekspresif (mengungkapkan perasaan atau emosi)
- (3) Fungsi imperative (memberi perintah atau meminta)

⁹¹ Ferguson, C. A, *Diglossia*. Word, 15(2), 1959: 325-340

sesuatu

(4) Fungsi heuristik (mencari informasi atau pengetahuan baru)

(5) Fungsi interaksi (membangun atau mempertahankan hubungan sosial)

(6) Fungsi regulatif (mengatur atau mengontrol perilaku)

(7) Fungsi representasional (menggambarkan atau merepresentasikan realitas)⁹²

c) Teori Bahasa dan Kekuasaan

Pierre Bourdieu dalam teorinya tentang bahasa dan kekuasaan menekankan bahwa bahasa adalah alat yang digunakan untuk memperoleh dan mempertahankan

kekuasaan sosial. Menurut Bourdieu, kekuasaan sosial tidak

hanya dipengaruhi oleh kapital ekonomi atau politik, tetapi juga oleh kapital linguistik. Kapital linguistik adalah

kemampuan atau kecakapan dalam menggunakan bahasa yang dianggap bernilai dalam masyarakat.

Seseorang yang menguasai bahasa akan dihargai secara sosial (seperti bahasa resmi atau bahasa asing) karena

cenderung memiliki posisi yang lebih kuat dalam struktur sosial. Dalam masyarakat yang menghargai bahasa Asing,

⁹² Halliday, M. A. K. (1978). *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. Edward Arnold, 125.

individu yang fasih berbahasa Asing dapat memiliki keunggulan sosial dan ekonomi dibandingkan dengan orang yang tidak menguasainya.⁹³

d) Teori Identitas Sosial

Teori identitas sosial mengemukakan bahwa bahasa tidak hanya mencerminkan individu, tetapi juga identitas kelompok. Penggunaan bahasa menjadi sarana untuk menunjukkan atau membentuk identitas sosial seseorang. Dalam konteks sociolinguistik, teori ini menjelaskan bagaimana penggunaan bahasa tertentu dapat mengindikasikan afiliasi seseorang dengan kelompok sosial tertentu, seperti etnis, kelas sosial, atau bahkan ideologi politik. Penggunaan dialek atau aksen tertentu, misalnya, dapat menunjukkan asal-usul geografis atau status sosial seseorang dalam masyarakat.⁹⁴

e) Teori Variasi Bahasa

Menurut William Labov yang dikenal sebagai tokoh penting dalam mengembangkan teori variasi bahasa, menyatakan bahwa variasi bahasa dalam masyarakat adalah suatu hal yang sistematis dan memiliki pola tertentu. Variasi ini dapat dilihat dalam penggunaan bahasa yang berbeda

⁹³ Bourdieu, P, *Language and Symbolic Power*, (Harvard University Press: 1991), 89.

⁹⁴ Tajfel, H., & Turner, J. C, *An Intergroup Approach to Social Identity*. In *Social Identity and Intergroup Relations*, (Cambridge University Press: 1979, 110.

berdasarkan faktor sosial, seperti kelas sosial, usia, jenis kelamin, dan bahkan situasi komunikasi.

Dalam penelitiannya Labov menemukan bahwa variasi bahasa tidak acak, tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial yang berbeda. Misalnya, orang dari kelas sosial lebih tinggi cenderung menggunakan bentuk bahasa yang lebih formal, sementara orang yang berasal dari kelas sosial lebih rendah cenderung menggunakan bahasa yang lebih informal.⁹⁵

d. Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua di Pesantren

Dalam pembelajaran bahasa Arab di pesantren, santri dituntut memiliki kemahiran dasar yakni kemahiran berbahasa Arab beserta kaidahnya-kaidahnya, menghafal/menguasai kosa-kata (*mufradat*) beserta artinya. Kaidah-kaidah bahasa Arab dipelajari dalam mata pelajaran *nahwu* dan *sharaf*. Sedangkan mufradat dapat dikuasai melalui *muthala'ah* dan *muhadatsah*, karena kedua ilmu tersebut sangat bergantung pada penguasaan kosa-kata.⁹⁶ Dalam menguasai kaidah-kaidah bahasa Arab memerlukan kepada penguasaan *nahwu* dan *Sharaf*. *Nahwu*

⁹⁵ Labov, W, *The Social Stratification of English in New York City*, (Center for Applied Linguistics: 1966), 76.

⁹⁶ Najieb Taufiq, *Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab*. Artikel ini dapat diunduh pada website: <http://najiebtaufiq.blogspot.com/2012/06/tujuan-pembelajaran-bahasa-arab.html>. Artikel diunduh pada tanggal 10 November 2023.

digunakan untuk mempelajari struktur kalimat dan perubahanbaris akhir. Sedangkan sharaf digunakan untuk mempelajari dasar kata besertaperubahannya.

Selanjutnya untuk memperoleh kemahiran menyimak dan membaca perlumempelajari *ilmu muthala'ah*. Untuk memperoleh kemahiran menulis atau mengarang perlu mempelajari *ilmu insya'*. Dan untuk memperoleh kemahiran berbicara perlu mempelajari ilmu muhadatsa. Dalam dunia pesantren, kemampuan tersebut menjadi bagian utama yang harus dikuasai oleh para santri, meskipun kamahiran dalam ilmu *nahwu* dan *sharf* cukup mendominasi.

Pembelajaran Bahasa Arab di pesantren memiliki kedudukan yang sangat istimewa, apalagi di pesantren yang mengembangkan bahasa asing seperti pesantren Gontor dan lainnya. Kedudukan Bahasa Arab yang sangat istimewa di pesantren digambarkan laksana mahkota pesantren.

Tanpa bahasa, pesantren tidak memiliki simbol kehormatan dan keistimewaan. “Bahasa adalah mahkota pondok”, demikian kata- kata yang sering disampaikan penggerak bahasa di Gontor. Dalam istilah lain, *language is our crown* atau *al-lughah tāju al-ma'hadī*. Ibarat mahkota, bahasa menjadi simbol kehormatan dan

kebanggaan Pondok Modern Darussalam Gontor.⁹⁷

Kedudukan bahasa yang istimewa juga terdapat di pesantren - pesantren salaf, sehingga pembelajaran Bahasa Arab di pesantren salaf juga mendapat perhatian yang serius ini dibuktikan dengan penempatan kajian gramatikal Arab di pesantren mendapat perhatian yang luar biasa dari pesantren salaf. Bahkan sebagian pesantren salaf mengharuskan santri untuk hafal kaidah gramatikal Arab, misalnya harus hafal *nazam al-Imrithi* dan *Maqṣud, Alfiyah ibn al-Malik* dan pembelajaran gramatikal Arab mendapat porsi jam yang lebih banyak.

3. Pembaharuan Kurikulum Pesantren

a. Pengertian Kurikulum

Menurut pandangan beberapa ahli tentang konsep kurikulum, pada dasarnya kurikulum dapat didefinisikan menjadi beberapa pengertian, antara lain:

Pertama, kurikulum didefinisikan sebagai sebuah rencana untuk mencapai tujuan, dimana dengan adanya kurikulum dapat menggambarkan pandangan linear tentang suatu proses pembelajaran. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ralph Tyler dan Hilda Taba yang mendefinisikan kurikulum sebagai

⁹⁷ "Gontor Dan Bahasa," [Http://www.gontor.ac.id/catatan/gontor-Dan-Bahasa](http://www.gontor.ac.id/catatan/gontor-Dan-Bahasa), 2016.

serangkaian langkah yang teratur. Senada dengan hal tersebut, J. Galen Saylor, William Alexander, dan Arthur Lewis menjelaskan kurikulum sebagai “*a plan for providing sets of learning opportunities for persons to be educated*”, maksudnya kurikulum merupakan sebuah rencana untuk menyediakan rangkaian kesempatan belajar bagi peserta didik⁹⁸.

Sementara itu Jon Wiles dan Joseph Bondi melihat kurikulum sebagai proses pengembangan yang mencakup beberapa langkah, yaitu:

- 1) Mengidentifikasi filosofi pendidikan
- 2) Menilai kemampuan siswa
- 3) Mempertimbangkan metode pengajaran yang mungkin
- 4) Menerapkan strategi pembelajaran
- 5) Memilih alat penilaian
- 6) Secara terus-menerus disesuaikan atau dikembangkan⁹⁹.

Berdasarkan definisi kurikulum ini dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah sesuatu yang dinamis dan perlu diperbaiki berdasarkan kebutuhan dan situasi pendidikan.

Kedua, kurikulum didefinisikan sebagai pengalaman peserta didik. Berdasarkan definisi ini semua hal yang direncanakan, baik di

⁹⁸ Allan C. Ornstein dan Farncis P. Hunkins, *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*, (England: Pearson, 2018), 26.

⁹⁹ Allan C. Ornstein dan Farncis P. Hunkins, *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*, (England: Pearson, 2018), 26.

dalam sekolah maupun di luar sekolah dianggap sebagai bagian dari kurikulum. Hal ini senada dengan pemikiran John Dewey tentang pengalaman dan pendidikan, serta pandangan Hollus Caswell dan Doak Campbell yang menyebutkan bahwa kurikulum adalah “*all the experiences children have under the guidance of teacher*”, yang artinya semua pengalaman yang dialami oleh peserta didik merupakan bagian dari kurikulum¹⁰⁰.

Ketiga, kurikulum didefinisikan sebagai bidang studi yang memiliki landasan, domain pengetahuan, penelitian, teori, prinsip, dan pakar tersendiri. Berdasarkan definisi ini kurikulum cenderung dianggap sebagai disiplin ilmu yang bersifat teoritis daripada praktis. Hal ini senada dengan pemikiran William Reid, Schubert, dan Tanners, yang menekankan aspek teoretis kurikulum, termasuk pengaruh budaya, filosofi pendidikan, dan perkembangan sosial. Jadi, pendekatan ini lebih memfokuskan diri pada pemahaman konseptual tentang kurikulum sebagai sebuah bidang kajian, bukan hanya sebagai rencana pembelajaran yang diterapkan di sekolah¹⁰¹.

Keempat, kurikulum didefinisikan sebagai materi pelajaran atau konten, yang merujuk pada cara seseorang mengorganisir dan memahami informasi. Berdasarkan definisi ini, kurikulum

¹⁰⁰ Allan C. Ornstein dan Farcis P. Hunkins, *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*, (England: Pearson, 2018), 26.

¹⁰¹ Allan C. Ornstein dan Farcis P. Hunkins, *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*, (England: Pearson, 2018), 27.

merupakan bagian yang menekankan pentingnya fakta dan konsep dalam bidang mata pelajaran tertentu, atau materi pelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik berdasarkan kelasnya¹⁰².

b. Pembaharuan Pesantren

Perkembangan teknologi dan modernitas menuntut pesantren harus tetap bertahan dengan melakukan pembaharuan, baik dari sisi kurikulum maupun metode pembelajaran. Selain harus *survive* dengan perkembangan zaman, pesantren juga seharusnya tidak boleh kehilangan tradisi-tradisi baiknya, sebagaimana kaidah yang sangat populer di pesantren, yakni *Al-Muhafdzah ala al-Qadimi al-Shalih wa al-Akhdzu bi al-Jadid al-Ashlah* (Melestarikan tradisi lama yang baik serta mengadopsi tradisi baru yang lebih baik). Oleh karena itu, dapat dipahami jika sekalipun suatu pesantren banyak melakukan pembaruan, namun sistem pendidikan lama seperti *bandongan*, *sorogan*, ataupun *syawir kutub al turats* tetap dipertahankan¹⁰³.

Issa J. Boullata melihat bahwa pandangan pemikiran Islam kontemporer terhadap tradisi dan modernitas terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu: ¹⁰⁴.

¹⁰² Allan C. Ornstein dan Farcis P. Hunkins, *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*, (England: Pearson, 2018), 27.

¹⁰³ Wahyudin Nor, *Pembaharuan Pesantren: Arah dan Implikasi*, EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan Vol. 4 No. 1 Juli 2018: 67-84.

¹⁰⁴ Abdul Mukti Rauf, *Kritik Nalar Arab Muhammad 'Abid Al-Jabiri*, (Yogyakarta: LKiS, 2018), 31.

1) Pendekatan Ideal-Totalistik

Pendekatan ini sering disepadankan dengan pendekatan fundamentalis yang secara terminologis mengarah pada pendekatan yang cenderung menafsirkan teks-teks keagamaan secara rigid dan literalis¹⁰⁵. Namun istilah ini juga sering diperdebatkan karena maknanya yang merujuk pada kelompok yang menghendaki dikembalikannya masa lalu dan dihadirkan secara total ke masa kini dan menolak ajakan kaum modernitas.

Terlepas dari perdebatan makna tentang fundamentalisme dalam Islam dan aspek-aspek yang positif dan negatif yang melekat di dalamnya, dalam konteks responnya terhadap *turats* hampir disepakati secara umum bahwa pemikirannya tentang agama yaitu ajaran yang dasar, atau ajaran yang asli. Dan ajaran asli itu hanya dapat ditemukan dalam teks yang literal. J E M B E R

Dalam prinsip pandangan ideologis terhadap *turats* sebagaimana yang ditulis oleh Sayyid Quthb, Hasan Al-Banna, dan Al-Maududi, berlandaskan tiga prinsip yaitu pertama, Islam adalah ideologi yang komplit bagi individu, negara, dan masyarakat. Kedua, Al-Qur'an adalah dasar kehidupan kaum Muslimin dalam pengertian literal. Ketiga, syariat Islam yang

¹⁰⁵ Moh. Wasith Achadi, *Fundamentalisme Dalam Islam*, Jurnal Al Ghazali Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam, Vol 3 No 1 2020: 74-88.

didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis merupakan cetak biru bagi kaum Muslimin. Sementara itu kelemahan dari pendekatan ini adalah minimnya semangat kritis dan hilangnya kesadaran historis¹⁰⁶.

2) Pendekatan Transformatif

Jika pendekatan ideal-totalistik menjadikan warisan masa lalu sebagai yang memiliki otoritas untuk menentukan masa kini dan masa datang, maka pendekatan transformatif sebaliknya. Pendekatan transformatif dibicarakan dengan dua cara yaitu dengan melihat ke belakang ke masa lalu, atau dengan melihat ke masa depan, ke masa yang akan datang. Pandangan ke masa lalu disebut dengan pandangan *retrospektif* yang mana dengan hal ini dapat melahirkan studi historis tentang transformasi. Sementara pandangan ke masa depan disebut pandangan *prospektif* yang dapat melahirkan gagasan-gagasan yang sifatnya *antisipatoris*, mempersiapkan diri untuk sesuatu yang akan terjadi¹⁰⁷.

Menurut Tayyib Tizini dalam memahami *turats* Arab
<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

Islam haruslah berada dalam ruang sejarah dan harus didekati secara historis. Karena bagi Tayyib, *turats* adalah sejarah itu sendiri. *Turats* selalu berada dalam hubungan dialektis antara

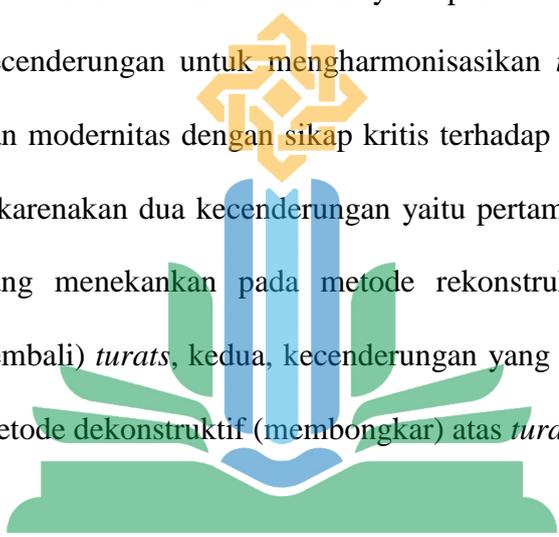
¹⁰⁶ Abdul Mukti Rauf, *Kritik Nalar Arab Muhammad 'Abid Al-Jabiri*, (Yogyakarta: LKiS, 2018), 38.

¹⁰⁷ Mochtar Buchori, *Transformasi Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), 1.

masalah sosio-ekonomi dengan kondisi politik dalam sebuah masyarakat.

3) Pendekatan Reformistik

Pendekatan reformistik yaitu pendekatan yang memiliki kecenderungan untuk mengharmonisasikan *turats* atau tradisi dan modernitas dengan sikap kritis terhadap keduanya. Hal ini dikarenakan dua kecenderungan yaitu pertama, kecenderungan yang menekankan pada metode rekonstruktif (membangun kembali) *turats*, kedua, kecenderungan yang menekankan pada metode dekonstruktif (membongkar) atas *turats*¹⁰⁸.

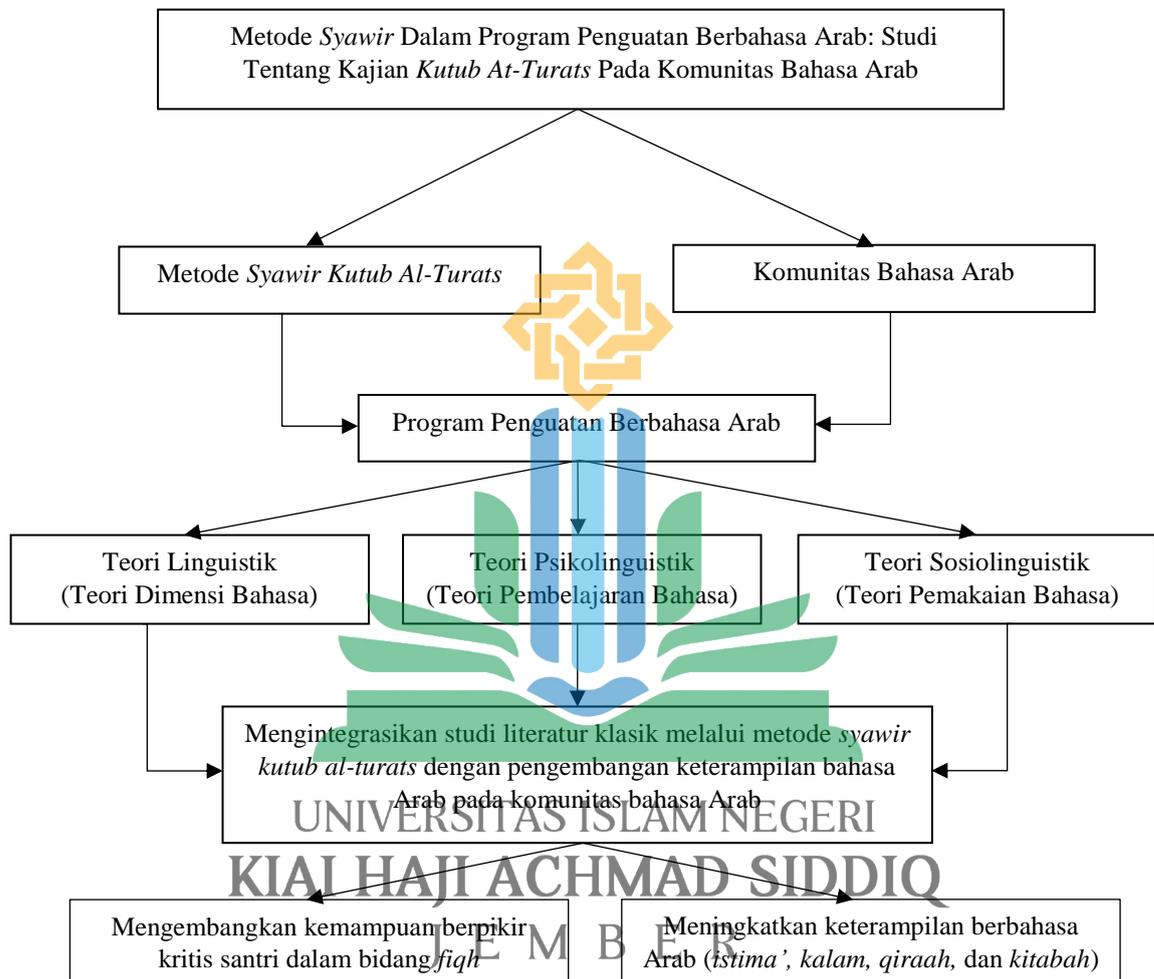


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

¹⁰⁸ Abdul Mukti Rauf, *Kritik Nalar Arab Muhammad 'Abid Al-Jabiri*, (Yogyakarta: LKiS, 2018), 47.

C. Kerangka Konseptual



Penelitian ini mencakup dua konsep yaitu pertama membahas suatu tradisi pesantren berupa metode *syawir*, dimana *syawir* tersebut bisa menjadi metode pembelajaran yang klasik dan sebagai program di pesantren. Kedua terdapat konsep komunitas Bahasa Arab berupa lingkungan Bahasa Arab di dalamnya terdapat *syawir* yang menggunakan Bahasa Arab yang erat kaitannya dengan teori linguistic (teori dimensi bahasa), teori psikolinguistik (teori pembelajaran bahasa) dan teori sociolinguistik (teori pemakaian bahasa). Ketika kedua konsep tersebut saling diintegrasikan maka akan muncul peran yang saling menguntungkan sehingga terjadinya inovasi dalam pembelajaran dalam penguatan berbahasa Arab santri.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis penelitian

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini dikarenakan peneliti membutuhkan data yang mengandung makna mendalam sehingga memerlukan pengamatan (observasi) dan interview (wawancara) kepada orang-orang yang tinggal di lokasi penelitian berhubungan secara langsung dengan peristiwa yang peneliti teliti yaitu tentang metode *syawir kutub al-turats* di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. Dengan demikian peneliti dapat memperoleh kondisi obyek yang alamiah berdasarkan fakta-fakta lapangan yang ada untuk kemudian dianalisis dan dikonstruksikan dengan teori-teori yang ada.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Sugiyono tentang penelitian kualitatif yang tidak menggunakan perhitungan, namun sangat bergantung pada interview dan pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri yang berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristiwanya.¹⁰⁹

Peneliti juga menggunakan jenis penelitian studi kasus karena dapat memungkinkan peneliti menyelidiki dan menggali informasi atau data secara mendalam dalam konteks yang lebih spesifik, yaitu *syawir kutub al-turats* di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. Dengan demikian

¹⁰⁹ S. Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 36.

peneliti dapat mengungkapkan pemahaman yang lebih kuat dan dalam tentang fokus penelitian.

Robert K. Yin menjelaskan bahwa *“a case study is an empirical inquiry that investigate a contemporary phenomenon within its real-life context, especially when the boundaries between phenomenon and context are not clearly evident”*¹¹⁰.

Artinya studi kasus dalam hal ini adalah penyelidikan empiris yang digunakan untuk menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas-batas antara fenomena dan konteks tidak terlihat jelas. Oleh karena itu dengan penelitian studi kasus ini peneliti ingin mencoba menjelaskan suatu kondisi nyata tentang mengapa suatu keputusan dalam program yang ada pada komunitas Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung diambil, bagaimana penerapannya, dan apa hasilnya.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung yang terletak di Jalan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, Kaligesing, Karangdoro, Kecamatan Tegalsari, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur.

Peneliti memilih lokasi Pondok Pesantren Darussalam Blokagung didasarkan pada karakteristik santri komunitas bahasa Arab yang fokus

¹¹⁰ Robert K. Yin, *Case Study Research Design and Methods Third Edition*, (London: Sage Publications, 2003), 13.

mendalami bahasa Arab baik secara teoritis maupun praktis. Pada komunitas bahasa Arab di pondok tersebut, kegiatan *syawir kutub al turats* menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Darussalam Blokagung merupakan lokasi yang representative untuk meneliti peran metode *syawir kutub al turats*, sekaligus memungkinkan peneliti mengamati aspek sintaksis dan semantik yang muncul, serta peluang besar untuk mengamati lebih dekat implementasi metode *syawir kutub al turats* secara langsung.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai Instrument kunci (key instrument). Maksudnya dalam proses penelitian, peneliti tidak hanya sebagai seorang yang mengumpulkan data dan menganalisis hasil temuan, namun peneliti juga sebagai alat utama dalam mengumpulkan, menafsirkan, dan memahami data.¹¹¹ Oleh karena itu kehadiran peneliti memiliki peran yang sangat penting dalam penelitian ini membutuhkan kemampuan dan keterampilannya dalam melakukan penelitian.

Selain sebagai instrument utama, posisi peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai partisipatif pasif yang mengacu pada pendekatan peneliti yang menjadi pengamat secara langsung situasi atau konteks yang sedang diteliti dengan tetap mempertahankan sudut pandang yang relative netral karena tidak terlibat dalam konteks yang sedang diteliti dan bukan

¹¹¹ S. Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 38.

bagian dari partisipan yang sedang diteliti.

D. Subyek Penelitian

Dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan tehnik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu seperti bekerja atau tinggal di lokasi yang diteliti, mengetahui dan merasakan permasalahan yang diteliti, serta memiliki kemampuan komunikasi dan argumentasi yang baik. Adapun subjek penelitian ini antara lain adalah:

1. Pembina asrama bahasa komunitas bahasa Arab, dipilih oleh peneliti karena subjek ini berhubungan dengan para santri di asrama komunitas bahasa Arab karena tinggal di asrama tersebut. Untuk asrama Bahasa putra dengan Ahmad Torif, Soleh Mubarak dan Dewi Lienin, sebagai Pembina asrama Salafiyah. Serta Nur Maya Badriatul J sebagai pengasuh Asrama Bahasa.
2. Ustadz dan ustadzah yang berkecimpung pada bagian syawir, dipilih oleh peneliti karena berperan aktif dalam terlaksananya program syawir *kutub al-turats*. Adapun ustadz yang peneliti pilih dalam hal ini adalah Ustadz Farid Muhajir dan Ustadz Rosyid Ridho sebagai pengurus MUFADA dan Ustadzah Siti Musrifah Nur Aini sebagai pengurus MUFIDA. Selain itu untuk memperoleh informasi tentang syawir *kutub al-turats* lebih kompleks, peneliti juga memilih ustadz dan ustadzah yang sudah lama mengajar dan lebih berpengalaman yaitu KH. Aly Asyiqin sebagai pencetus kegiatan *Syawir* pertama kali di

Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.

3. Santri putra dan putri komunitas bahasa Arab yang mengikuti syawir, dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan prestasi yang pernah diraih dan juga keaktifannya dalam mengikuti kegiatan program asrama bahasa Arab yaitu syawir *kutub al-turats*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data, antara lain:

1. Wawancara

Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui pendapat dan pengalaman santri tentang peran *syawir* yang diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa arab pada komunitas bahasa Arab. Penulis akan berinteraksi langsung dengan santri yang mengikuti komunitas syawir serta yang berada dalam asrama bahasa di pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur.

Wawancara ini juga memberikan kesempatan yang luas kepada informan untuk bercerita sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki setelah dipancing dengan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Selain itu alasan penting dipilihnya wawancara semi terstruktur ini adalah sifatnya yang fleksibel sehingga dapat memungkinkan munculnya informasi atau data yang tidak terpikirkan

sebelumnya oleh peneliti, yang ternyata perlu diakomodir dan ditindaklanjuti dengan pertanyaan-pertanyaan baru. Adapaun data yang diperoleh melalui teknik wawancara dalam penelitian ini antara lain adalah:

- a. Fungsi kutub *at-turats* dalam komunitas Bahasa Arab di Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi
- b. Proses pelaksanaan syawir kutub *at-turats* dalam komunitas bahasa Arab di Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi
- c. Media yang digunakan dalam proses syawir kutub *at-turats* dalam komunitas Bahasa Arab di Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi
- d. Peran syawir kutub *at-turats* dalam komunitas bahasa Arab di Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi
- e. Dimensi Bahasa dari segi semantik maupun sintaksis dalam proses syawir kutub *at-turats* dalam komunitas bahasa Arab di Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi
- f. Kurikulum pesantren yang terkait tentang komunitas Bahasa Arab dan komunitas *syawir*.

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

2. Observasi

Disamping wawancara, observasi langsung kelapangan penelitian merupakan opsi yang akan penulis lakukan untuk memperkuat dan memperkaya data di lapangan. Observasi dilakukan untuk mengetahui secara langsung bagaimana kegiatan syawir dan

komunitas bahasa arab saling berintegasi. Adapun data yang diperoleh melalui observasi dalam penelitian ini antara lain:

- a. Pelaksanaan syawir *kutub at-turats* dalam komunitas Bahasa Arab di Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi
- b. Pelaksanaan evaluasi bulanan (*mauqufah*) *kutub at-turats* dalam komunitas Bahasa Arab di Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi
- c. Media yang digunakan dalam proses syawir *kutub at-turats* dalam komunitas Bahasa Arab di Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.
- d. Dimensi kebahasaan dalam proses syawir *kutub at-turats* dalam komunitas Bahasa Arab di Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi
- e. Kurikulum pesantren yang terkait tentang komunitas Bahasa Arab dan komunitas *Syawir*

3. Kajian Dokumen

Untuk mendukung dan memperkuat data yang diperoleh di lapangan, peneliti menggunakan teknik kajian dokumen yang digunakan untuk memastikan bahwa data yang peneliti peroleh melalui wawancara dan observasi memang sesuai dengan dokumen yang ada pada lokasi penelitian sehingga diperoleh data yang akurat, kredibel, dan terpercaya. Oleh karena itu data yang diperoleh melalui

teknik kajian dokumen ini antara lain:

- a. Kitab yang dikaji dalam *syawir kutub at-turats* dalam komunitas Bahasa Arab di Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi
- b. Data santri dalam komunitas Bahasa Arab *syawir kutub at-turats* dalam komunitas Bahasa Arab di Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi
- c. Daftar hadir santri dalam mengikuti *syawir kutub at-turats* dalam komunitas Bahasa Arab di Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi
- d. Dokumen bukti prestasi dalam ajang perlombaan yang pernah diraih oleh santri komunitas Bahasa Arab yang berkenaan dengan *syawir kutub at-turats* di Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi
- e. Visi dan misi Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.

F. Analisis Data

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, proses yang peneliti lakukan selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik analisis Miles, Huberman, dan Saldana dengan tiga tahapan, *pertama* kondensasi data (*data condensation*), *kedua* penyajian data (*data display*), dan *ketiga* adalah menarik kesimpulan sekaligus verifikasi data

(drawing and verifying conclusion)¹¹².

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Dalam proses kondensasi data, setelah peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber baik dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, maupun kajian dokumen, data yang diperoleh kemudian disederhanakan tanpa menghilangkan informasi penting dari data tersebut dan dipilih sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam focus penelitian yang sedang diteliti.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah melalui tahapan kondensasi data, tahap analisis yang peneliti lakukan selanjutnya yaitu menyajikan data yang dilakukan dengan cara mengkomunikasikan dan mendeskripsikan informasi dari data-data yang diperoleh baik secara visual maupun verbal sehingga melibakan penggunaan tabel dan narasi yang dapat mempermudah peneliti memahami dan menginterpretasi data secara jelas dan efektif.

3. Menarik Kesimpulan Dan Verifikasi (*Drawing Conclusion And Verification*)

Berdasarkan analisis data melalui tahapan kondensasi dan penyajian data, tahap yang peneliti lakukan selanjutnya yaitu membuat pernyataan atau kesimpulan berdasarkan proses analisis yang telah dilakukan. Adapun verifikasi dilakukan dalam penelitian ini digunakan untuk memastikan bahwa

¹¹² Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Jhonny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition 3*, (USA: SAGE, 2014), 31.

kesimpulan diambil berdasarkan data yang dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya dan dapat dibuktikan secara ilmiah.

G. Keabsahan Data

Keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini bertujuan untuk menjamin sejauh mana data yang dikumpulkan dan keputusan yang disampaikan dapat dipercaya dan dianggap benar secara ilmiah.

Teknik keabsahan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber yang dijadikan informan dalam penelitian. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber kemudian dilakukan pengecekan silang melalui beberapa teknik yang berbeda. Dalam artian data yang diperoleh dari beberapa informan yang berbeda kemudian dibandingkan dengan data yang diperoleh dari teknik observasi, teknik wawancara dan juga teknik kajian dokumen sesuai fokus penelitian.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

Sebagai upaya dalam melakukan penelitian agar sesuai dengan prosedur yang telah dipersiapkan, ada beberapa tahapan yang harus diperhatikan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Tahap Pra-Penelitian

Pada tahap ini peneliti melakukan pra-observasi pada lokasi

yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian yaitu Pondok Pesantren Darussalam Blokagung di Banyuwangi sehingga dapat diperoleh beberapa gambaran unik dan menarik terkait penyusunan konteks penelitian serta fokus penelitiannya.

Setelah itu peneliti menyusun rencana penelitian yang ditulis dalam bentuk proposal penelitian yang kemudian disetujui oleh Kepala Program Studi Islam, sehingga pada tanggal 11 April 2024 peneliti melaksanakan ujian kualifikasi di depan dewan penguji untuk memutuskan keberlanjutan proposal disertasi peneliti. Setelah mendapatkan proposal yang peneliti ajukan mendapat persetujuan dewan penguji, peneliti kemudian mengirimkan surat permohonan izin penelitian di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung pada tanggal 27 Mei 2024.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini peneliti memulai proses penelitian untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan terkait fokus penelitian, selanjutnya mengolah dan menganalisis data sesuai dengan metode penelitian yang sebelumnya telah direncanakan. Sejak tanggal 27 Mei 2024, peneliti resmi melakukan penelitian di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, dan pada tanggal 5 Agustus 2024 peneliti telah menyelesaikan penelitian ini.

3. Tahap Penyelesaian

Pada tahap ini peneliti menyusun laporan penelitian yang telah dilakukan. Kemudian mengkonsultasikan hasil penelitian ini kepada dosen pembimbing sehingga mendapatkan persetujuan agar dapat diujikan di depan dewan penguji dalam seminar hasil penelitian pada tanggal 24 Desember 2024. Dari hasil seminar tersebut, peneliti mendapatkan masukan dan saran yang bermanfaat dari dewan penguji yang kemudian peneliti sempurnakan dan mendapatkan persetujuan untuk lanjut pada tahap ujian tertutup disertasi pada tanggal 3 Januari 2025.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Paparan Data dan Analisis Data

Berdasarkan data yang telah peneliti peroleh dari hasil observasi, wawancara, dan juga kajian dokumen maka deskripsi tentang metode *syawir* dalam penguatan bahasa Arab yang memotret studi tentang kajian *kutub al-turats* pada Komunitas Bahasa Arab di Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi sebagaimana fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peran *Syawir Kutub Al-Turats* Pada Komunitas Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi

Sebagaimana observasi yang peneliti lakukan yang mana dapat dilihat berdasarkan kajian dokumen pada gambar 4.1¹¹³ sebagai berikut,



Gambar 4.1 Rapat Lembaga *Syawir*¹¹⁴

¹¹³ Observasi, dilakukan oleh peneliti, Banyuwangi, 28 Maret 2024.

¹¹⁴ Kajian dokumen, dilakukan oleh peneliti, Banyuwangi, 28 Maret 2024.

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa di Pondok Darussalam Blokagung memiliki lembaga yang menaungi musyawarah santri, baik musyawarah harian, musyawarah mingguan, dan juga musyawarah bulanan. Lembaga tersebut dikenal dengan sebutan MUFADA (Musyawarah Fathul Mu'in dan Fathul Qorib Putra Darussalam) dan MUFIDA (Musyawarah Fathul Mu'in dan Fathul Qorib Putri Darussalam).

Sementara itu peran lembaga MUFADA sebagai lembaga yang menaungi musyawarah di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung sebagaimana disampaikan oleh santri bernama Ahmad Thorif adalah sebagai berikut:

“Mengenai peran *syawir kutub al-turats* dalam komunitas bahasa Arab terdapat dua garis besar, pertama perannya dalam bidang penalaran fiqh. Hal ini berkaitan dengan bagaimana santri memahami perkembangan ilmu fiqh seiring perubahan zaman melalui kitab-kitab klasik sehingga problematika fiqh dapat diminimalisir. Kalau yang kedua adalah perannya dalam mengembangkan konteks keilmuan bahasa Arab. Karena dalam musyawarah menyelesaikan problematika fiqh dengan menggunakan dasar kitab-kitab klasik peserta didik dituntut untuk bisa menguasai kaidah bahasa dan juga menguasai kosa kata Bahasa Arab yang digunakan untuk membaca dan juga memahami teks yang digunakan oleh peserta didik.”¹¹⁵

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa *syawir kutub al-turats* di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung memiliki dua peran besar yaitu perannya dalam

¹¹⁵ Ahmad Thorif, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 12 Juni 2024.

mengembangkan penalaran santri dalam bidang fiqh dan mengembangkan kebahasaan santri dalam bidang bahasa Arab. Dalam hal ini bidang fiqh merupakan kajian utama yang dipelajari, karena dalam fiqh berkaitan erat dengan solusi dari masalah-masalah kontekstual yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari santri dan juga lingkungan masyarakat di sekitar santri, baik hal tersebut berupa masalah-masalah sosial, masalah-masalah pendidikan, masalah-masalah ekonomi, serta masalah-masalah yang lain.

Dikarenakan konsep-konsep ilmu fiqh tertuang dalam naskah-naskah kitab klasik yang umumnya menggunakan bahasa Arab klasik, maka untuk memahaminya perlu menguasai ilmu alat dalam bahasa Arab yang dalam hal ini berkaitan dengan ilmu *nahwu*, *sharaf*, dan juga *mufrodah* bahasa Arab. Oleh karena itu melalui pelaksanaan *syawir*, santri tidak hanya dapat menguasai satu bidang keilmuan saja, namun juga mencakup berbagai bidang keilmuan. Pertama, fokus atau bidang keilmuan yang ingin dikaji, dan yang kedua adalah gramatikal bahasa Arab yang digunakan untuk membantu santri memahami kitab-kitab klasik sesuai bidang keilmuan yang ingin dikaji.

Peran musyawarah atau *syawir* yang disampaikan oleh Ahmad Thorif juga senada dengan apa yang disampaikan oleh Rosyid Ridho yang menambahkan bahwa peran *syawir kutub al-turats* dalam Asraman Bahasa adalah sebagai berikut:

“Peran *Syawir Kutub Al-turats* dalam asrama bahasa sangat penting, karena selain membahas tentang keilmuan yg membahas tentang bab yang dikaji dalam kitab tersebut, santri juga dituntut lebih aktif dalam berbicara bahasa arab. Sehingga meningkatkan kelancaran dalam bermaharah Kalam.”¹¹⁶

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh Rosyid Ridho dapat diketahui bahwa *syawir kutub al-turats* di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung selain memiliki peran menjadi wadah bagi santri untuk menganalisa, mengulangi, memahami dan mendalami materi pelajaran yang diterimanya di dalam kelas, juga dapat mengembangkan wawasan para santri tentang hal yang berkaitan dengan materi pelajaran maupun materi yang relavan yang mana hal tersebut untuk melatih santri agar dapat berani serta dapat mengungkapkan pemikiran di hadapan forum, menerima pendapat orang lain yang berbeda dengan saling tukar informasi tentang materi pelajaran sebagaimana prinsip dari musyawarah itu sendiri.

Selain itu santri juga lebih aktif dalam meningkatkan pemahaman kitab, mampu menjelaskan maksud kitab, lebih antusias dalam menyelesaikan permasalahan yg bersifat *furu'iyah*, dan juga memiliki kelancaran dalam berbahasa Arab karena dituntut aktif dalam berbicara bahasa Arab saat musyawarah.

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh Ahmad Thorif dan juga Rosyid Ridho dapat disimpulkan bahwa peran *syawir kutub al-turats*

¹¹⁶ Rosyid Ridho, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi 18 Juni 2024.

pada komunitas bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis santri dalam bidang fiqh dan juga meningkatkan keterampilan berbahasa Arab santri baik secara lisan maupun tulisan seperti keterampilan *istima'*, *kalam*, *qiraah*, dan *kitabah*.

2. Dimensi Sintaksis dan Semantik *Syawir Kutub Al-Turats* Pada Komunitas Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi

Dalam komunitas bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung selain dibentuk untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Arab, juga bertujuan untuk mempertahankan dan melestarikan tradisi-tradisi keilmuan Arab, yang mana diantara tradisi tersebut adalah *syawir*. Keberlangsungan *syawir* juga tidak bisa terlepas dari ilmu alat, yang secara khusus membahas tentang gramatikal bahasa Arab seperti *nahwu* dan juga *sharf*. Ilmu alat sangat penting dipelajari dan dipahami karena dengan ilmu alat santri dapat membaca dan memahami makna bahasa Arab dalam kitab-kitab klasik yang sering dikaji oleh pesantren salafiyah.

Keterampilan santri memahami struktur kalimat dalam bahasa Arab berdasarkan ilmu linguistic dikenal dengan istilah sintaksis. Menurut Ahmad Thorif santri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung selain mempelajari gramatikal bahasa Arab seperti *nahwu* dan *sharf* di kelas diniyyah sesuai jenjangnya masing-masing, juga sesekali di bahas

dalam *syawir kutub al-turats*. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ahmad Thorif sebagai berikut:

“Untuk menguasai kata bahasa Arab santri biasanya dibantu dengan menggunakan media kamus. Kemudian biasanya dituntut untuk memperbanyak membaca teks Arab dengan menggunakan kitab *syarh* (penjelas matan).”¹¹⁷

Apa yang disampaikan oleh Ahmad Thorif juga senada dengan apa yang disampaikan oleh Siti Masrifah Nur Aini sebagai berikut:

“Awalnya kami akan mencari kata yang asing di dalam kamus Al-Munawwir, untuk selanjutnya akan kami hafalkan sebagai bekal untuk memahami maqolah-maqolah yang terkait.”

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan bersama Ahmad Thorif dan Siti Masrifah Nur Aini dapat diketahui bahwa untuk mengetahui struktur kalimat bahasa Arab dalam *kutub al-turats* yang dijadikan sebagai objek *syawir*, santri biasanya dilatih untuk menggunakan kamus Al-Munawwir, kemudian kata-kata yang dianggap sulit tersebut dihafalkan sebagaimana metode klasik di pesantren yang masih tetap lestari dan terbukti masih memiliki peran tersendiri yaitu metode hafalan mufrodat. Ketika santri sudah mengetahui arti dari kata bahasa Arab, maka santri dapat mengetahui kedudukan setiap kata tersebut dalam satu kalimat sehingga nantinya dapat mempermudah santri dalam memahami maksud dari kalimat tersebut.

Sementara itu menurut Sholeh Mubarak metode yang biasanya digunakan oleh santri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung untuk

¹¹⁷ Ahmad Thorif, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 12 Juni 2024.

memahami kedudukan dan struktur bahasa Arab dalam *kutub al-turats* dijelaskan sebagai berikut:

“Dalam *syawir*, kami memulai dengan membacakan teks dari *kutub al-turats*. Kami fokus pada struktur kalimat (*naḥwu*) untuk memastikan santri memahami fungsi gramatikal kata-kata dalam teks. Contohnya, jika ada kalimat seperti " الطهارة شرط لصحة الصلاة " kami meminta santri mengidentifikasi subjek, predikat, dan objek, serta menganalisis harakat setiap kata. Pendekatan ini membantu mereka memahami hubungan antar kata dalam kalimat dan meningkatkan keterampilan sintaksis mereka dan mencoba menghafal *‘ibarah* asli dan mengembangkannya dengan Bahasa sendiri”¹¹⁸

Dengan *syawir* santri terbiasa dengan struktur gramatikal arab yakni dimnesi sintaksis seperti yang dikatakan oleh Nihayatun Zain salah satu santri asrama bahasa sebagai berikut:

“Dari analisis sintaksis, saya belajar bagaimana struktur kalimat dalam bahasa Arab memengaruhi makna teks. Sebagai contoh, saya diajarkan untuk mengenali perbedaan antara kalimat nominal (الجملة الاسمية) dan kalimat verbal (الجملة الفعلية). Ketika memahami kalimat seperti " الزكاة تطهر المال " saya tahu bahwa subjek adalah الزكاة dan kata kerja adalah تطهر. Ini membantu saya membaca teks klasik dengan lebih baik karena saya bisa melihat pola struktur yang sering digunakan.”¹¹⁹

Hal ini juga sesuai dengan observasi¹²⁰ yang peneliti lakukan serta kajian dokumen yang dapat dilihat pada gambar 4.2 berikut:

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

¹¹⁸ Sholeh Mubarak, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 21 Juni 2024.

¹¹⁹ Nihayatun Zain diwawancarai oleh peneliti Banyuwangi 10 Juni 2024

¹²⁰ Observasi, dilakukan oleh peneliti, Banyuwangi, 10 Juni 2024.



Gambar 4.2 Pendalaman Materi Sebelum Pelaksanaan Syawir¹²¹

Berdasarkan penuturan yang disampaikan oleh Sholeh Mubarak, Siti Masrifah Nur Aini, Nihatun zain dan juga Ahmad Thorif dapat disimpulkan bahwa umumnya santri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung ketika ingin memperdalam kemampuannya dalam mengenali dan menganalisis kedudukan (*tarkib*) dan mengenal lebih banyak *mufrodai* (kosa kata) bahasa Arab *kutub al-turats* dilakukan dengan cara memperbanyak mengaji *kutub al-turats* sehingga secara tidak langsung dapat menghafal kosa kata bahasa Arab tanpa perlu menghafal secara intensif. Selain itu cara yang adalah dengan memanfaatkan media kamus Al-Munawwir untuk menelusuri kosa kata <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> yang dianggap sulit ataupun asing dalam *kutub al-turats* yang kemudian dihafalkan atau dikembangkan dengan menggunakan bahasa sendiri agar mudah untuk diingat.

¹²¹ Kajian dokumen, dilakukan oleh peneliti, Banyuwangi, 28 Maret 2024.

Pemahaman struktur kalimat bahasa Arab sangat penting dikuasai oleh santri, sebab dalam pelaksanaan *syawir kutub al-turats* baik itu *syawir* kitab Fathul Qorib maupun kitab Fathul Mu'in peserta *syawir* harus mampu membaca kitab tersebut, mengetahui kedudukan setiap katanya, sehingga nantinya dapat dijelaskan maksud atau makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu jika santri memiliki keterampilan tersebut, kegiatan *syawir* dapat berlangsung dengan baik dan menyenangkan.

Setelah mengetahui dimensi sintaksis atau dimensi yang menyoroti bagaimana cara memahami struktur kalimat bahasa Arab melalui program *syawir kutub al-turats* pada komunitas bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, maka dimensi selanjutnya yang peneliti teliti adalah dimensi semantic. Dimensi semantic dalam hal ini berkaitan dengan bagaimana santri yang terhimpun dalam komunitas bahasa Arab memahami makna atau maksud yang terkandung pada teks bahasa Arab dalam *kutub al-turats*. Karena meskipun seseorang mampu mengenali kata perkata bahasa Arab, belum tentu seseorang bisa memahami maksudnya, dikarenakan banyaknya hal yang dapat mempengaruhi maksud yang ada.

Menurut Siti Masrifah Nur Aini untuk mengetahui makna suatu *maqolah* atau kalimat dalam *kutub al-turats* dalam komunitas bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung dijelaskan sebagai berikut:

“Diterjemahkan sesuai arti kata yang ada, kemudian disesuaikan dengan kaidah *nahwu sharf*-nya baru kemudian dirangkai sehingga menjadi kalimat yang mudah dipahami”¹²².

Adapun menurut Sholeh Mubarak menjelaskan sebagai berikut:

“Mencari inti pemikiran dengan mencari susunan *ismiyyah* dan *fi’liyyah*-nya, dan jika kesulitan menemukan maknanya maka langsung mencarinya di kamus”¹²³

Adapun menurut Farid Muhajir menjelaskan sebagai berikut:

“Dimensi semantik terlihat saat santri diminta untuk memahami makna konteks dari teks *kutub al-turats*. Misalnya, ketika membahas kata seperti "الطهارة" (thaharah), mereka tidak hanya menganalisis artinya secara leksikal sebagai 'kebersihan', tetapi juga mengaitkannya dengan konteks hukum fiqih, yaitu syarat sah shalat. Kami juga sering meminta santri memberikan sinonim atau antonim kata, sehingga mereka lebih paham makna yang terkandung dalam teks.”¹²⁴

Adapun menurut Amin Mustaqim sebagai santri asrama Bahasa Arab dia memahami semantic dalam *syawir kutub al turats* sebagai berikut.

“Pemahaman makna teks melalui semantik sangat penting dalam syawir. Ketika membaca teks seperti الحج فرض على المسلمين, ‘saya belajar bahwa "فرض" tidak hanya berarti 'kewajiban' secara umum, tetapi dalam konteks hukum fiqih, itu menunjukkan kewajiban yang bersifat wajib 'ain. Dengan membahas arti kata-kata dalam konteks ini, saya menjadi lebih paham tentang maksud penulis dalam kitab.”¹²⁵

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh Siti Masrifah Nur Aini,

Sholeh Mubarak, Farid Muhajir dan juga Amin Mustaqim dapat

¹²² Rifa, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 20 Juni 2024

¹²³ Sholeh Mubarak, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 21 Juni 2024.

¹²⁴ Farid Muhajir diwawancarai oleh peneliti Banyuwangi 18 juni 2024

¹²⁵ Amin Mustaqim diwawancarai oleh peneliti Banyuwangi 26 juni 2024

disimpulkan bahwa untuk memahami maksud (*murad*) teks bahasa Arab dalam *kutub al-turats* tidak terlepas dari kemampuan memahami dimensi sintaksis atau struktur kalimat teks bahasa Arab yang ada, menerjemahkan setiap kata yang ada pada teks bahasa Arab, setelah itu menentukan kedudukan (*tarkib*) setiap kata yang telah diketahui artinya sehingga dapat diketahui mana yang merupakan bentuk kalimat *ismiyyah* ataupun kalimat *fi'liyyahnya*. Setelah itu barulah dipahami secara keseluruhan keterkaitan antara satu kata dengan kata lain sehingga santri dapat memahami maksud yang hendak disampaikan oleh pengarang kitab (*mushonif*) berdasarkan teks tersebut.

Sebagaimana diketahui bahwa *syawir kutub al-turats* dalam komunitas bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung menggunakan bahasa Arab, maka pengurus asrama komunitas bahasa Arab juga memberikan kegiatan tambahan lain untuk menunjang santri agar memiliki keterampilan menggunakan bahasa Arab. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ahmad Thorif sebagai berikut:

“Di asrama bahasa Arab, santri juga dilatih untuk memperbanyak berdebat dan beradu argument menggunakan Bahasa Arab, jadi ada waktunya sendiri. Kemudian santri di asrama bahasa Arab ini juga dilatih agar membiasakan diri untuk selalu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab.”¹²⁶

¹²⁶ Ahmad Thorif, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 12 Juni 2024.

Apa yang disampaikan oleh Ahmad Thorif juga diperkuat dengan hasil observasi¹²⁷ yang peneliti lakukan di asrama Salafiyah yang dapat dilihat pada gambar 4.3 di bawah ini.



Gambar 4.3 Kegiatan Syawir Komunitas Bahasa Arab Di Asrama Salafiyah¹²⁸

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dan diperkuat dengan kajian dokumen pada gambar 4.3 dapat diketahui bahwa *syawir kutub al-turats* dalam komunitas bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung dilakukan sebagai simulasi atau melatih kemampuan *syawir* dan kemampuan Bahasa Arab, khususnya santri-santri yang menjadi anggota asrama bahasa Arab, sebelum santri komunitas bahasa Arab akan melaksanakan *syawir* yang dinaungi oleh lembaga MUFADA untuk santri putra dan MUFIDA untuk santri putri.

¹²⁷ Observasi, dilakukan oleh peneliti, Banyuwangi, 28 Maret 2024.

¹²⁸ Kajian Dokumen, dilakukan oleh peneliti, Banyuwangi, 28 Maret 2024.

جدول الدراسة لأهل اللغة العربية دار السلام									
يوم الخميس	يوم الخميس	يوم الأربعاء	يوم الثلاثاء	يوم الإثنين	يوم الأحد	يوم الأحد	يوم السبت	يوم السبت	يوم السبت
مبتدئين									
Muhawwaroh	Muhawwaroh	Muhawwaroh	Muhawwaroh	Muhawwaroh	Muhawwaroh	Muhawwaroh	Muhawwaroh	Muhawwaroh	Muhawwaroh
Ust. Zidan	Ust. Zidan	Ust. Zidan	Ust. Zidan	Ust. Zidan	Ust. Zidan	Ust. Zidan	Ust. Zidan	Ust. Zidan	Ust. Zidan
متوسط									
Darullughoh	Darullughoh	Darullughoh	Darullughoh	Darullughoh	Darullughoh	Darullughoh	Darullughoh	Darullughoh	Darullughoh
Ust. Lamf	Ust. Lamf	Ust. Lamf	Ust. Lamf	Ust. Lamf	Ust. Lamf	Ust. Lamf	Ust. Lamf	Ust. Lamf	Ust. Lamf
ماهر									
ISGHO'	ISGHO'	ISGHO'	ISGHO'	ISGHO'	ISGHO'	ISGHO'	ISGHO'	ISGHO'	ISGHO'
Ust. Abdurrahman	Ust. Abdurrahman	Ust. Abdurrahman	Ust. Abdurrahman	Ust. Abdurrahman	Ust. Abdurrahman	Ust. Abdurrahman	Ust. Abdurrahman	Ust. Abdurrahman	Ust. Abdurrahman

**Gambar 4.4 Jadwal Pelajaran Harian Perkelas
Di Asrama Bahasa Arab Darussalam¹²⁹**

Pada gambar 4.4 (yang dapat juga dilihat pada lampiran) diketahui bahwa di asrama bahasa Arab Pondok Pesantren Darussalam Blokagung memiliki kelas yang terdiri dari tiga tingkatan yaitu kelas *ibtida'* (pemula), kelas *wustho* (menengah), dan kelas *maahir* (akhir). Setiap kelas memiliki jadwal keseharian sendiri-sendiri. Kegiatan atau jadwal pelajaran untuk kelas *ibtida'* (pemula) seperti *muhawwaroh*, *imla'*, *af'al asma'*, dan *li'ab*. Kegiatan untuk kelas menengah terdiri dari *ilqo'*, *muhawwaroh*, *istima'*, *li'ab*, dan *darullughoh*. Sedangkan untuk tingkatan yang paling tinggi atau kelas *mahir*, kegiatannya terdiri dari *mujadalah*, *muhawwaroh*, *li'ab*, *isgho'*, dan *musyawaratu kutub al-turats bi al-lughoti al'arabiyah*.

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh Ahmad Thorif serta hasil observasi yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa selain

¹²⁹ Kajian Dokumen, dilakukan oleh peneliti, Banyuwangi, 28 Maret 2024.

ditunjang dengan kegiatan *syawir* oleh lembaga MUFADA, santri komunitas bahasa Arab juga memiliki kegiatan lain untuk menambah keterampilan dalam *maharah* kalam di asrama. Dengan adanya program *syawir* ini, santri dapat menerjemahkan, memahami, dan menjelaskan teks yang terdapat dalam *kutub al-turats*. Selain itu santri juga dapat memiliki keterampilan dalam *maharah istima'* (dari penjelasan peserta lain dan pembimbing), *maharah kalam* (saat menjelaskan maqalah), *maharah qiraah* (saat membaca kitab), *maharah kitabah* (saat menulis hasil rumusan), dan *maharah qawaid al lughati al 'arabiyah*. Hal ini juga diperkuat dengan prestasi yang didapatkan oleh santri yang tinggal di asrama bahasa Arab.



Gambar 4.5 Prestasi Santri Juara 2 Lomba MQKN 2023¹³⁰

Berdasarkan gambar 4.5 dapat diketahui bahwa peserta *syawir* yang berasal dari komunitas bahasa Arab yang tinggal dan mengikuti kegiatan *syawir* sekaligus kegiatan asrama bahasa Arab memiliki

¹³⁰ Kajian Dokumen, dilakukan oleh peneliti, Banyuwangi, 28 Maret 2024.

kemampuan lebih multitalenta dibandingkan peserta *syawir* yang lain perihal pendalaman kitab dan juga keahsaannya.

Dalam *syawir* mempunyai kaitan dengan sintaksis serta semantic sebagaimana upaya pesantren yang dijelaskan oleh Ahmad Torif sebagaimana berikut:

“Kami memastikan bahwa analisis sintaksis dilakukan lebih dahulu, karena memahami struktur kalimat adalah dasar untuk memahami makna. Setelah santri memahami hubungan antar kata, kami mendorong mereka untuk berdiskusi tentang makna teks dengan menggali konteks historis, sosial, dan hukum. Sebagai contoh, ketika membahas kata "الربا" dalam konteks muamalah, santri tidak hanya memahami strukturnya tetapi juga konsep hukum dan dampaknya dalam Islam.”¹³¹

Walaupun *syawir* dengan menggunakan Bahasa Arab yang dilakukan pada komunitas Bahasa Arab juga mnegalami tantngan diantaranya yang dijelaskan oleh Farid Muhajir sebagaimana berikut :

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

“Tantangan utamanya adalah perbedaan tingkat kemampuan bahasa Arab di antara santri. Beberapa santri memahami sintaksis dengan cepat tetapi kesulitan menggali makna semantik yang lebih mendalam. Oleh karena itu, kami sering membagi santri berdasarkan tingkat kemampuan dan memberikan pembimbingan tambahan bagi yang membutuhkan. Selain itu, kami juga menggunakan referensi seperti kamus klasik dan digital untuk mendukung pemahaman semantik mereka.”¹³²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ahmad Thorif dan juga Farid Muhajir dapat diketahui bahwa sintaksis dipelajari terlebih dahulu

¹³¹ Ahmad Thorif diwawancarai peneliti Banyuwangi 12 Juni 2024

¹³² Farid Muhajir diwawancarai peneliti Bnyuwangi 18 Juni 2024

untuk memastikan pondasi gramatikal, lalu dilanjutkan dengan semantik untuk memahami makna secara utuh serta Diskusi dan pembimbingan kelompok digunakan untuk memastikan semua santri dapat berpartisipasi dan memahami kedua dimensi tersebut. Hasil wawancara ini juga menunjukkan bagaimana *syawir kutub al-turats* di pesantren tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa Arab santri, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap isi kitab klasik secara mendalam.

Berdasarkan informasi yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa dimensi sintaksis dan semantik *syawir kutub al turats* pada komunitas bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung dapat dilihat dari 3 keterampilan yang dimiliki oleh santri komunitas bahasa Arab:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Pertama, dimensi sintaksis yang mengarah pada keterampilan memahami struktur kalimat yang dilakukan dengan cara memperbanyak *mengaji kutub al-turats* untuk memperbanyak penguasaan kosa kata dan memanfaatkan kamus *Al-Munawwir* untuk menelusuri arti kosa kata yang dianggap sulit atau asing dalam *kutub al-turats*.

Kedua, dimensi semantik yang mengarah pada keterampilan memahami makna kitab yang dilakukan dengan cara menerjemahkan setiap kata, memahami kedudukannya, kemudian menganalisis inti pemikiran dengan bahasa sendiri yang mudah dipahami.

Ketiga adalah keterampilan berkomunikasi santri komunitas bahasa Arab dalam *syawir kutub al turats* dilakukan melalui kegiatan harian khusus seperti *mujadalah, muhawarah, li'ab, isgho'*, dan *musyawaratu kutub al-turats bi al-lughotil al 'arabiyah*.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dimensi sintaksis dan semantic dalam *syawir kutub al turats* pada komunitas bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung terlihat melalui tiga keterampilan, yaitu memahami struktur kalimat dengan membaca *kutub al turats* dan menggunakan kamus, memahami makna kitab melalui penerjemahan dan analisis isi, serta berkomunikasi aktif dalam bahasa Arab melalui berbagi kegiatan *syawir* harian.

3. Implementasi *Syawir Kutub Al-Turats* Dalam Program Penguatan Berbahasa Arab Pada Komunitas Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan terhadap implementasi *syawir kutub al-turats* di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, maka dapat diketahui bahwa terdapat beberapa hal yang perlu dipersiapkan sebelum melakukan *syawir kutub al-turats* tersebut, sebagaimana yang disampaikan oleh Ahmad Thorif. Menurut Ahmad Thorif dalam implementasi *syawir* perlu memperhatikan perencanaan yang matang sebagaimana tahapan pertama dalam proses pembelajaran. Proses perencanaan tersebut dijelaskan oleh Ahmad Thorif sebagai berikut:

“Perencanaan *syawir* ya terkait objek *syawir*, objek *syawir* disesuaikan dengan tingkatannya. Kemudian mencari topik yang sekiranya mampu untuk dibahas oleh santri. Bagi wali kelas tentunya juga perlu mensortir problematika mana yang harus didahulukan untuk dibahas”¹³³

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa untuk melatih santri dalam keterampilannya bermusyawarah, perlu dilatih terlebih dulu di kelas kecil sebagaimana musyawarah harian, wali kelas menentukan *maqra'* (tema) yang akan dibahas, kemudian dibaca dengan menyesuaikan kaidah bahasa Arabnya karena tulisan-tulisan Arab dalam kitab klasik masih belum memiliki harokat sehingga perlu pendalaman khusus untuk membaca kitab tersebut. Setelah dibaca barulah dipahami maknanya kemudian barulah dimusyawarahkan baik terkait penerapan dan juga permasalahan yang berkaitan dengan tema-tema yang sedang dibahas.

Sementara itu menurut Rosyid Ridho menjelaskan bahwa perencanaan *syawir* *kitab Al-Turats* dalam komunitas Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung adalah sebagai berikut:

“Perencanaan dalam *syawir* atau musyawarah itu ya seperti menentukan tujuan *syawir*, peserta *syawir* juga harus ditentukan sesuai persyaratan tertentu dan jumlahnya disesuaikan dengan sifat *syawir* itu sendiri. Selanjutnya menentukan dan merumuskan masalah yang akan dimusyawarahkan, serta yang terakhir adalah waktu dan tempat *syawir* harus jelas.”¹³⁴

¹³³ Ahmad Thorif, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 12 Juni 2024.

¹³⁴ Rosyid Ridho, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 18 Juni 2024.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi¹³⁵ dan kajian dokumen yang dapat dilihat pada gambar 4.6 dan 4.7 sebagai berikut:



Gambar 4.6 Rapat Kepengurusan Asrama Bahasa Pondok Putri¹³⁶



Gambar 4.7 Rapat Kepengurusan Asrama Bahasa Pondok Putra¹³⁷

¹³⁵ Observasi, dilakukan oleh peneliti, Banyuwangi, 28 Maret 2024.

¹³⁶ Kajian dokumen, dilakukan oleh peneliti, Banyuwangi, 28 Maret 2024.

¹³⁷ Kajian dokumen, dilakukan oleh peneliti, Banyuwangi, 28 Maret 2024.

Berdasarkan observasi dan kajian dokumen dapat diketahui bahwa perencanaan *syawir kutub al turats* pada komunitas bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung dilakukan setiap bulan sebelum mengadakan *syawir kutub al turats*. Hal ini dilakukan untuk mendiskusikan hal-hal yang berkaitan dengan keperluan dan persiapan santri saat melaksanakan *syawir*.

Dari beberapa wawancara yang telah peneliti, observasi, dan kajian dokumen lakukan dapat diambil kesimpulan sementara bahwa tahap perencanaan dalam *syawir kutub al-turats* dalam komunitas bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung dalam hal ini berkaitan dengan menentukan tujuan, *maqra'* (tema) yang akan dimusyawarahkan yang menyoroti tentang permasalahan-permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar santri atau di lingkungan masyarakat secara umum. Selain itu dalam perencanaan juga berkaitan dengan waktu dan tempat *syawir* dilaksanakan, oleh karena itu pihak MUFADA selalu menyebarkan undangan *syawir* dua hari sebelum dilaksanakan. Hal ini bertujuan agar pelaksanaan *syawir* dapat berjalan dengan baik dan berkualitas.

Setelah tahap perencanaan, tahap selanjutnya adalah pelaksanaan *syawir kutub al-turats* yang dalam hal ini Ahmad Thorif menjelaskan sebagai berikut:

“Terkait implementasinya, kalau musyawarah harian itu memang musyawarahnya dilakukan setiap hari di kelasnya masing-masing. Kalau mingguan itu kalau dari pihak mufada H

min dua hari itu menyebar undangan-undangan ke kelas-kelas terkait delegasi yang akan diutuskan di mufada. Kalau fathil mu'in mulai tingkat dua ulya, ma'had aly, sampai mutakhorijin. Kalau fathil qorib mulai satu wustho, dua wustho, dan satu ulya. Isi undangannya adalah permintaan delegasi perkelas dan makro' yang akan dibaca. Kemudian sebelum musyawarah itu temen-temen belajar kelompok sama delegasi-delegasi kelas sebagai penunjang pemahaman atau musyawarah di mufada. Jadi sifatnya nanti itu per kelasnya akan debat dengan kelas yang lain. Misalnya kelas dua A nanti sebelum berangkat ada musyawarah dulu dengan teman-temannya di kelas dua A, musyawarahnya apa, *maqra'*nya apa, maknanya apa, dibaca, dimaknai, dan difahami. Jadi nanti di tempat itu nanti bisa debat dengan kelas-kelas yang lain. Terkait koordinasinya itu sama *mustahiq* atau wali kelasnya masing-masing.”¹³⁸

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh Ahmad Thorif dapat diketahui bahwa terdapat dua kategori *syawir*. Pertama kategori *syawir* berdasarkan jenis kitab fiqh yang dikaji yaitu terdiri dari dua yaitu kitab Fathul Qarib yang wajib diikuti oleh kelas satu wustho, kelas dua wustho, dan kelas satu ulya. Sementara yang kedua adalah kitab Fathul Mu'in yang wajib diikuti oleh kelas dua ulya, ma'had aly, dan mutakhorijin. Sedangkan kategori kedua adalah pelaksanaan *syawir* berdasarkan waktunya, yang terdiri dari dua yaitu *syawir* harian yang dilaksanakan sesuai jenjang kelas masing-masing santri. Dan yang kedua adalah *syawir* mingguan, dimana untuk *syawir* kitab Fathul Qorib dilaksanakan pada setiap malam kamis dan *syawir* kitab Fathul Mu'in dilaksanakan pada setiap malam senin.

¹³⁸ Ahmad Thorif, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 12 Juni 2024.

Hal ini sebagaimana observasi yang peneliti lakukan yang kemudian peneliti perkuat dengan menghadirkan kajian dokumen pada gambar 4.8 dan 4.9 di bawah ini:



Gambar 4.8 Syawir Harian Di Kelas Diniyyah¹³⁹

Pada gambar 4.8 dapat diketahui bahwa *syawir* harian dilakukan dengan cara membentuk kelompok yang didampingi oleh mustahik atau wali kelas, dimana dalam hal ini sebelum melakukan *syawir* wali kelas terlebih dahulu menyusun masalah atau *qodliyah* yang akan dibahas yang mana biasanya *syawir* harian ini merupakan latihan bagi santri atau siswa yang nantinya akan diutus sebagai delegasi dalam *syawir* mingguan. Oleh karena itu masalah atau *qodliyah*nya serta rumusan masalahnya menyesuaikan dari apa yang telah ditentukan oleh lembaga MUFADA yang biasanya akan diumumkan melalui surat undangan atau pengumuman yang ditempel di mading asrama.

¹³⁹ Observasi, dilakukan oleh peneliti, Banyuwangi, 22 Mei 2024.



Gambar 4.9 Bimbingan Wali Kelas Kepada Delegasi Syawir Yang Mewakili Kelas¹⁴⁰

Pada gambar 4.9 dalam pelaksanaan *syawir* harian di kelas, biasanya membahas tentang materi yang menjadi kesulitan santri atau siswa kelas diniyyah berkaitan dengan *kutub al-turats* baik itu masalah bacaan, *naḥwu*, *sharaf*, dan upaya-upaya yang lain untuk menyanggah ataupun memberikan argument sebagai bentuk performa *syawir* yang baik dan berkualitas nantinya, maka keseluruhan hal-hal itu akan dibantu dan dibimbing oleh wali kelas. Oleh karena itu selain kekompakan santri, keberlangsungan program *syawir* tidak terlepas dari peran wali kelas yang memiliki pemahaman fiqh dan kebahasaan yang tuntas.

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

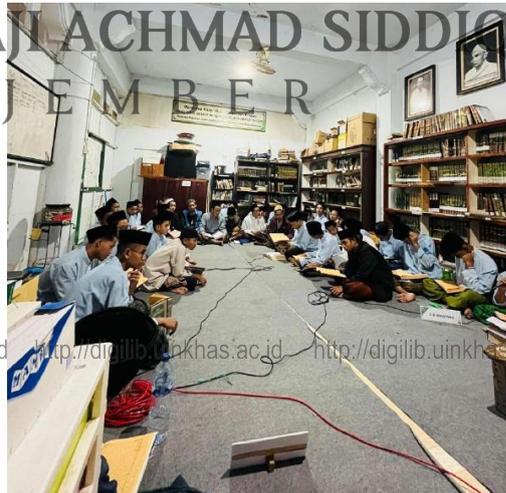
¹⁴⁰ Observasi, dilakukan oleh peneliti, Banyuwangi, 22 Mei 2024.



Gambar 4.10 Pelaksanaan *Syawir* Mingguan Santri Putri Darussalam Blokagung¹⁴¹

Pada gambar 4.10 merupakan hasil kajian dokumen yang peneliti lakukan saat melihat bagaimana pelaksanaan *syawir* mingguan santri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung dimana dalam hal ini dapat diketahui bahwa ada empat hal yang perlu diperhatikan ketika *syawir*. Keempat hal tersebut yaitu pentashih, perumus, notulen atau katib dan moderator.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

Gambar 4.11 Pelaksanaan *Syawir* Mingguan Santri Putra¹⁴²

¹⁴¹ Observasi, dilakukan oleh peneliti, Banyuwangi, 22 Mei 2024.

¹⁴² Kajian Dokumen, dilakukan oleh peneliti, Banyuwangi, 22 Mei 2024.

Pada gambar 4.11 merupakan hasil kajian dokumen yang peneliti lakukan saat mengamati pelaksanaan *syawir kutub al-turats* santri putra Pondok Pesantren Darussalam Blokagung yang ternyata pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan *syawir* mingguan santri putri. Pelaksanaan *syawir kutub al-turats* santri putra memanfaatkan ruang perpustakaan yang mana dapat mempermudah santri untuk mengambil referensi dari berbagai kitab untuk menguatkan argumentasi saat *syawir*.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan dapat diketahui bahwa pelaksanaan *syawir* harian dikoordinasi oleh wali kelas masing-masing, dimana peserta *syawir* hanya berasal dari kalangan kelas tersebut. *Syawir* harian juga digunakan untuk menunjang kemampuan santri untuk melakukan *syawir* mingguan yang pesertanya berasal dari utusan-utusan kelas yang berkompeten dan aktif di kelas. Sementara *syawir* mingguan dilaksanakan dengan peserta *syawir* dari berbagai kelas yang sudah dilatih sebelumnya.

Adapun proses pelaksanaan *syawir*, baik *syawir* harian maupun *syawir* mingguan *kutub al-turats* dalam komunitas Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung menurut keterangan Rosyid Ridho adalah sebagai berikut:

“Sebelumnya terlebih dahulu membuat struktur kelompok kemudian dari struktur tersebut nanti dibagi-bagilah tugasnya apa. Karena ini untuk merangsang seluruh peserta *syawir* untuk berpartisipasi. Kemudian ada yang mencatat ide-ide dan saran-saran penting, peserta *syawir* juga harus menghargai perbedaan

pendapat yang diajukan oleh peserta *syawir* yang lain sehingga tercipta suasana yang menyenangkan.”¹⁴³

Sedangkan menurut keterangan Siti Masrifah Nur Aini proses pelaksanaan *syawir kutub al-turats* dalam komunitas bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung menjelaskan sebagai berikut:

“Pertama-tama peserta *syawir* dikelompokkan sesuai kelas dan kemampuan, lalu ditentukan kitab yang akan dikaji. Selanjutnya dalam pelaksanaannya peserta *syawir* membaca kitab yang dikaji kemudian menerjemahkannya dengan kalimat yang mudah dipahami. Setelah dibaca dan dipahami barulah memahas permasalahan-permasalahan yang ada kaitannya dengan bacaan dalam kitab. Kemudian peserta *syawir* mengajukan pendapat dan berdebat sesuai dalil yang dibawakan dengan menggunakan bahasa Arab. Dan semua proses itu akan dipantau langsung oleh pembimbing.”¹⁴⁴

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh Rosyid Ridho maupun Siti Masrifah Nur Aini dapat diketahui bahwa proses pelaksanaan *syawir kutub al-turats* dalam komunitas bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung dilakukan dengan memilih peserta *syawir* sesuai ketentuan dan persyaratan tertentu. Setelah menentukan peserta *syawir* barulah dikelompokkan sesuai dengan kemampuannya yang digunakan untuk membagi tugas agar seluruh peserta *syawir* dapat berperan aktif dalam *syawir*. Ada yang memiliki tugas untuk mencatat gagasan-gagasan penting selama *syawir* baik berupa kritik maupun saran, ada juga yang bertugas mencari *ibarat* atau referensi sebagai bahan pertimbangan dan penguatan gagasan, ada juga yang memiliki tugas untuk membaca dan menjelaskan gagasan tersebut.

¹⁴³ Rosyid Ridho, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 18 Juni 2024.

¹⁴⁴ Rifa, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 20 Juni 2024.

Sebagaimana tahap dalam pembelajaran, setelah adanya tahap perencanaan dan pelaksanaan, tahapan yang tidak kalah penting adalah tahap evaluasi atau penilaian. Karena dengan adanya penilaian atau evaluasi, maka pengurus MUFADA dan MUFIDA dapat mengetahui apa saja yang perlu dibenahi dan apa saja yang perlu dipertahankan dan ditingkatkan. Evaluasi *syawir kutub al-turats* dalam komunitas bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung dijelaskan oleh Siti Masrifah Nur Aini sebagai berikut:

“Evaluasinya dilaksanakan sebulan sekali. Dalam evaluasi itu nanti dilihat progress kemampuan peserta *syawir* dalam memahami kitab dan mencari dalil permasalahan yang dicari.”¹⁴⁵

Apa yang disampaikan oleh Siti Masrifah Nur Aini juga senada dengan apa yang disampaikan oleh Ahmad Thorif sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER
 “Evaluasinya seperti melihat perindividu dari peserta *syawir* terhadap ungkapan-ungkapan dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Arab. Kemudian juga melihat bagaimana pemahaman santri terhadap teks Arab yang dibaca”¹⁴⁶

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh Siti Masrifah Nur Aini dan juga Ahmad Thorif dalam wawancara yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa implementasi metode *syawir kutub al-turats* dalam komunitas Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung terdapat evaluasi yang mana dilakukan setiap sebulan sekali. Dalam evaluasi ini hal yang sangat diperhatikan adalah bagaimana perkembangan santri dalam melaksanakan *syawir* baik terkait dengan

¹⁴⁵ Rifa, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 20 Juni 2024.

¹⁴⁶ Ahmad Thorif, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 12 Juni 2024.

kemampuannya memahami isi kitab maupun kemampuannya dalam menganalisis dalil sesuai dengan permasalahan yang ada atau yang sedang dimusyawarahkan.

Dalam menghadapi dinamika zaman yang semakin modern, pesantren Darussalam Blokagung juga melakukan upaya untuk mensinergikan potensi santri, kearifan lokal (*local wisdom*) yang berupa *syawir kutub al-turats*, dan juga perkembangan teknologi. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ali Asyiqin sebagai berikut:

“Darussalam sudah biasa mengirim santri untuk ikut *bahstul masail* di pondok lain di Jawa Timur, tapi mungkin dirasakan kurang berkualitas, *syawir* hariannya kurang berkualitas, kurang kompak, dan *bahtsul masail* kurang kompak dan kurang berkualitas, mengirimkan santri ke pondok lain kurang kompak dan kurang berkualitas, maka Darussalam berinisiatif memanggil guru tugas dari Sarang yang notabene biasa melakukan *bahtsul masail* akhirnya pada bulan februari 1998 saya ditugaskan oleh Mbah Maemun Zubair bersama Ali Mun'im di pondok Blokagung permintaan pondok Blokagung, akhirnya disitulah hal-hal yang menjadi tugas saya”¹⁴⁷

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa dibentuknya MUFADA di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung merupakan wujud dari kegelisahan pondok pesantren yang merasakan bahwa keberlangsungan *syawir* harian bahkan *bahtsul masail* masih belum memiliki hasil yang memuaskan, sehingga pihak pesantren melakukan kerjasama antar pesantren.

¹⁴⁷ Ali Asyiqin, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 27 Mei 2024.

Setelah melakukan kerjasama dengan cara memanggil guru tugas dari pesantren Sarang, ternyata permasalahan *syawir* yang terjadi di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung bukan terletak pada kekompakan santri, tetapi terletak pada masih belum tuntasnya pemahaman fiqh santri. Oleh karena itu perkembangan *syawir* di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung selanjutnya dilakukan dengan membagi *syawir* menjadi dua yaitu *syawir* tingkat awal dan *syawir* tingkat tsani. Setelah dirasa perkembangan *syawir* Pondok Pesantren Darussalam Blokagung mengalami perubahan yang cukup baik, barulah dilaksanakan *bahsul masail* sekaresidenan tapal kuda yang diikuti oleh berbagai Pondok Pesantren di Banyuwangi, Bondowoso, dan Situbondo. Sampai akhirnya Blokagung mampu mengadakan *bahsul masail* se-Jawa Madura yang telah dijadikan sebagai kegiatan rutinitas setiap tahun.



Gambar 4.12 Pelaksanaan Rutinan Bahsul Masail Se-Jawa Madura di Pondok Darussalam Blokagung¹⁴⁸

¹⁴⁸ Kajian Dokumen, dilakukan oleh peneliti, Banyuwangi, 28 Maret 2024.

Berdasarkan gambar 4.12 dapat diketahui bahwa pelaksanaan *bahtsul masail* se-Jawa Madura yang mayoritas diikuti oleh pesantren dari Jawa Timur. Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap tahun yang mana bertepatan dengan pelaksanaan haul masyayikh Blokagung. Adapun dalam upaya menjaga tradisi pesantren, Ali Asyiqin menambahkan sebagai berikut:

“Kalau berbicara tentang cara atau upaya, pertama keterlibatan keluarga ndalem karena program apapun di pondok ini kalau keluarga ndalem itu terlibat insya Allah semangat itu satu, kedua memberdayakan guru yang sudah faham fiqh untuk mengajar fiqh dengan keterangan dan penjelasannya, ketiga menaruh kegiatan *bahtsul masail* atau *syawir* pesantren harus di tempat dimana umumnya itu iso ditonton santri, dan keempat harus selalu mengutus utusan *batsul masail* ke luar pondok pesantren Darussalam”¹⁴⁹

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh Ali Asyiqin dapat disimpulkan bahwa untuk melestarikan tradisi pesantren terdapat pembaharuan yang perlu diperhatikan antara lain yang pertama yaitu keterlibatan pengasuh pondok pesantren, karena program apapun jika pihak pengasuh terlibat maka akan tercipta suasana semangat dan istiqomah. Apalagi kegiatan *syawir* adalah kegiatan yang harus dilaksanakan dengan istiqomah, telaten, dan harus didampingi. Hal ini dikarenakan kegiatan *syawir* merupakan kegiatan yang tidak banyak disenangi oleh banyak kalangan.

Kedua, yaitu ketersediaan guru yang berkompetensi dalam bidang fiqh baik dalam kemampuannya menjelaskan maupun

¹⁴⁹ Ali Asyiqin, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 27 Mei 2024

mengajarkan. Karena untuk menghidupkan *syawir* di pondok pesantren tidak dapat dipungkiri juga sangat membutuhkan orang-orang yang memang memiliki kemampuan dalam bidang keilmuan fiqh yang kompeten.

Ketiga, adalah lokasi pelaksanaan *syawir* dimana sebaiknya ditempatkan pada lokasi yang strategis sekiranya dapat dilihat oleh semua santri. Hal ini untuk mendorong semangat santri dan memicu ketertarikan santri pada *syawir kutub al-turats*. Dan keempat, adalah mengikutsertakan santri pada *bahsul masail* di luar pondok pesantren. Hal ini juga dilakukan untuk meningkatkan kemampuan santri agar lebih aktif dan memiliki sikap yang dapat menghargai perbedaan pendapat.

Sementara itu pemanfaat teknologi sebagai bentuk pembaharuan dalam *syawir kutub al turats* di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung disampaikan oleh Ali Asyiqin sebagai berikut:

“Kalau pembaharuan mesti ada. Ya dari dulu kalau orang mencari *ta'bir* itu biasanya langsung ke kitab. Kemudian sekarang tidak pake kitab, langsung pake *al-maktabah as-syamilah*, kemudian yang mau di cari langsung klik langsung ketemu dan makanya kalau dulu kita banyak-banyak megang kitab sampai kesel-kesel nyekel kitab Sekarang tinggal bawa laptop itu. Itu saja pembaharuannya.”¹⁵⁰

Dari apa yang disampaikan oleh dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan teknologi di Pesantren Darussalam Blokagung saat pelaksanaan *syawir kutub al-turats* hanya dalam pemanfaat aplikasi

¹⁵⁰ Ali Asyiqin, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 27 Mei 2024.

maktabah syamilah sebagai media untuk menemukan *'ibarat* atau referensi dari *kutub turats* yang lain dalam bentuk digital sehingga dalam menyampaikan argument dan dalil lebih efisien serta lebih efektif.

Dalam konteks modernisasi pesantren tidak hanya melestarikan tradisi *syawir* tetapi juga menerima teknologi dan kurikulum Pendidikan modern sebagaimana pondok darussalam blokagung membentuk asrama Bahasa Asing, yang dijelaskan oleh Nur Maya Badriatul J, selaku Pembina Asrama Bahasa Arab

“Dengan modernisasi maka santri dituntut untuk menguasai Bahasa asing, maka dari itu pihak pesantren mengembangkan kurikulum dengan mengadakan asrama Bahasa yang di bentuk sesuai dengan bakat dan minat santri. Di pesantren ini antara Bahasa arab dan Bahasa inggris asrama disendirikan agar lebih focus santri mendalami Bahasa asing”¹⁵¹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dapat

J E M B E R

disimpulkan bahwa pentingnya modernisasi dalam Pendidikan pesantren dan pengembangan kurikulum yang fleksibel maka pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi melakukan pembagian asrama Bahasa untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Asing di kalangan santri.

¹⁵¹ Nur Maya Badriyatul J, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 15 Juni 2024

Dengan adanya program *syawir kutub al-turats* pada komunitas Bahasa Arab terjadi pembaharuan yang pesat. Hal ini dijelaskan oleh Nur Maya Badriatul J.

“program *syawir* sudah ada dari dulu, karena memang sebuah tradisi pesantren untuk melestarikan kitab klasik para ulama, dan diadakannya *syawir* berbahasa Arab pada komunitas Bahasa Arab masih terbilang baru sekitar 5 tahunan berjalan. Awal mulanya masih banyak kesalahan santri ketika mengutarakan ide ketika melakukan *syawir*. Tahun ke 3 sudah terlihat para santri bisa mengutarakan ide pembahasan pada *syawir* dengan berbahasa Arab.”¹⁵²

Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi telah menjalankan program *syawir kutub al-turats* pada komunitas Bahasa Arab sejak tahun 2019 sebagai upaya pembaharuan dalam metode pengajaran Bahasa Arab. Berdasarkan data yang diperoleh dari evaluasi internal pesantren pada tahun 2021, terdapat peningkatan yang signifikan dalam kemampuan Bahasa Arab santri.

Dalam pembaharuan kemampuan berbahasa Arab melalui program *syawir kutub Al Turats* di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung dapat dilihat dari bagaimana para ustadz dan ustadzah melakukan pembinaan dan motivasi agar santri dapat mahir berbahasa Arab yang mencakup keterampilan berbicara, keterampilan mendengarkan, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut merupakan hal-hal fundamental dalam

¹⁵² Nur Maya Badriatul J, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 15 Juni 2024

pelaksanaan *syawir kutub al turats* di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ahmad Thorif berikut:

“Jadi di sekolah, kami juga menyediakan program bimbingan bahasa Arab dan ekstrakurikuler *syawir kutub al-turats* yang mendukung pembelajaran, terutama dalam keterampilan berbicara dan mendengarkan.”¹⁵³

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh Ahmad Thorif dapat diketahui bahwa untuk mendukung pelaksanaan *syawir kutub al-turats* dengan menggunakan bahasa Arab, santri di sekolah telah dilatih dalam hal kemampuan berbicara dan mendengarkan. Kemampuan berbicara dalam hal ini berkaitan dengan kemampuan mengungkapkan ide, berdiskusi, dan membangun kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum. Sementara itu kemampuan mendengarkan dapat berupa pemahaman materi yang disampaikan melalui lisan, memahami alur percakapan saat *syawir*, dan pemahaman dalam dialek bahasa Arab.

“Kalau dalam melatih kemampuan berbicara bahasa Arab di sekolah juga ada klub bahasa Arab, kemudian pihak pengajar sendiri juga berusaha memantik agar mereka mau bercakap-cakap dan mengungkap ide dengan menggunakan bahasa Arab. Kami juga memiliki program *sa'ah arabiyah* dimana ada waktu mereka itu wajib berbahasa Arab. Iya, meskipun tidak setiap hari dan hanya pada jam-jam tertentu tapi sudah menjadi salah satu gebrakan untuk meningkatkan semangat dalam berbahasa Arab.”¹⁵⁴

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh Sholeh Mubarak dapat diketahui bahwa untuk melatih kemampuan berbahasa Arab yang dapat

¹⁵³ Ahmad Thorif, diwawancarai oleh peneliti Banyuwangi, 12 Juni 2024.

¹⁵⁴ Sholeh Mubarak, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi, 15 Oktober 2024.

mendukung terlaksananya *syawir kutub al-turats* pada komunitas Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung dilakukan dengan cara melatih santri agar berbicara menggunakan bahasa Arab pada waktu tertentu yang dilakukan secara berkelanjutan di asrama bahasa Arab. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran bahasa Arab di sekolah terdapat fokus yang mengarah pada praktik, sementara pembelajaran fiqh yang ada di madrasah fokus pada penguasaan materi dan kemampuan penguasaan *kutub al turats* dalam hal membaca dan memahami teks *kutub al turats*.

Dengan adanya usaha-usaha dari berbagai lingkungan santri diharapkan dapat memahami teks Arab yang mengarah pada pemahaman literatur Islam dan mampu menggunakan bahasa Arab percakapan yang berlaku. Dengan demikian santri tidak menelan mentah-mentah apa yang ada di kamus, tetapi juga lebih mempertimbangkan mana saja bahasa yang berlaku dan mudah dipahami oleh pendengar lain

Apa yang disampaikan oleh Sholeh Mubarak senada dengan yang disampaikan oleh Siti Masrifah Nur Aini dalam upaya melakukan pembaharuan kemampuan bahasa Arab sebagai berikut:

“Kami biasanya menggunakan metode *muhawwarah* atau percakapan dalam bahasa Arab di sekolah maupun di asrama bahasa Arab untuk melibatkan santri aktif berbicara bahasa Arab”¹⁵⁵

¹⁵⁵ Siti Masrifah Nur Aini, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi 15 Oktober 2024.

Sementara itu Dewi Lien In menambahkan upaya-upaya yang lain sebagaimana dalam pernyataannya sebagai berikut:

“Kalau di asrama bahasa Arab tidak ada pembelajaran secara khusus, namun misalkan ada lomba atau event tertentu seperti *syawir kutub al turats* terdapat pembelajaran secara intens dengan para pembina bahasa yang intens juga sehingga santri nantinya dapat percaya diri mengungkapkan ide-idenya.”¹⁵⁶

Menurut Dewi Lien In, sebelum pelaksanaan *syawir kutub al-turats* santri yang berada di asrama bahasa akan dilatih dengan memberikan perlakuan khusus seperti latihan membaca teks *kutub al-turats* yang akan dijadikan sebagai topik *syawir*, menganalisis teks, dan juga simulasi mengungkapkan gagasan atau ide-ide teks *kutub al-turats* baik dari sumber rujukan utama maupun rujukan pelengkap sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang dijadikan bahan diskusi atau *syawir* yang telah terkumpul sebelumnya.

Metode *syawir* mempunyai integrasi dengan program penguatan berbahasa Arab seperti yang dijelaskan oleh Nur Maya Badriatul J sebagai berikut:

“Metode *syawir* kami terapkan sebagai bagian dari pembelajaran berbasis komunitas bahasa Arab di pesantren. Dalam kegiatan *syawir*, santri diwajibkan berdiskusi menggunakan bahasa Arab. Ini sejalan dengan teori sosiolinguistik yang menjelaskan bahwa penggunaan bahasa dalam konteks sosial, seperti diskusi kelompok, dapat meningkatkan kompetensi bahasa. Kami juga mengintegrasikan aktivitas ini dengan program *bi'ah lughawiyah*, di mana santri diwajibkan berbicara bahasa Arab dalam keseharian mereka. Dengan cara ini, mereka belajar

¹⁵⁶ Dewi Lien In, diwawancarai oleh peneliti, Banyuwangi 15 Oktober 2024.

melalui interaksi sosial, bukan hanya melalui hafalan formal.”¹⁵⁷

Senada dengan penjelasan dari Siti Masrifah Nur Aini mengenai peran lingkungan Bahasa dengan syawir sebagaimana berikut:

“Lingkungan berbahasa Arab di asrama mendukung keberhasilan *syawir*. Santri yang tinggal di asrama ini diwajibkan berbicara bahasa Arab setiap saat. Mereka juga diberikan materi kosa kata baru setiap minggu untuk mempermudah mereka mengikuti diskusi dalam *syawir*. Hal ini membuat santri terbiasa dengan bahasa Arab, sehingga ketika mengikuti *syawir*, mereka lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat.”¹⁵⁸

Berdasarkan informasi yang telah peneliti kumpulkan, dapat dipahami bahwa pembaharuan kurikulum pesantren dalam kemampuan bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung tidak terlepas dari peran masing-masing lingkungan santri, baik ketika santri berada di lingkungan sekolah formal, madrasah, asrama bahasa, dan juga program-program ekstrakurikuler lain yang dalam hal ini mencakup *syawir kutub al turats*.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nihayatun Zain yang merupakan pengalaman selama melakukan *syawir* di asrama Bahasa <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> sebagaimana berikut:

“Menurut saya, *syawir* membantu meningkatkan kemampuan berbicara saya. Awalnya, saya merasa kesulitan mengikuti diskusi karena kosa kata saya terbatas. Namun, karena setiap diskusi menggunakan bahasa Arab dan ada bimbingan dari ustadz dan Ustadzah, lama-kelamaan saya bisa lebih lancar

¹⁵⁷ Nur Maya Badriyatul J diwawancarai peneliti Banyuwangi 25 Oktober 2024

¹⁵⁸ Siti Masrifah Nur Aini diwawancarai Peneliti Banyuwangi 15 Oktober 2024

berbicara. Selain itu, kami sering diminta mencari dalil atau referensi dari kitab, yang juga membantu saya memahami tata bahasa dan struktur kalimat dalam teks klasik.”

Senada dengan apa yang dikatakan oleh Amin Mustaqim sebagaimana berikut:

“Di asrama, kami selalu berbicara bahasa Arab, baik saat makan, belajar, atau kegiatan harian lainnya. Hal ini membuat kami terbiasa menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Ketika mengikuti *syawir*, kebiasaan ini membantu kami untuk lebih mudah menyampaikan pendapat atau memahami argumen teman. Jadi, *syawir* dan lingkungan bahasa saling mendukung.”

Berdasarkan penjelasan dari Nihayatun Zain dan Amin Mustaqim *Syawir kutub al-turats* menjadi pembaharuan dalam penguatan kemampuan berbahasa Arab santri, karena dalam *syawir* tidak hanya dilatih *muhawarah* atau percakapan saja, namun juga mengarah pada kemampuan berpikir tingkat tinggi santri yaitu mampu menganalisis teks *kutub al-turats* dan mengungkapkan gagasan atau ide sesuai dengan rujukan yang dapat dipertanggung jawabkan sumbernya.

Proses santri untuk mencapai kemampuan tersebut tentunya tidak terlepas dari tahapan-tahapan kemampuan santri dalam hal <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> membaca *kutub al-turats*, memahami kosa kata bahasa Arab dalam *kutub al-turats*, dan kemampuan mendengar dan mengikuti alur percakapan atau *syawir* dalam bahasa Arab. Oleh karena itu penggabungan antara kemampuan santri dalam memahami teks *kutub al-turats* dan kemampuan santri dalam menganalisis serta

mengungkapkan gagasan atau ide dengan menggunakan bahasa Arab dapat dilatih melalui program *syawir kutub al turats* di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung.

Berdasarkan informasi yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa implementasi *syawir kutub al turats* di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung dilakukan melalui tiga tahapan:

Pertama, tahap perencanaan dilakukan dengan menentukan tujuan *syawir*, membagi kelompok *syawir* berdasarkan jenis kitab fiqh yang dikaji (Fathul Qarib dan Fathul Mu'in), menentukan *maqra'* yang akan dibahas, menentukan pertanyaan yang akan dimusyawarkkan, menentukan waktu (*syawir* harian, mingguan, dan *bahsul masail*) dan menentukan tempat pelaksanaan.

Kedua, tahap implementasi dilakukan dengan membahas tentang materi yang menjadi kesulitan santri berkaitan dengan *maqra'* *kutub al-turats* baik dari segi *nahwu*, *sharaf*, *murad* dan upaya-upaya yang lain untuk menyanggah ataupun memberikan argument sebagai bentuk performa *syawir* yang baik dan berkualitas, dimana hal ini dibimbing oleh wali kelas. Selanjutnya wali kelas memilih peserta *syawir* yang dianggap kompeten dan aktif selama bimbingan. Peserta yang terpilih dikelompokkan sesuai dengan kemampuannya untuk berbagi tugas yaitu ada yang bertugas mencatat gagasan penting selama *syawir* baik berupa kritik maupun saran, ada yang bertugas mencari

ibarat atau referensi sebagai bahan pertimbangan dan penguat gagasan, dan ada yang bertugas membaca dan menjelaskan gagasan.

Ketiga, evaluasi dilakukan dengan melihat perkembangan santri selama *syawir*. Penilaian tersebut berkaitan dengan kemampuan santri dalam memahami isi kitab dan kemampuan menganalisis dalil sesuai dengan permasalahan yang dimusyawarahkan.

B. Temuan Hasil Penelitian

Berdasarkan informasi atau data yang telah peneliti sajikan melalui observasi, wawancara, dan juga kajian dokumen, maka dapat diketahui bahwa hasil temuan dari fokus penelitian Program *Syawir* Dalam Penguatan Berbahasa Arab: Studi Tentang Kajian *Kutub Al-Turats* Pada Komunitas Bahasa Arab Di Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi adalah sebagai berikut:

J E M B E R
Tabel 4.1
Matrik Hasil Temuan Penelitian

No.	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Peran <i>Syawir Kutub Al-Turats</i> Dalam Komunitas Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi	- Memiliki peran sebagai wadah mengembangkan penalaran santri dalam bidang fiqh dan kebahasaan santri dalam bidang bahasa Arab
2.	Dimenasi Sintaksis dan Semantik <i>Syawir Kutub Al-Turats</i> Dalam Komunitas Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi	- Keterampilan memahami struktur kalimat bahasa Arab (dimensi sintaksis) santri selain diperdalam melalui kitab <i>Alfiyah</i> dan kitab syarahnya dalam pembelajaran di kelas, santri juga menggunakan media kamus <i>Al Munawwir</i> untuk menemukan arti kata yang dianggap sulit atau asing. - Keterampilan memahami makna yang terdapat dalam <i>maqra' kutub al-turats</i> (dimensi semantic) dilakukan dengan cara

		<p>menerjemahkan setiap kata yang ada pada <i>kutub al turats</i>, memahami kedudukannya, kemudian memahami inti pemikiran dengan menggunakan bahasa sendiri yang mudah dipahami.</p> <p>- Keterampilan berkomunikasi dengan bahasa Arab dilakukan santri komunitas bahasa Arab dengan cara mengikuti kegiatan harian khusus seperti <i>mujadalah</i>, <i>muhawwarah</i>, <i>li'ab</i>, <i>isgho'</i>, dan <i>musyawaratu kutub al-turats bi al-lughotil al-'arabiyah</i></p>
3.	Implementasi Metode Syawir dalam Progam Penguatan Berbahasa Arab Pada Komunitas Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi	<p>- Implementasi <i>syawir kutub al-turats</i> terdiri dari:</p> <p>a. Perencanaan dilakukan dengan cara menentukan tujuan <i>syawir</i>, membagi kelompok <i>syawir</i> berdasarkan jenis kitab fiqh yang dikaji, menentukan <i>maqra'</i> yang akan dibahas, menentukan pertanyaan yang akan dimusyawarahkan, menentukan waktu dan tempat pelaksanaan.</p> <p>b. Pelaksanaan dilakukan dengan cara membaca <i>maqra'</i> sesuai kaidah bahasa ilmu <i>nahwu shorf</i>, menerjemahkannya, kemudian mengaitkan permasalahan fiqh yang dibahas, berdebat dengan menyertakan dalil dengan menggunakan bahasa Arab.</p> <p>c. Evaluasi dilakukan dengan cara melihat progress kemampuan santri saat <i>syawir</i> berlangsung baik dalam pemahaman kitab maupun mencari dalil atau referensi ('ibarat) dalam <i>kutub al-turats</i> yang lain.</p>

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan pemaparan data dan analisis data yang telah peneliti paparkan pada bab sebelumnya, yaitu tentang metode *syawir* dalam program penguatan berbahasa Arab: studi tentang kajian *kutub at-turats* pada komunitas bahasa Arab, maka pada bab ini peneliti selanjutnya mulai membahas hasil temuan yang telah diperoleh dengan mengintegrasikannya pada teori-teori yang ada dan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan.

A. Peran *Syawir Kutub Al-Turats* Pada Komunitas Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi

Syawir kutub al-turats dalam komunitas bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung tidak terlepas dari dua peran utama yaitu pertama untuk mengembangkan kemampuan penalaran atau proses berpikir kritis santri dalam bidang fiqh. Selanjutnya yang kedua adalah untuk mengembangkan kemampuan santri dalam bahasa Arab.

Peran kemampuan penalaran dalam *syawir* sebagaimana kemampuan berpikir kritis yang disampaikan oleh Lisa Gueldenzoph Snyder dan Mark J. Snyder mengutip Flavell dijelaskan sebagai berikut:

*“Critical thinking skills are important because they enable students to deal effectively with social, scientific, and practical problems. Simply put, students who are able to think critically are able to solve problems effectively.”*¹⁵⁹

¹⁵⁹ Lisa Gueldenzoph Snyder dan Mark J. Snyder, *Teaching Critical Thinking and Problem Solving*

Maksud dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan yang sangat penting karena memungkinkan siswa dapat menghadapi berbagai masalah, baik itu masalah sosial, ilmiah, maupun praktis, dengan cara yang lebih efektif. Dengan memiliki kemampuan berpikir kritis, siswa tidak hanya sekedar memiliki pengetahuan atau informasi, tetapi juga mampu menggunakan pengetahuan tersebut untuk memecahkan masalah dengan cara yang efektif.

Sementara itu peran *syawir* dalam mengembangkan kemampuan bahasa Arab senada dengan yang disampaikan oleh M. Quraish Shihab dalam tafsirnya mengenai ayat *syawara* dalam Al-Qur'an yang memiliki peran untuk saling bertukar pendapat untuk memperoleh hasil terbaik¹⁶⁰.

Adapun menurut Az-Zarnuji, keutamaan *syawir* dapat dilihat dari pernyataannya dalam kitab ta'limul muta'alim sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
والمشورة انما تكون لاستخراج الصواب وذلك انما يحصل بالتأمل والتأني والانصاف

“Musyawarah dimaksudkan untuk menemukan kebenaran, yang mana hanya dapat dicapai dengan pemikiran mendalam, kesabaran (tidak tergesa-gesa), dan menilai secara adil serta objektif.”¹⁶¹

Menurut Az-Zarnuji, dengan adanya *syawir* yang cenderung menitik beratkan kepada proses berpikir secara mandalam, seseorang dapat memperoleh ilmu pengetahuan sebagai langkah awal untuk menemukan kebenaran atas segala problematika yang ada. Hal ini dikarenakan *syawir*

Skills, The Delta Pi Epsilon Journal, Volume L, No. 2, Spring/Summer, 2008: 90-99.

¹⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 321.

¹⁶¹ Al-Zarnuji, Burhan Al-Adin, *Ta'lim al-Ta'allum* (Beirut: Dar Al Kotob Al Ilmiyah, 2014), 30.

tidak hanya sekedar berdebat dengan menggunakan logika saja, namun juga mengutamakan rujukan kitab-kitab klasik atau yang dikenal dengan *kutub al-turats*.

Syawir kutub al-turats di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung selain memiliki peran menjadi wadah bagi santri untuk menganalisa, mengulangi, memahami dan mendalami materi pelajaran yang diterimanya di dalam kelas, santri juga dapat berperan lebih aktif dalam meningkatkan pemahaman kitab, mampu menjelaskan maksud kitab, lebih antusias dalam menyelesaikan permasalahan yang bersifat *furu'iyah*, dan juga memiliki kelancaran dalam berbahasa Arab karena dituntut aktif dalam berbicara bahasa Arab saat musyawarah.

Peran dalam *syawir kutub al-turats* senada dengan pembelajaran konstruktivisme yang mana dalam penelitian yang dilakukan oleh Sahkholid Nasution dan Zulheddi menyebutkan bahwa pembelajaran konstruktivisme merupakan proses pembelajaran yang diawali dengan adanya konflik kognitif yang kemudian diatasi melalui pengetahuan diri dari hasil interaksi dengan lingkungannya¹⁶².

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>
Paradigma konstruktivisme menurut Piaget dalam penelitian

Sahkholid Nasution dan Zulheddi dilandasi dengan adanya strategi kognitif yang disebut dengan metacognition atau metakognitif. Metacognitif

¹⁶² Sahkholid Nasution, Zulheddi, *Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teori Konstruktivisme Di Perguruan Tinggi*, Arabi: Journal Of Arabic Studies, Vol. 3 No. 2: 122-144.

merupakan keterampilan yang dimiliki oleh pelajar dalam mengatur dan mengontrol proses berpikirnya¹⁶³.

Menurut Preisseisen sebagaimana penelitian Sahkholid Nasution dan Zulheddi, menyebutkan bahwa metacognition meliputi empat jenis keterampilan, yaitu: keterampilan pemecahan masalah (*problem solving*), keterampilan pengambilan keputusan (*decision making*), keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), dan keterampilan berpikir kreatif (*creatif thinking*)¹⁶⁴.

Sedangkan teori konstruktivisme menurut Lev S. Vygotsky masih dalam penelitian Sahkholid Nasution dan Zulheddi dijelaskan dengan menekankan pada proses belajar dari sisi sosial (*sociocultural constructivist*). Vygotsky menegaskan bahwa pembelajaran dalam kelompok sosial dan kerja sama dengan teman sebaya adalah cara yang bermanfaat¹⁶⁵.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan dapat diketahui bahwa peran *syawir kutub al-turats* yang menekankan pada kemampuan berpikir kritis santri dalam bidang fiqh sangat relevan dengan teori pembelajaran

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

¹⁶³ Sahkholid Nasution, Zulheddi, *Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teori Konstruktivisme Di Perguruan Tinggi*, Arabi: Journal Of Arabic Studies, Vol. 3 No. 2: 122-144.

¹⁶⁴ Sahkholid Nasution, Zulheddi, *Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teori Konstruktivisme Di Perguruan Tinggi*, Arabi: Journal Of Arabic Studies, Vol. 3 No. 2: 122-144.

¹⁶⁵ Sahkholid Nasution, Zulheddi, *Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teori Konstruktivisme Di Perguruan Tinggi*, Arabi: Journal Of Arabic Studies, Vol. 3 No. 2: 122-144.

konstruktivisme karena dalam *syawir*, santri yang terpilih sebagai delegasi memiliki pengetahuan awal atau dalam teori Jean Peaget disebut skemata, yang kemudian pengetahuan tersebut akan bertambah setelah mengikuti *syawir kutub al turats*, karena dalam proses *syawir* terjadi proses metakognitif yaitu proses pemecahan masalah (*problem solving*), keterampilan pengambilan keputusan (*decision making*), keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), dan keterampilan berpikir kreatif (*creatif thinking*).

Jika melihat peran besar kedua dari *syawir kutub al turats* di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung yaitu meningkatkan keterampilan berbahasa Arab santri baik secara lisan maupun tulisan seperti keterampilan *istima'*, *kalam*, *qiraah*, dan *kitabah*, maka hal ini senada dengan teori sosial konstruktivisme.

Berdasarkan teori tersebut, dapat terlihat bahwa peran *syawir kutub al turats* memberikan lingkungan yang mendukung dalam hal keterampilan bahasa Arab, pertama membaca kitab yang mengharuskan santri memiliki pembendaharaan kosa kata bahasa Arab lebih banyak agar dapat memahaminya. Kedua, pembendaharaan kata tersebut selanjutnya digunakan untuk mengungkapkan gagasan saat *syawir*. Ketiga, beradu argument dalam *syawir* dapat melatih santri untuk mendengarkan pendapat, mengoreksi, dan mendapatkan pemahaman baru atau kosa kata baru. Keempat, pada sesi terakhir *syawir* santri dapat merumuskan hasil *syawir* dengan bahasa sendiri.

B. Dimensi Sintaksis dan Semantik *Syawir Kutub Al-Turats* Pada Komunitas Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi

Dalam kegiatan *syawir kutub al-turats* di komunitas bahasa Arab pondok pesantren Darussalam blokagung, penarapan sintaksis dan semantic sangat penting untuk memastikan komunikasi yang efektif dan pemahaman yang tepat di anatar para peserta. Dimensi sintaksis dalam *syawir kutub al turats* berkaitan dengan bagaimana kata-kata disusun menjadi kalimat yang benar secara tata bahasa. Dalam *syawir*, struktur kalimat yang baik dapat membantu santri dalam menyampaikan ide secara jelas dan menghindari kebingungan. Pemahaman strukur kalimat dalam hal ini dapat meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab.

Sebagai upaya untuk mengetahui struktur kalimat atau dimensi sintaksis pada *syawir kutub al turtas* komunitas bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, santri biasanya dilatih untuk menggunakan kamus Al-Munawwir, kemudian kata-kata yang dianggap sulit tersebut dihafalkan sebagaimana metode klasik di pesantren yang masih tetap lestari dan terbukti masih memiliki peran tersendiri yaitu metode hafalan mufrodat. Ketika santri sudah mengetahui arti dari kata bahasa Arab, maka santri dapat mengetahui kedudukan setiap kata tersebut dalam satu kalimat sehingga nantinya dapat mempermudah santri dalam memahami maksud dari kalimat tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, secara teoritis Antoine Dahdah menjelaskan bahwa sintaksis mendeskripsikan bagian kalimat yang dibangun dari kosa kata. Selain itu, dalam sintaksis juga mendeskripsikan kosa kata apa yang memiliki potensi untuk menempati posisi tertentu dalam kalimat, jenis-jenis kalimat, dan perubahan-perubahan kalimat¹⁶⁶. Menurut Edi Subroto, sintaksis dalam suatu bahasa pada dasarnya meneliti kaidah-kaidah atau aturan-aturan pembentukan frase, aturan-aturan pembentukan kalimat, pola frase, dan struktur masing-masing frase¹⁶⁷.

Sintaksis dianggap sebagai bagian dari norma linguistik yang digunakan dalam komunikasi. Diskusi tentang struktur kalimat membantu santri memahami bagaimana tata bahasa digunakan dalam konteks sosial keagamaan pesantren, sesuai dengan prinsip sosiolinguistik bahwa bahasa dipengaruhi oleh fungsi sosialnya.¹⁶⁸

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

JEMBER
Selain itu, pada santri komunitas Bahasa Arab di Pondok Pesantren

Darussalam Blokagung ketika ingin memperdalam kemampuannya dalam mengenali dan menganalisis kedudukan (*tarkib*) dan mengenal lebih banyak *mufrodat* (kosa kata) bahasa Arab *kutub al-turats* dilakukan dengan cara memperbanyak mengaji *kutub al-turats* sehingga secara tidak langsung dapat menghafal kosa kata bahasa Arab tanpa perlu menghafal secara intensif. Selain itu cara yang adalah dengan memanfaatkan media kamus

¹⁶⁶ Antoine Dahdah, *Mu'jam Qowa'idul-Lughah Al-Arabiyyah; Fi Jadawilin Wa Lauhatin*, (Lubnan, Maktabah Lubnan, 2001), 18.

¹⁶⁷ Edi Subroto, *Pengantar Metode Penelitian Struktural*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 1992) 26.

¹⁶⁸ Hudson, R.A., *Sociolinguistics*, (1996), 145.

Al-Munawwir untuk menelusuri kosa kata yang dianggap sulit ataupun asing dalam *kutub al-turats* yang kemudian dihafalkan atau dikembangkan dengan menggunakan bahasa sendiri agar mudah untuk diingat.

Berdasarkan hal tersebut jika merujuk pada teori strukturalisme, bahasa terdiri dari struktur yang sistematis, dan pembelajaran bahasa melibatkan analisis komponen tersebut.¹⁶⁹ Pendekatan analisis tata bahasa dalam *syawir* sesuai dengan pandangan strukturalisme, dimana santri diajarkan mengenali pola-pola gramatikal dalam kalimat Bahasa Arab melalui kitab *nahwiyah* seperti kitab *al jurumiyyah*, *al imrithiy*, dan *al fiyah*. Hal ini dapat membantu santri dalam memahami beberapa hubungan antar elemen dalam kalimat seperti *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi'liyyah*.

Sementara itu untuk mengetahui dimensi semantic atau makna pada *kutub al turats*, teks bahasa Arab dalam *kutub al-turats* tidak terlepas dari kemampuan memahami dimensi sintaksis atau struktur kalimat teks bahasa Arab yang ada, menerjemahkan setiap kata yang ada pada teks bahasa Arab, setelah itu menentukan kedudukan (*tarkib*) setiap kata yang telah diketahui artinya sehingga dapat diketahui mana yang merupakan bentuk kalimat *ismiyyah* ataupun kalimat *fi'liyyahnya*. Setelah itu barulah dipahami secara keseluruhan keterkaitan antara satu kata dengan kata lain sehingga santri dapat memahami maksud yang hendak disampaikan oleh pengarang kitab (*mushonif*) berdasarkan teks tersebut.

¹⁶⁹ Bloomfield, L., *Language*, (1933), 115

Pemahaman dimensi semantic Bahasa Arab dalam metode *syawir* penting memahami makna kata atau frasa dan kalimat dalam Bahasa Arab agar dapat digunakan secara tepat dan kontekstual. Semantic Bahasa Arab melibatkan pemahaman yang mendalam tentang arti kata-kata, idiom, serta bagaimana konteks mempengaruhi makna.

Dalam hal penerapan semantic Bahasa Arab dalam kegiatan *syawir* di komunitas Bahasa Arab di Pesantren Darussalam Blokagung yang pertama, memahami makna berdasarkan konteks, seperti halnya kata *ainun* (عين) bisa memiliki arti mata atau mata air atau agen, bergantung pada konteksnya. Maka peserta *syawir* harus berhati-hati menggunakan kata-kata yang memiliki banyak arti dan memastikan bahwa topik pembahasannya menjadi jelas.

Kedua, menggunakan istilah khusus yang relevan. Dalam *syawir* yang menggunakan Bahasa Arab penting untuk menggunakan istilah khusus yang relevan dengan topik. Misalnya dalam *syawir* topik masalah fiqh menggunakan istilah *ijtihad* harus dipahami sebagai usaha keras untuk memahami hukum syariat, bukan diartikan sebagai usaha dalam arti umum saja.

Ketiga, penafsiran konotatif dan denotative. Contoh dalam hal ini seperti topik membahas jihad di dalam fiqh, makna denotatifnya merujuk pada penutup kepala, namun secara konotatifnya hijad dapat melambangkan

nilai-nilai seperti kesucian, kesopanan, dan identitas Muslimah. Dalam *syawir*, peserta mungkin membahas bagaimana hijab tidak hanya sebagai kewajiban syariat, tetapi juga sebagai symbol budaya dan spiritual yang memperkaya diskusi dengan perspektif yang lebih luas.

Jika merujuk pada teori sosiolinguistik, makna bahasa (semantik) tidak hanya dipengaruhi oleh struktur gramatikal, tetapi juga oleh konteks sosial dan budaya.¹⁷⁰ Dalam *syawir*, makna kata seperti طهارة atau زكاة dikontekstualisasikan dalam praktik keagamaan, sehingga santri memahami makna secara sosial.

Dimensi semantik juga senada dengan teori psikolinguistik yang mencerminkan pendekatan konstruktivisme, di mana santri membangun pemahaman mereka sendiri melalui diskusi dan eksplorasi. Hal ini dikarenakan kegiatan *syawir* memberi ruang bagi santri untuk menghubungkan makna kata dengan pengalaman atau pengetahuan mereka sebelumnya.¹⁷¹

Menurut Krashen, input yang dapat dipahami (*comprehensible input*) adalah kunci untuk mempelajari bahasa kedua.¹⁷² Dalam *syawir*, teks *kutub al-turats* menjadi sumber input yang menantang tetapi dapat dipahami dengan bantuan pengajar. Analisis struktur sintaksis membantu santri

¹⁷⁰ Fishman, J.A., *The Sociology of Language*, (1972), 67.

¹⁷¹ Vygotsky, L.S., *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, (1978), 80.

¹⁷² Krashen, S. *The Input Hypothesis: Issues and Implications*, (1985), 70.

memahami pola gramatikal yang kompleks dan memperkaya pemahaman mereka terhadap tata bahasa Arab. Proses koreksi langsung selama diskusi juga membantu santri untuk memperbaiki kesalahan mereka dan meningkatkan kompetensi gramatikal.

Menurut Skinner, bahasa dipelajari melalui pengulangan (*repetition*) dan penguatan (*reinforcement*).¹⁷³ Koreksi langsung oleh pengajar saat santri membuat kesalahan sintaksis adalah bentuk reinforcement negatif, sementara pujian atas penggunaan struktur yang benar adalah reinforcement positif. Pengulangan pola kalimat dalam *syawir* membantu santri menginternalisasi struktur gramatikal secara mekanis.

Menurut Vygotsky dalam teori konstruktivisme, pembelajaran bahasa adalah proses aktif dimana pembelajar membangun pemahaman mereka sendiri melalui interaksi sosial.¹⁷⁴ Diskusi dalam *syawir* memungkinkan santri untuk membangun pemahaman sintaksis melalui eksplorasi dan interaksi dengan teman serta pengajar. Santri yang lebih mahir membantu teman-temannya memahami struktur kalimat melalui kolaborasi, menciptakan pembelajaran berbasis pengalaman.

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>
Menurut Halliday, bahasa dipelajari berdasarkan fungsi komunikasinya, bukan sekadar struktur formalnya.¹⁷⁵ Dalam *syawir*, pengajar menekankan pada bagaimana kata-kata dalam *kutub al-turats*

¹⁷³ Skinner, B.F., *Verbal Behavior*, (1957), 110.

¹⁷⁴ Vygotsky, L.S., *Mind in Society*, (1978), 56.

¹⁷⁵ Halliday, M.A.K. *Language as Social Semiotic*, (1978), 38.

digunakan untuk menyampaikan makna tertentu dalam konteks agama dan budaya. Diskusi makna kata seperti *زكاة* melibatkan pemahaman fungsionalnya sebagai kewajiban syariah, bukan hanya sebagai kosakata.

Menurut Long, bahasa dipelajari melalui interaksi sosial yang melibatkan negosiasi makna.¹⁷⁶ Diskusi dalam *syawir* menciptakan situasi di mana santri berinteraksi dengan pengajar dan teman untuk memahami makna kata dan frasa dalam teks. Proses negosiasi makna, seperti bertanya dan memberikan klarifikasi, membantu santri menginternalisasi semantik secara mendalam.

Menurut Ellis R, pembelajaran bahasa melibatkan konstruksi makna melalui pengalaman dan diskusi¹⁷⁷. Dalam diskusi makna kata, santri diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi penggunaan kosakata dalam berbagai konteks. Hal ini mencerminkan pembelajaran berbasis pengalaman, di mana pemahaman makna dibangun melalui eksplorasi dan refleksi.

Pembelajaran sintaksis dalam *syawir* mencerminkan teori behaviorisme, strukturalisme, dan konstruktivisme. Pengulangan dan koreksi membantu internalisasi struktur kalimat, sementara diskusi mendukung eksplorasi dan pembelajaran aktif. Diskusi makna atau sintaksis dalam *syawir* mencerminkan teori fungsionalisme, interaksionisme, dan

¹⁷⁶ Long, M, *Native Speaker/Non-Native Speaker Conversation and the Negotiation of Comprehensible Input*, (1983), 98.

¹⁷⁷ Ellis, R, *Task-Based Language Learning and Teaching*, (2003), 66.

konstruktivisme, di mana pemahaman makna dibangun melalui interaksi sosial dan konteks penggunaan.

Sintaksis dan semantik diajarkan secara terpadu, dengan sintaksis sebagai dasar dan semantik sebagai pengembangannya. Proses ini mendukung pemahaman teks secara mendalam dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam *syawir kutub al-turats* di Pondok Pesantren Darussalam yang dilakukan oleh komunitas bahasa Arab selain dapat mengembangkan kemampuan pemahaman kitab dari dimensi semantic dan sintaksisnya, juga tidak dapat dipisahkan dari keterampilan berbahasa Arab.

Dalam hal ini pengurus asrama komunitas bahasa Arab juga memberikan kegiatan tambahan lain untuk menunjang santri agar memiliki keterampilan menggunakan bahasa Arab. diketahui bahwa di asrama bahasa Arab Pondok Pesantren Darussalam Blokagung memiliki kelas yang terdiri dari tiga tingkatan yaitu kelas *ibtida'* (pemula), kelas *wustho* (menengah), dan kelas *maahir* (akhir).

Setiap kelas memiliki jadwal keseharian sendiri-sendiri. Kegiatan atau jadwal pelajaran untuk kelas *ibtida'* (pemula) seperti *muhawaroh*, *imla'*, *af'al asma'*, dan *li'ab*. Kegiatan untuk kelas menengah terdiri dari *ilqo'*, *muhawwaroh*, *istima'*, *li'ab*, dan *darullughoh*. Sedangkan untuk tingkatan yang paling tinggi atau kelas *mahir*, kegiatannya terdiri dari *mujadalah*, *muhawaroh*, *li'ab*, *isgho'*, dan *musyawaratu kutub al-turats bi*

al-lughoti al'arabiyah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang ada di asrama bahasa Arab antara lain *mujadalah, muhawarah, li'ab, isgho'*, dan *musyawaratu kutub al-turats bi al-lughotil al-'arabiyah*.

Kegiatan yang diadakan di asrama bahasa dalam upaya meningkatkan keterampilan bahasa Arab dalam *syawir kutub al-turats* yang dilakukan oleh santri komunitas bahasa Arab senada dengan teori pemerolehan bahasa kedua Stephen Krashen.

Menurut Stephen Krashen dalam konsep pemerolehan bahasa, baik bahasa pertama (bahasa Ibu) maupun bahasa kedua, akan berujung pada penggunaan lingkungan pembelajaran bahasa, sebab lingkunganlah yang menjadikan seseorang dapat terus mengasah kemampuannya dalam berkomunikasi serta kemampuan bahasa lainnya¹⁷⁸. Sebagaimana diketahui bahwa menurut Rod Ellis pemerolehan bahasa kedua adalah proses manusia dalam mendapatkan kemampuan untuk menghasilkan, menangkap, dan menggunakan kata secara tidak sadar untuk berkomunikasi¹⁷⁹.

Dalam sistem pemerolehan bahasa kedua, Krashen membaginya menjadi empat hipotesis, hipotesis pemerolehan dan belajar, hipotesis urutan alamiah, hipotesis monitor, dan hipotesis penyaring afektif. Dalam hipotesis pertama dapat diketahui bahwa pemerolehan bahasa kedua dapat terjadi melalui proses pembelajaran dimana seseorang dapat menguasai

¹⁷⁸ Alif Cahaya Setiadi, *Pemerolehan Bahasa Kedua Menurut Stephen Krashen*, Jurnal At-Ta'dib, Vol. 8, No. 2, Desember 2013: 265-280.

¹⁷⁹ Rod Ellis, *Second Language Acquisition*, (England: Oxford University Press, 1997), 3.

bahasa secara sadar. Kedua, interaksi langsung dan tidak sadar antara pelajar dengan orang-orang di lingkungan bahasa target. Ketiga, pemerolehan bahasa kedua dapat terjadi melalui proses meniru dan mengimitasi bahasa yang didengar. Keempat, pemerolehan bahasa kedua juga dapat terjadi melalui respons fisik terhadap bahasa yang didengar¹⁸⁰.

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa integrasi dengan menggunakan metode *syawir* dapat menciptakan hubungan antara bentuk (*form*) dan makna (*meaning*) dalam bahasa. Proses ini sesuai dengan pandangan bahwa bahasa digunakan untuk menciptakan makna sosial.¹⁸¹

Syawir yang dilakukan oleh komunitas Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung dapat diartikan sebagai metode pembelajaran bahasa Arab yang melibatkan interaksi langsung dan tidak sadar antara santri dengan lingkungan bahasa Arab. Hal ini dikarenakan *syawir* komunitas bahasa Arab memanfaatkan situasi sehari-hari untuk memperoleh bahasa Arab, seperti menghafal kosa kata bahasa Arab, berbicara dengan orang-orang di sekitar, mendengar percakapan, dan meniru kata-kata.

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

Syawir yang digunakan oleh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung sebagai cara untuk memperoleh bahasa Arab secara alami.

Dalam hal ini santri yang mengikuti kegiatan *syawir* sekaligus tinggal di

¹⁸⁰ Stephen D. Krashen, *Second Acquisition and Second Language Learning*, (Pergamon Press Inc, University of Southern California: 1981), 22.

¹⁸¹ Hymes, D. *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*, (1974), 76.

Asrama bahasa dapat memperoleh bahasa Arab melalui interaksi sehari-hari dengan guru dan teman-teman mereka. Dengan penelitian ini dapat diketahui bahwa modifikasi *syawir* meningkatkan minat belajar bahasa Arab, karena melibatkan santri dalam proses belajar yang lebih aktif dan kreatif.

Oleh karena itu, dengan adanya metode *syawir* ini, santri dapat menerjemahkan, memahami, dan menjelaskan teks yang terdapat dalam *kutub al-turats*. Selain itu santri juga dapat memiliki keterampilan dalam *maharah istima'* (dari penjelasan peserta lain dan pembimbing), *maharah kalam* (saat menjelaskan maqalah), *maharah qiraah* (saat membaca kitab), *maharah kitabah* (saat menulis hasil rumusan), dan *maharah qawaid al lughati al 'arabiyah*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

C. Implementasi Metode *Syawir Kutub Al-Turats* Dalam Program Penguatan Berbahasa Arab Pada Komunitas Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi

Implementasi metode *syawir kutub al turats* untuk menguatkan keterampilan bahasa Arab yang dilakukan oleh komunitas bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung memiliki beberapa ketentuan. Pertama, ketentuan kategori *syawir* berdasarkan jenis kitabnya yaitu kitab *Fathul Qorib* yang diikuti kelas 1 dan 2 *Wustho*, 2 *Ulya*. Sedangkan kitab *Fathul Mu'in* diikuti kelas 2 *Ulya*, *Ma'had Aly* serta *mutakhorijin*.

Ketentuan kedua yaitu berdasarkan waktu pelaksanaan *syawir* yang terdiri dari *syawir* harian, *syawir* mingguan, dan bahsul masail se-Jawa Madura. Berdasarkan hal tersebut maka dapat diketahui bahwa di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung memiliki beberapa macam *syawir* yang disesuaikan dengan kitab fiqh sesuai jejang dan peserta yang mengikutinya.

Macam-macam *syawir* secara teoritis dapat dilihat bagaimana Binti Maunah meninjau *syawir* sebagai diskusi sebagaimana metode pembelajaran pada umumnya. Menurut Binti Maunah *syawir* atau diskusi diklasifikasikan menjadi tiga yaitu diskusi besar, diskusi sedang, dan diskusi kecil¹⁸². Berdasarkan hal tersebut diskusi besar yang ada di pesantren Darussalam Blokagung mengarah pada apa yang disebut dengan bahsul masail yang dilakukan oleh peserta dalam cakupan yang cukup besar yaitu pesantren se-Jawa Madura yang mayoritas pesantren dari Jawa Timur.

Sementara itu diskusi sedang dalam hal ini merujuk pada *syawir* mingguan yang dilakukan oleh lembaga MUFADA dengan mengkaji kitab fiqh Fathul Qorib dan kitab Fathul Mu'in. sedangkan diskusi kecil mengarah pada *syawir* harian yang peserta diskusinya hanya dalam cakupan kelas madrasah saja atau jika dalam asrama bahasa berada di kelas mahir saja.

Implementasi *syawir kutub al-turats* Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung adalah proses yang mencakup beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahapan-tahapan tersebut antara lain tahap

¹⁸² Binti Maunah, Metodologi Pengajaran Agama Islam, (Yogyakarta: Teras, 2009), 143.

perencanaan yang mana dilakukan dengan cara menentukan tujuan, *maqra'* (tema) yang akan dimusyawarahkan yang menyoroti tentang permasalahan-permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar santri atau di lingkungan masyarakat secara umum. Selain itu dalam perencanaan juga berkaitan dengan waktu dan tempat *syawir* dilaksanakan, oleh karena itu pihak MUFADA selalu menyebarkan undangan *syawir* dua hari sebelum dilaksanakan. Hal ini bertujuan agar pelaksanaan *syawir* dapat berjalan dengan baik dan berkualitas.

Selanjutnya adalah tahap pelaksanaan *syawir* yang mana dalam hal ini dilakukan dengan memilih peserta *syawir* sesuai ketentuan dan persyaratan tertentu seperti memiliki kemampuan membaca *maqro'* sesuai kaidah *nahwu sharf*, kemampuan memahami maksud, kemampuan menganalisis masalah *fiqh* yang disajikan dengan literatur *kutub al-turats* yang lain, serta kemampuan menggunakan bahasa Arab sebagai sarana menyampaikan pendapat dan sanggahan.

Setelah menentukan peserta *syawir* barulah dikelompokkan sesuai dengan kemampuannya yang digunakan untuk membagi tugas agar seluruh peserta *syawir* dapat berperan aktif dalam *syawir*. Ada yang memiliki tugas untuk mencatat gagasan-gagasan penting selama *syawir* baik berupa kritik maupun saran, ada juga yang bertugas mencari *ibarat* atau referensi sebagai bahan pertimbangan dan penguatan gagasan, ada juga yang memiliki tugas untuk membaca dan menjelaskan gagasan tersebut.

Kemudian yang terakhir adalah tahapan evaluasi *syawir kutub al-*

turats yang digunakan untuk menilai bagaimana kemampuan santri dalam proses pelaksanaan *syawir*, sehingga nantinya kekurangan dan kelemahan santri dalam *syawir* dapat dibenahi. Evaluasi dilakukan setiap sebulan sekali. Dalam evaluasi ini hal yang sangat diperhatikan adalah bagaimana perkembangan santri dalam melaksanakan *syawir* baik terkait dengan kemampuannya memahami isi kitab maupun kemampuannya dalam menganalisis dalil sesuai dengan permasalahan yang ada atau yang sedang dimusyawarahkan.

Jika meninjau hasil penelitian yang dilakukan oleh Rani Rakhmawati terkait proses pelaksanaan *syawir* memang tidak terlepas dari proses perencanaan (*planning*), proses pelaksanaan yang terdiri dari acara awal dan acara inti, dan yang terakhir adalah proses evaluasi. Dalam penelitian tersebut santri yang mengikuti *syawir* adalah santri yang telah menempuh tingkat menengah atau tinggi, memiliki kemampuan dalam *syawir*, maqro' atau materi sudah ditentukan sebelumnya, dan kegiatan *syawir* telah terjadwal secara rutin¹⁸³.

Sementara itu menurut hasil penelitian Mohammad Sholeh, proses pelaksanaan *syawir* menggunakan pendekatan *problem solving*, sehingga langkah-langkah dalam proses pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

1. Setelah dipersilahkan moderator, pemateri membaca maqra' atau materi

¹⁸³ Rani Rakhmawati, *Syawir Pesantren Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Mambaul Hikam Desa Putat, Kecamatan tanggulangin, Kabupaten Sidoharjo Jawa Timur*, Vol. 5 No. 2, Juli 2016 : 9.

kutub al-turats yang telah ditentukan sebelumnya kemudian menjelaskan maksud materi tersebut

2. Setelah itu moderator memberikan sesi tanya jawab kepada mustami'
3. Moderator memberikan waktu kepada pemateri untuk mencari 'ibarat dan menjawab pertanyaan dari mustami'.
4. Jika jawaban yang diberikan pemateri masih kurang, maka moderator mempersilahkan kepada *mustami'* yang lainnya untuk membantu menjawab.
5. Jika semua pertanyaan sudah terjawab, maka moderator membacakan kembali hasil syawir sebagai kesimpulan¹⁸⁴.

Jika membandingkan hasil penelitian Mohammad Sholeh, Rani Rakhmawati, dan hasil penelitian yang peneliti teliti dapat diketahui bahwa proses pelaksanaan *syawir kutub al-turats* secara mekanismenya tidak jauh berbeda. Perbedaan yang terlihat hanya berkaitan dengan pendekatan yang digunakan dalam meninjau *syawir*. Pada *syawir* yang ada di Pondok Pesantren Darussalam menggunakan pendekatan *problem solving*. Selain itu, *syawir kutub al-turats* di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung dengan menggunakan Bahasa Arab yang dilakukan oleh santri komunitas Bahasa Arab juga dapat memberi dampak yang positif karena mampu

¹⁸⁴ Mohammad Sholeh, "Kajian Kitab Thurath Berbasis Musyawarah Dalam Membentuk Tipologi Berpikir Santri di Pondok Langitan Widang Tuban Jawa Timur", Surabaya: Pasca Sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018, 64.

melatih santri agar terlatih dan memiliki mental untuk berbicara di depan umum.

Integrasi metode *syawir kutub al-turats* dengan program penguatan berbahasa Arab pada komunitas bahasa Arab merupakan pembaharuan kurikulum Pesantren Darussalam Blokagung. Sebagaimana diketahui bahwa pembaharuan kurikulum di pesantren Darussalam Blokagung dapat dilihat dari kerja sama yang dilakukan oleh Pesantren Darussalam Blokagung dengan pondok-pondok lain. Dalam hal ini ada kalanya Pesantren Darussalam Blokagung bekerja sama dengan Pondok Pesantren Sarang yang dilakukan untuk mencapai tujuan dalam melestarikan tradisi *Syawir* dengan cara memanggil guru tamu atau mentor untuk mengembangkan ketuntasan pemahaman fiqh.

Setelah Pesantren Darussalam Blokagung mampu menyediakan guru yang memiliki kemampuan fiqh yang baik dan berkualitas melalui bekerja sama dengan pondok-pondok lain, maka mulailah Pesantren Darussalam Blokagung mengembangkan kualitas *syawir* yang tidak hanya dalam lingkup pesantren seperti *syawir* harian, *syawir* mingguan, tetapi juga *bahsul masail* yang dapat diikuti oleh semua kalangan.

Pembaharuan yang dapat dilihat dari apa yang telah diupayakan oleh pihak pesantren ternyata juga disertai dengan adanya keterlibatan pengasuh dalam program *syawir* dan juga program-program lain. Kemudian pemilihan lokasi yang digunakan untuk melaksanakan *syawir* dipilih

dengan sangat hati-hati karena memperhatikan dampak yang dapat ditimbulkan.

Tujuan dari pemilihan lokasi yang strategis dan mudah diakses dalam hal ini adalah untuk menjangkau semua kalangan agar tertarik dan mau mengikuti kegiatan *syawir* sehingga *syawir* tidak dianggap sebagai kegiatan yang membosankan dan agar diketahui bahwa *syawir* memiliki sisi yang unik dan menarik. Bahkan untuk menjangkau semua kalangan, Pondok Pesantren Darussalam Blokagung dalam kegiatan *bahsul masail* menyiarkan secara langsung dengan menggunakan berbagai media sosial. Inilah yang menjadikan *syawir* ataupun *bahsul masail* tetap eksis dan mengikuti perkembangan teknologi zaman modern saat ini.

Teknologi juga merambah pada kajian dokumen *kutub al turats* dalam bentuk file yang dapat diakses dengan mudah, seperti halnya pemanfaatan *maktabah syamilah* dan situs web lain yang menampilkan berbagai *kutub al-turast* dalam bentuk digital.

Pola sikap pesantren dalam menghadapi arus modernisme dan globalisasi menurut Fitri Yanti dibagi menjadi tiga macam, yakni pertama <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> menolak secara penuh. Sikap ini dibuktikan dengan menutup diri secara penuh terhadap modernism baik pola piker ataupun sistem pendidikan dengan cara menjaga autentitas tradisi dan nilai kepesantrenan secara ketat baik berupa symbol ataupun substansi.

Kedua, menerima modernisme secara total. Baik pemikiran, model, ataupun referensi. Di sini, bukan saja diajarkan nilai-nilai agama dengan referensi kitab klasik namun juga diajarkan pengetahuan umum. Kurikulum yang digunakan juga menggunakan kurikulum umum, tidak lagi kurikulum pesantren memakai kitab mu'tabar.

Ketiga, menerima modernism secara selektif. Sikap tersebut ada proses kreatif di kalangan pesantren dalam menerima modernism yakni menerima modernisme lalu dibersamai dengan tradisi pesantren. Dalam pola tersebut pesantren menerapkan metode modern terhadap sistem pengajaran, memasukkan beberapa referensi pengetahuan umum dalam pendidikan ataupun kitab-kitab klasik tetap diterapkan dalam pola-pola pesantren¹⁸⁵.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 Adapun dinamika pembaharuan *syawir kutub al turats* di Pondok
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 Pesantren Darussalam Blokagung mengarah pada pola ketiga yaitu
 J E M B E R
 menerima modernisasi secara selektif. Maksudnya adalah berkaitan dengan
 integrasi nilai-nilai tradisional dengan teknologi dan metode pendidikan
 modern. Pesantren modern tidak hanya mempertahankan tradisi dan nilai-
 nilai islam, tetapi juga menambahkan unsur-unsur pendidikan umum seperti
 matematika, sains, bahasa Inggris, dan ilmu sosial untuk memberikan
 pendidikan yang lebih komprehensif.

¹⁸⁵ Fitri Yanti, *Komunikasi Pesantren*, (Lampung: CV. Agree Media Publishing, 2022), 3.

Dalam konteks ini, pesantren modern menerapkan sistem pembelajaran yang lebih aktif dan kreatif, serta memiliki fasilitas yang lebih lengkap seperti gedung kelas, perpustakaan, laboratorium sains, asrama, dan fasilitas olahraga. Hal ini bertujuan untuk melahirkan akademisi islam yang bermoral dan bermanfaat bagi masyarakat, serta memberikan wawasan yang luas dan pengalaman yang lebih dalam dalam proses belajar.

Jika melihat bagaimana pola integrasi metode *syawir kutub al-turats* dengan program penguatan berbahasa Arab di pesantren Darussalam Blokagung dapat membawa beberapa dampak positif sebagaimana yang dijelaskan dalam teori sociolinguistik, antara lain¹⁸⁶:

Pertama, peningkatan kemampuan berbicara. Hal ini karena metode *syawir* meningkatkan keterampilan berbicara santri. Mereka dapat berinteraksi dalam bahasa Arab dalam konteks yang alami dan langsung, bukan hanya melalui latihan-latihan tertulis atau terjemahan.

Dalam kacamata teori diglosia, Pesantren Darussalam mendorong penggunaan bahasa Arab standar dalam semua kegiatan, meskipun pada praktiknya, banyak santri yang lebih terbiasa menggunakan bahasa Arab dalam bentuk lisan yang lebih informal. Metode *syawir* memberikan peluang untuk memahami dan menggunakan bahasa Arab dalam situasi

¹⁸⁶ Halliday, M. A. K. (1978). *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. Edward Arnold, 125.

yang berbeda, baik dalam percakapan sehari-hari maupun dalam konteks lebih formal seperti *syawir kutub al-turats*.

Kedua, pemahaman konteks sosial dan budaya, yang mana dengan mengintegrasikan pembelajaran bahasa dalam kehidupan sosial pesantren, santri dapat memahami konteks budaya di balik penggunaan bahasa Arab, termasuk aturan-aturan sosial yang mempengaruhi cara berkomunikasi.

Ketiga, penguatan identitas komunitas, sebagaimana diketahui bahwa bahasa Arab di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas sosial dan budaya. Metode syawir memperkuat ikatan sosial di antara santri dengan menciptakan ruang di mana mereka dapat berinteraksi dan saling belajar dalam bahasa yang sama.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M B E R

Bahasa Arab bukan hanya dipelajari sebagai alat komunikasi akademik, tetapi juga sebagai bagian dari identitas sosial dan budaya. Di pesantren Darussalam, penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di dalam metode syawir, menciptakan identitas kolektif di antara para santri. Hal ini sejalan dengan teori ekologi bahasa yang melihat bahasa sebagai bagian dari struktur sosial dan budaya yang lebih besar, di mana bahasa berfungsi untuk membangun hubungan sosial antar anggota komunitas¹⁸⁷.

¹⁸⁷ Labov, W, *The Social Stratification of English in New York City*, (Center for Applied Linguistics: 1966), 76.

Dengan demikian, integrasi modernisasi dalam pesantren tidak hanya tentang menerima teknologi dan kurikulum pendidikan modern, tetapi juga tentang mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai tradisional dalam konteks yang lebih dinamis dan relevan dengan kebutuhan masa depan.

Sebagai pesantren yang menerima modernisme secara selektif, pembaharuan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung dapat dikatakan juga merupakan pesantren yang menggunakan pendekatan transformatif sebagaimana yang dijelaskan oleh Issa J. Boullata melihat bahwa pandangan pemikiran Islam kontemporer terhadap tradisi dan modernitas terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok dengan pendekatan Ideal-Totalistik, kelompok dengan pendekatan transformatif, dan kelompok dengan pendekatan reformistik¹⁸⁸.

Dalam hal ini pendekatan transformatif merupakan pendekatan yang dilakukan dengan cara melihat ke belakang ke masa lalu, atau dengan melihat ke masa depan, ke masa yang akan datang. Pandangan ke masa lalu disebut dengan pandangan *retrospektif* yang mana dengan hal ini dapat melahirkan studi historis tentang transformasi. Sementara pandangan ke masa depan disebut pandangan *prospektif* yang dapat melahirkan gagasan-

¹⁸⁸ Abdul Mukti Rauf, *Kritik Nalar Arab Muhammad 'Abid Al-Jabiri*, (Yogyakarta: LKiS, 2018), 31.

gagasan yang sifatnya *antisipatoris*, mempersiapkan diri untuk sesuatu yang akan terjadi¹⁸⁹.

Transformatif dalam konteks pendidikan pesantren berarti perubahan yang signifikan dalam cara berpikir, berperilaku, dan berinteraksi dengan lingkungan. Hal ini melibatkan proses transformasi yang mendalam untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan pesantren. Selain itu kunci untuk mengembangkan pondok pesantren adalah adanya Kepemimpinan transformasional. Pemimpin atau kiai transformatif harus mampu melahirkan manajemen yang baik, termasuk perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Kepemimpinan transformasional ini didasarkan pada nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan keteladanan Nabi Muhammad saw¹⁹⁰.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KEMENTERIAN AGAMA RI
 Jember

Kepemimpinan kiai dalam mengembangkan pesantren yang transformatif merupakan ciri khusus sebagaimana diketahui bahwa kyai merupakan figure sentral yang ada di pondok pesantren yang tidak hanya memiliki kepribadian karismatik dan keilmuan agama yang mendalam, namun juga memiliki pemikiran transformatif yang berorientasi pada perubahan sosial yang lebih baik.

Pemikiran transformatif menurut Moeslim Abdurrahman dalam penelitian Irma Nirmala Sartika Nasution menjelaskan bahwa pemikiran

¹⁸⁹ Mochtar Buchori, *Transformasi Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), 1.

¹⁹⁰ Bambang Wahrudin dan Binti Maunah, *Kepemimpinan Transformasional di Pondok Pesantren*, Southeast Asian Journal of Islamic Education Management Vol. 4 No. 2 (2023): 131-148.

transformatif merupakan sebuah pencarian dialogis antara teks dengan konteks, yaitu bagaimana agama harus membaca dan memberi jawaban terhadap ketimpangan sosial yang ada. Pemikiran transformatif mengarah pada metode berfikir dan tindakan yang memihak serta mempersenjatai masyarakat untuk bisa bangkit dan keluar dari keterbelakangan, kebodohan, kemiskinan dengan mengesampingkan paradigma modernisasi¹⁹¹.

Dengan demikian, pemikiran transformatif dalam konteks Islam dan pendidikan pesantren melibatkan perubahan yang signifikan dalam aspek sosial, pendidikan, dan spiritual untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan manusia secara keseluruhan. Dalam Pondok Pesantren Darussalaam Blokagung pemikiran transformatif dapat dilihat dari bagaimana pondok pesantren tidak hanya menerima teknologi dan kurikulum pendidikan modern, tetapi juga tentang mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai tradisional dalam konteks yang lebih dinamis dan relevan dengan kebutuhan masa depan.

Dinamika pembaharuan pesantren dapat dilihat dari pengembangan kurikulum yang modern. Pesantren harus melakukan pembaharuan dari model tradisional ke model modern. Hal ini melibatkan pengembangan kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan dan tantangan zaman saat ini. Kurikulum yang dipakai harus berorientasi pada kitab-kitab yang

¹⁹¹ Irma Nirmala Sartika Nasution, *Pemikiran Teologi Transformatif "Moeslim Abdurrahman"*, Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam, Vo. 4, No. 1, Juni 2022: 103-111.

berbahasa Arab, tetapi juga harus memasukkan materi-materi modern seperti ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan kualitas santri.

Selain itu pembaharuan juga berkaitan dengan penggunaan madrasah dan sekolah di lingkungan pesantren. Pesantren yang mampu mengintegrasikan pendidikan formal dengan tradisional akan lebih berdampak dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Basyit dalam penelitiannya yang mengutip Manfred Ziemek berpendapat bahwa dalam menghadapi arus modernisasi, pesantren bukan saja mampu mempertahankan eksistensinya, tetapi justru secara antusias dan konsisten menyambut esensi pembangunan (modernisasi) sekaligus mengejawantahkan etos dan misinya¹⁹².

Menurut Azyumardi Azra dalam penelitian Abdul Basyit menjelaskan bahwa, sedikitnya ada dua bentuk respon pesantren terhadap perubahan; pertama, merevisi kurikulum dengan semakin banyak memasukkan mata pelajaran atau keterampilan yang dibutuhkan masyarakat; kedua, membuka kelembagaan dan fasilitas-fasilitas pendidikannya bagi kepentingan pendidikan umum.

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

Dalam bentuk yang hampir sama, Haydar Putra Daulay, menyebutkan tiga aspek pembaharuan pendidikan Islam, yakni pertama Metode, dari metode *sorogan* dan *wetonan* ke metode klasikal; Kedua isi

¹⁹² Abdul Basyit, *Pembaharuan Model Pesantren: Respon Terhadap Modernitas*, KORDINAT Vol. XVI No. 2 Oktober 2017: 293-324.

materi, yakni sudah mulai menadaptasi materi-materi baru selain tetap mempertahankan kajian kitab kuning; dan ketiga manajemen, dari kepemimpinan tunggal kyai menuju demokratisasi kepemimpinan kolektif¹⁹³.

Selain itu dinamika pembaharuan pesantren juga dapat dilihat dari kepemimpinan kiai, peran kiai dalam sistem pendidikan pesantren sangat dominan sebagaimana dikatakan Clifford Geert dan Hiroko Horikosi¹⁹⁴. Peran kiai sangat multi-fungsi atau *sole leader*, yakni menjadi pendiri, pemilik, pemimpin tunggal, sekaligus pengajar.

Semua kebijakan kyai (dan elit pesantren) harus dilaksanakan, terkadang tidak perlu (atau tidak boleh) ada keraguan, pertanyaan, dan bahkan bantahan, karena kepemimpinan pesantren dipahami sebagai representasi agama daripada sosial belaka. Pelanggaran terhadap hal ini dianggap telah menyimpang dari doktrin etika yang harus dijunjung tinggi. Oleh karena itu dalam dinamika pembaharuan pesantren di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung sangat memperhatikan peran keluarga ndalem serta keterlibatannya dalam program-program syawir.

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

Adapaun pembaharuan dalam kemampuan bahasa Arab melalui program syawir kutub al turats di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung

¹⁹³ Abdul Basyit, *Pembaharuan Model Pesantren: Respon Terhadap Modernitas*, KORDINAT Vol. XVI No. 2 Oktober 2017: 293-324.

¹⁹⁴ Clifford Geertz, dalam "The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker", CSSH (1959-1960) Volume II, h. 228-249, memasukkan peran lain dari Kyai atau ulama yakni sebagai "makelar budaya" (CulturalBroker)

merupakan pembaharuan yang melibatkan berbagai lingkungan, baik lingkungan sekolah dengan program klub bahasa Arab dan *sa'ah Al Arabiyah* (jam berbahasa Arab).

Kemudian lingkungan madrasah yang dilakukan melalui pendalaman gramatikal atau tata bahasa Arab kitab jurmiyyah, amtsilati, imrity, alfiyah, dan kitab-kitab lain yang sudah menjadi wajah kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah pada umumnya. Selanjutnya adalah lingkungan asrama bahasa yang di dalamnya juga memuat berbagai program dan intesif pembelajaran bahasa Arab saat terdapat event-event tertentu, pembiasaan menggunakan bahasa Arab dalam hari-hari tertentu, dan juga kelas-kelas yang digunakan untuk menunjang kemampuan santri dalam bahasa Arab.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 Berdasarkan hasil temuan penelitian ini jika dikaitkan dengan napa
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 yang disampaikan oleh Abdul Wafi yang menyatakan bahwa kemampuan
 J E M B E R
 berbahasa Arab seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan.
 Menurut Abdul Wafi bahasa bukanlah produk individu secara personal
 melainkan produk sosial secara komunal, dimana setiap individu tumbuh
 dan menyerap aturan kebahasaan dalam komunitasnya dengan cara belajar
 dan menyerap aturan kebahasaan dalam komunitasnya dengan cara belajar
 (*ta'allum*) dan meniru (*muhakah*).¹⁹⁵

Oleh karena itu penciptaan lingkungan Bahasa yang baik dan benar di pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi sangat berpengaruh

¹⁹⁵ Abdul Wahid Wafi, *Al Lughah wa Al Mujtama'*, (Kairo: Dar al-Nahdhat, 1971), 11.

terhadap ketrampilan berbahasa seseorang. Penciptaan lingkungan berbahasa di pesantren Darussalam berupa pemetaan asrama-asrama sesuai bakat santri diantaranya terdapat asrama khusus Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.

Salah satu langkah inovatif yang diterapkan oleh pesantren Darussalam Blokagung adalah pembaharuan kemampuan berbahasa Arab melalui program *syawir kutub al-turats*. Program ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Arab santri dengan metode diskusi dan kajian mendalam terhadap teks – teks klasik. Adapun tujuan program ini adalah:

1. Meningkatkan Pemahaman Bahasa Arab Klasik

Dalam program *syawir* rujukan menggunakan *kutub al-turats* dengan berbahasa arab klasik. Melalui program ini santri diajak untuk memahami struktur Bahasa, makna konteks pada kitab tersebut.

2. Meningkatkan Kemampuan Berbicara

Program *syawir kutub al-turats* pada komunitas Bahasa arab menekankan pentingnya kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Arab. Santri didorong untuk aktif berdiskusi menggunakan Bahasa arab, baik dalam dalam menjelaskan isi kitab maupun dalam menyampaikan pendapatnya. Dengan demikian, kemampuan berbicara santri akan terasah sering dengan meningkatkan pemahaman terhadap teks.

3. Penguatan Pemikiran Kritis

Melalui kajian kitab dengan pendekatan diskusi, santri diajak untuk berpikir kritis dalam menganalisis teks, memahami konteks, dan menggali relevansi ajaran islam untuk kondisi kontemporer. Hal ini juga memperkuat ketrampilan logika dan analisis mereka dalam mengolah informasi yang ada dalam kitab klasik.

Berdasarkan kajian terhadap teori sociolinguistik menjelaskan bahwasannya bahasa dipelajari dan digunakan dalam konteks sosial. Dalam program *syawir* dan penguatan bahasa Arab, komunitas pesantren menjadi lingkungan sosial yang mendorong penggunaan bahasa Arab secara aktif. Program *bi'ah lughawiyah* (lingkungan berbahasa Arab) mendukung prinsip sociolinguistik bahwa pembelajaran bahasa lebih efektif ketika terjadi dalam komunitas yang aktif menggunakan bahasa tersebut. Diskusi dalam *syawir* menciptakan ruang untuk interaksi linguistik yang alami dan kontekstual.

Santri yang diwajibkan berbicara bahasa Arab dalam keseharian mencerminkan teori bahwa norma sosial memengaruhi penggunaan dan penguasaan bahasa. Dalam *syawir*, santri diajarkan untuk memahami teks kutub al-turats dengan mengaitkannya ke konteks sosial keagamaan mereka. Ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya alat komunikasi, tetapi juga representasi budaya dan nilai.

Dalam teori pembelajaran bahasa asing kontuktivisme menyatakan bahwa mengaplikasikan metode *syawir* dengan diskusi kolaboratif dan ZPD

(Zone of Proximal Development) pada program penguatan berbahasa Arab. Pada diskusi kolaboratif *syawir* dapat menciptakan lingkungan kolaboratif dimana santri bekerja sama untuk memahami teks dan memecahkan masalah tata bahasa atau makna kata.

Sedangkan ZPD (Zone of Proximal Development) adalah konsep yang diperkenalkan oleh Lev Vygotsky dalam teori konstruktivisme sosial menggambarkan jarak antara tingkat perkembangan aktual seseorang (apa yang dapat dia lakukan sendiri) dan tingkat perkembangan potensialnya (apa yang dapat dia capai dengan bantuan dari orang lain, seperti guru atau teman yang lebih mahir). Para pengajar dalam asrama bahasa Arab memberikan bimbingan kepada santri dalam ZPD mereka, membantu mereka memahami teks yang berada di luar kemampuan mandiri mereka.

Syawir tidak hanya meningkatkan keterampilan gramatikal dan semantik, tetapi juga memadukan pembelajaran bahasa dengan norma sosial komunitas pesantren. Hal ini mempercepat penguasaan bahasa Arab melalui interaksi sosial yang intensif.

Lingkungan berbahasa Arab yang diwujudkan dalam asrama dan diskusi *syawir* mencerminkan prinsip bahwa bahasa dipelajari secara efektif dalam konteks sosial. Santri belajar memanfaatkan bahasa Arab sebagai alat komunikasi sekaligus pemahaman terhadap nilai budaya dan agama.

Dengan adanya program ini, diharapkan santri di pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi mampu memperbarui kemampuan

berbahasa Arab santri, tidak hanya dalam aspek membaca dan memahami teks klasik tetapi juga dalam kemampuan berbicara dan berpikir kritis. Progam ini merupakan salah satu upaya strategis pesantren dalam menjaga kesinambungan tradisi keilmuan islam dan relevansinya di era modern.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Peran *syawir kutub al-turats* pada komunitas bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi adalah untuk mengembangkan penalaran santri dalam bidang fiqh dan meningkatkan keterampilan bahasa santri dalam bidang bahasa Arab yaitu keterampilan *istima'*, *kalam*, *qiraah*, dan *kitabah*.
2. Dimensi sintaksis dan semantik dalam *syawir kutub al turats* pada komunitas bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung terlihat melalui tiga keterampilan, yaitu memahami struktur kalimat dengan membaca *kutub al turats* dan menggunakan kamus, memahami makna kitab melalui penerjemahan dan analisis isi, serta berkomunikasi aktif dalam bahasa Arab melalui berbagai kegiatan *syawir* harian.
3. Implementasi metode *syawir kutub al turats* dalam program penguatan berbahasa Arab pada komunitas bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung terdiri dari tiga yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan dilakukan dengan cara menentukan tujuan *syawir*, membagi kelompok *syawir* berdasarkan jenis kitab fiqh yang dikaji, menentukan *maqra'* yang akan dibahas, menentukan pertanyaan yang akan dimusyawarahkan, menentukan

waktu dan tempat pelaksanaan. Pelaksanaan dilakukan dilakukan dengan cara membaca *maqra'* sesuai kaidah bahasa ilmu *nahwu sharf*, menerjemahkannya, kemudian mengaitkan permasalahan fiqh yang dibahas, berdebat menyertakan dalil dengan menggunakan bahasa Arab. Evaluasi dilakukan dengan cara melihat progres kemampuan santri saat *syawir* berlangsung baik dalam pemahaman kitab maupun mencari dalil atau referensi (*'ibarat*) dalam *kutub al-turats* yang lain.

B. Saran

1. Bagi pengurus asrama bahasa lebih memperhatikan asrama Bahasa dan kegiatan *syawir* dengan menyediakan guru yang memiliki kemampuan fiqh dan Bahasa Arab sehingga pelaksanaan *syawir* dapat berjalan dengan lancar, kondusif dan tidak membosankan.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang hendak menindak lanjuti penelitian ini, maka dapat berfokus pada transforamsi kepemimpinan kiyai Pondok Pesantren Darusalam Blokagung dalam melestarikan tradisi *syawir kutub al-turats* dan komunitas bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahlunnaja, Ahmad, dan Muhamad Dimiyati. "Pengaruh Metode Syawir Terhadap Minat Belajar Bahasa Arab Siswa Madrasah Diniyah Al-Amiriyah Blokagung Banyuwangi". *Tadris Al-Arabiyyat: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 3, No. 2, Juli 2023: 273-296.
- Ainiy, Nurul, dan Siti Maisaroh. *Teori Behavioris-Strukturalis Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. *Lisanuna Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya*, Volume 12. No. 1, 2022: 41-56.
- Alfaizi, Abdul Karim. "Efektivitas Metode Syawir Dalam Upaya Peningkatan Skill Berbahasa Arab Menggunakan Media Kutub At-Turats Di Pondok Pesantren Masjid Agung Jami' Malang". *Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa V : HMJ Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang*, 2021: 709-715.
- Al-Zarnuji, Burhan Al-Adin. *Ta'lim al-Ta'allum*. Beirut: Dar Al Kotob Al Ilmiyah. 2014.
- Antoine Dahdah, *Mu'jam Qowa'idul-Lughah Al-Arabiyyah; Fi Jadawilin Wa Lauhatin*. Lubnan, Maktabah Lubnan. 2001.
- Arifuddin. *Neuropsikolinguistik*. Jakarta, Rajawali Press. 2010.
- Astuti, Rini, Akla, Albarra Sarbaini, "Strategi Pembentukan Lingkungan Berbahasa Arab Di Madrasah Aliyah", *An Nabighoh : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Arab*, Vol. 22, No.01, Tahun 2020: 17-36.
- Basyit, Abdul. *Pembaharuan Model Pesantren: Respon Terhadap Modernitas*, KORDINAT Vol. XVI No. 2 Oktober 2017: 293-324.
- Bourdieu, P. *Language and Symbolic Power*. Harvard University Press: 1991.
- Buchori, Mochtar. *Transformasi Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1995.
<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>
- Brown, Douglas. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Nurcholis dkk (pent.). Pearson Education Inc. 2007.
- Chomsky, Noam. *Aspect of The Theory of Syntax*. Cambridge, Massachusett: MIT Press. 1965.
- Chomsky, Noam. *Reflection on Language*. New York: Pantheon Books. 1975.
- Effendi, Ahmad Fuad. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta, Alfabeta, 2019.

- Ellis, Rod. *Second Language Acquisition*. England: Oxford University Press. 1997.
- Ferguson. *Diglossia*. *Word*, 15(2), 1959: 325-340.
- Geertz, Clifford, *The Javanese Kjaji: The Changing Role of a Cultural Broker*. CSSH (1959-1960) Volume II, h. 228-249.
- Hadi, Mahfud Syamsul. “Pembelajaran Fathul Qorib Berbasis Masalah Melalui Forum Syawir (Musyawarah) Di Pondok Pesantren Denanyar Jombang”. *Risalah :Jurnal Pendidikan Islam*, vol.2 No.8 2022: 473-489.
- Hadi, Mahfud Syamsul. “Pembelajaran Fathul Qorib Berbasis Masalah Melalui Forum Syawir (Musyawarah) Di Pondok Pesantren Denanyar Jombang, *Risalah :Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 2 No.8 2022: 473-489.
- Hakuta, Yuko G. Butler Kenji. *Bilingualism and Second Language Acquisition, dalam Ted K. Bathia And William C. Ritchie, The Handbook of Bilingualism*. California : Blackwell Publishing Ltd. 2006.
- Halliday, M. A. K. *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. Edward Arnold. 1978.
- Hamdan, Muhammad. *Konstruktivisme Pembelajaran Bahasa Arab Komunikatif, Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab Iv*. Malang 5 Oktober 2019: 132-140.
- Hamzah. *Konstruktivisme Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab Iv. Malang. 6 Oktober 2018: 117-128.
- Hanum, Syarifah, dan Rahmawati. *Implementasi Pendekatan Fungsional Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Metode Community Language Learning*. *Lisanuna*, Vol. 9, No. 2, 2019: 327-337.
- Hasanuddin, Muhammad Irfan and Sudirman Sudirman. “Transformasi Elemen Pesantren Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di Pesantren As’adiyah Sengkang: Kontinuitas Dan Perubahan”. *IQRO: Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2020): 103–18.
<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>
- Istiqomah, Ita Nur dkk. “Modifikasi Pembelajaran Teks Bahasa Arab Melalui Metode Tutor Sebaya Dan Syawir”. *Seminar Nasional Bahasa Arab V Tahun 2021*: 487-493.
- Kamalia. “Implementasi Strategi Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Mahasiswa STAI As-sunnah Tanjung Morawa Deli Serdang”. *Disertasi: Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan*. 2022: 71-72
- Kasmantoni, Noza Aflisia, Isma Muhammad ‘Atiyah, “Arabic Practice in the Language Environment Mumarasah al-Lughah al-‘Arabiyah fi Bi’ah Lughawiyah”, *Albayan : Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, Vol.

14, No. 2, Tahun 2022:471-485.

- Khoiri, Khabibul. *Bahasa Akademik Dan Non Akademik Santri Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tanggamus (Studi Analisis Persepektif Teori Interaksionisme Simbolik)*. Jurnal Nasional Multidisipliner Kajian Keislaman Dan Kependidikan, 13-23.
- Krashen, Stephen D. *Second Acquisition and Second Language Learning*. Pergamon Press Inc, University of Southern California: 1981.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2010.
- Marpaung, Willi Rahim dan Zulfahmi Lubis. “Strategi Penerapan lingkungan Bahasa Arab dalam Meningkatkan Kemahiran Berbahasa Arab di Pesantren Modern Darussalam”. UIN Sumatera Utara Medan, Vol. 12, No. 1, 2023: 183-191.
- Midi. *Pembelajaran Bahasa Arab Dan Dinamika Wacana Bahasa Studi Komparasi Teori Al-Sulūkiyyah Dan Al-’aqliyyah Antara Teks Dan Konteks*. APHORISME Journal Of Arabic Language, Literature, And Education Vol. 1, No. 1 (2020): 16-31.
- Mu’id, Abdul dan Ahmad Hasan Ashari. “Implementasi Pembelajaran Metode Syawir Sebagai Upaya Peningkatan Penguasaan Kitab Kuning Di Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustho Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik”. JIPPI : Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 7, Tahun 2021: 1-40.
- Muflihatun, Siti Imanatul, dan Nur Hasanah. “Strategi Menumbuhkan Budaya Berbahasa Arab Dengan Bi’ah Arabiyyah Di Pondok Pesantren”. Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora, Vol. 01, No. 01, Tahun 2022: 01-17.
- Muhlis, Achmad. *Komunikasi Verbal Dalam Pengembangan Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Media Bithaqah Al-Jaibiyah*. Okara Journal Of Languages And Literature, Vol. 2, No. 10, 2016: 145-158.
- Muradi, Ahmad. *Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab, Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaan*, Vol. I, No. 1, Juni 2014: 29-48.
- Muyassarrah, Mufidatul Ilmi. *Teori Tentang Belajar Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab, Konferensi Nasional Bahasa Arab. Pascasarjana Bahasa Arab Uin Malang*: 245-256.
- Nasution, Irma Nirmala Sartika. *Pemikiran Teologi Transformatif “Moeslim Abdurrahman”*, Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam, Vo. 4, No. 1, Juni 2022: 103-111.
- Nashoih, Afif Kholisun. *Konsep Aliran Strukturalisme Dalam Gramatika Bahasa Ara.*, Universitas KH. Wahab Hasbullah Jombang: 57-71.

- Nasution, Sahkholid, dan Zulheddi. *Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teori Konstruktivisme Di Perguruan Tinggi*. Arabi: Journal Of Arabic Studies, Vol. 3 No. 2: 122-144.
- Nasution, Sahkholid. *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*. Jawa Timur: CV. Lisan Arabi. 2017.
- Nowell, Lorelli S. Dkk. "Thematic Analysis: Striving to Meet The Trustworthiness Criteria", *International Jurnal Qualitative Methods* Vol. 16 Tahun 2017: 1-13.
- Ornstein, Allan C. dan Farcnis P. Hunkins. *Curricullum: Fondations, Principles, and Issues*. England: Pearson. 2018.
- Pardja, Juhaya S. *Aliran – aliran Filsafat Dan Rasionalisme Hingga Sekularisme*. Bandung:Alfa Gracia. 1987.
- Rakhmawati, Rani. *Syawir Pesantren Sebagai Metode Pembelajaran KitabKuning*. 2016. Riyanto, Yatim. *Metodologi Penelitian Pendidikan*.Surabaya: Penerbit SIC. 2002.
- Rakhmawati, Rani. *Syawir Pesantren Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Mambaul Hikam Desa Putat, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoharjo Jawa Timur*. Vol. 5 No.2, Juli 2016: 9.
- Rauf, Abdul Mukti. *Kritik Nalar Arab Muhammad 'Abid Al-Jabiri*. Yogyakarta: LkiS, 2018.
- Rosyidi, Abdul Wahab. *Media Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN Malang Press.2009.
- Said, Hasani Ahmad. "Meneguhkan Kembali Tradisi Pesantren Di Nusantara, Ibd'a' : Jurnal Kebudayaan Islam", Vol. 2. 2011.
- Saryono, Djoko. *Pemerolehan Bahasa: Teori dan Serpilh Kajian*. Malang: Nasa Media. 2010.
- Saville, Muriel, Troike. *Introducing Second Language Acquisition*. New York: Cambridge University Press, 2005.
<http://diglib.uin-suka.ac.id> <http://diglib.uin-khas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>
- Setiadi, Alif Cahaya. *Pemerolehan Bahasa Kedua Menurut Stephen Krashen*, *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 8, No. 2, Desember 2013: 265-280.
- Skinner, B.F. *Verbal Behavior*. New York : Appleton Century Crofts Inc. 1957.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati. 2011.
- Sholeh, Mohammad. *Kajian Kitab Thurath Berbasis Musyawarah Dalam Membentuk Tipologi Berpikir Santri di Pondok Langitan Widang Tuban Jawa Timur*. Surabaya: Pasca Sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. 2018.

- Subroto, Edi. *Pengantar Metode Penelitian Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press. 1992.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008.
- Suprayogo, Imam. “Bahasa Arab dan Kajian Islam di Perguruan Tinggi” dalam <https://www.uin-malang.ac.id/r/150801/bahasa-arab-dan-kajian-islam-di-perguruan-tinggi.html>,
- Taufiq, Najieb. *Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab*. Artikel ini dapat diunduh pada website: <http://najibtaufiq.blogspot.com/2012/06/tujuan-pembelajaran-bahasa-arab.html>. Artikel diunduh pada tanggal 10 November 2023.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. *An Intergroup Approach to Social Identity In Social Identity and Intergroup Relations*. Cambridge University Press: 1979.
- Triani, Dewi Agus, dan Mochamad Hermanto. “Implementation of Syawir Method in Improving Critical Thinking Pattern of Santri in Islamic Boarding School Fathul ‘Ulum Kwagean, Kepung, East Java”. *Educan : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, 2020: 81-95.
- Tur’aeni, Een. *Implementasi Pendekatan Fungsional Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Mtsn Alhilar*. *Shaut Al-‘Arabiyah*: 173-192.
- Ulum, Nuzulu. “Kolaborasi Model Salafi Dan Khalafi Dalam Pendidikan Pesantren Dan Implikasinya Terhadap Upaya Peningkatan Mutu Santri Di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kertonegoro Jenggawah Jember”, *AL-ASHR: Jurnal Pendidikan Pembelajaran Dasar Universitas Jember*, Vol. 4, No. 2, September 2019: 165-186.
- Unsi, Baiq Tuhfatul. “Kemahiran Berbicara Bahasa Arab Melalui Penciptaan Lingkungan Bahasa”. *Tafaqquh : Jurnal Penelitian dan Keislaman*, Vol. 3 No. 1, 2015: 124-141.
- Wa Muna. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Sukses Offset, 2011.
<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>
- Wahab, Muhib Abdul. *Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: UIN Jakarta Press. 2008.
- Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren*. Cet. I; Yogyakarta: KIS. 2001.
- Wahrudin, Bambang dan Binti Maunah. *Kepemimpinan Transformasional di Pondok Pesantren*, *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* Vol. 4 No. 2 (2023): 131-148.
- Wahyuni, Siti dan Nazahah Ulin Nuha. “Penerapan Metode Syawir Untuk Mengembangkan Pemahaman Materi Fiqih Santri di Pondok Pesantren

Bani Alawiyah Probolinggo”, *ISLAMIKA: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, No. 4, Tahun 2024: 1885-1889.

Wirjosukarto, Amir Hamzah. *Biografi KH. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Ponorogo: Gontor Press. 1996.

Yanti, Fitri. *Komunikasi Pesantren*. Lampung: CV. Agree Media Publishing. 2022.



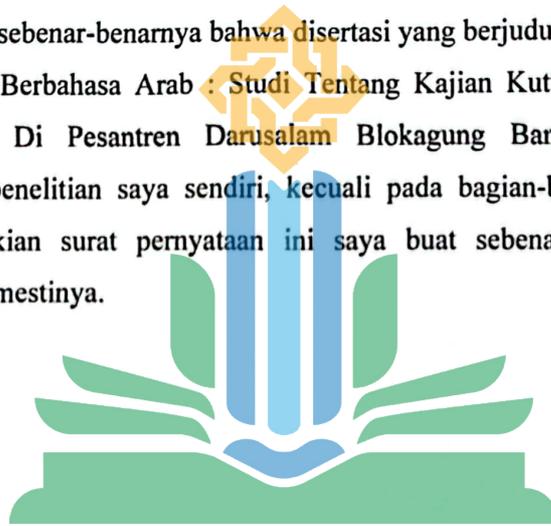
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

SURAT KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ro'fat Hizmatul Himmah
NIM : 223307030014
Prodi/Jurusan : Studi Islam
Instansi : Pascasarjana UIN KH. Achmad Shiddiq Jember

Menyatakan bahwa dengan sebenar-benarnya bahwa disertasi yang berjudul “ Metode Syawir Dalam Progam Penguatan Berbahasa Arab : Studi Tentang Kajian Kutub al-Turats Pada Komunitas Bahasa Arab Di Pesantren Darusalam Blokagung Banyuwangi” secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang telah dirujuk sumbernya. Demikian surat pernyataan ini saya buat sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Jember, 30 April 2025
Saya yang menyatakan
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Ro'fat Hizmatul Himmah
<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>
NIM. 223307030014



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

LAMPIRAN 1

PEDOMAN PENELITIAN

A. PEDOMAN WAWANCARA

1. Menurut anda bagaimanakah peran syawir kutub *at-turats* dalam komunitas bahasa Arab di Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi?
2. Menurut anda apa fungsi diadakannya syawir kutub *at-turats* dalam komunitas bahasa Arab di Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi?
3. Bagaimanakah proses atau tahapan dalam pelaksanaan syawir kutub *at-turats* dalam komunitas bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi?
 - a. Bagaimana perencanaannya?
 - b. Bagaimana pelaksanaannya?
- Apa media yang digunakan dalam proses pelaksanaan syawir kutub *at-turats* dalam komunitas bahasa Arab?
 - Materi apa saja yang dibahas dalam proses pelaksanaan syawir kutub *at-turats* dalam komunitas bahasa Arab?
- c. Bagaimana evaluasi atau penilaiannya?
4. Bagaimanakah cara anda menguasai kata bahasa Arab dalam maqolah-maqolah yang terdapat dalam kutub *at turats*?
5. Bagaimanakah cara anda memahami makna dalam rangkaian kalimat maqolah kutub *at-turats* yang umumnya berbahasa Arab klasik itu?
6. Bagaimana anda melatih kemampuan bahasa Arab anda/santri sehingga dapat melaksanakan syawir kutub *at-turats* dalam komunitas bahasa Arab?
7. Menurut anda apa kelebihan dari pelaksanaan program syawir kutub *at-turats* dalam komunitas bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi?
8. Menurut anda apa kekurangan dari pelaksanaan program syawir kutub *at-turats* dalam komunitas bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi?
9. Menurut anda apa tantangan terberat bagi pondok pesantren terhadap keberlangsungan program syawir kutub *at-turats* dalam komunitas bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi?
10. Menurut anda upaya apa yang harusnya dilakukan pondok pesantren untuk mendukung keberlangsungan program syawir kutub *at-turats* dalam komunitas bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi?

B. PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati bagaimana pelaksanaan syawir kutub *at-turats* dalam komunitas bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi
2. Mengamati bagaimana evaluasi bulanan (*mauqufah*) kutub *at-turats* dalam komunitas bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi
3. Mengamati bagaimana penggunaan media dalam pelaksanaan syawir kutub *at-turats* dalam komunitas bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi
4. Mengamati bagaimana cara santri belajar menguasai kata bahasa Arab

5. Mengamati bagaimana cara santri memaknai materi-materi dalam kutub at turats yang berbahasa Arab klasik
6. Mengamati bagaimana cara santri membiasakan diri menggunakan bahasa Arab baik dalam komunitas maupun saat melaksanakan syawir

C. PEDOMAN KAJIAN DOKUMEN

1. Kajian dokumen (mengambil foto-foto) tentang proses pelaksanaan syawir syawir kutub at-turats dalam komunitas bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi
2. Kajian dokumen (mengambil foto-foto) tentang materi syawir, pertanyaan syawir, hasil notulen dari kegiatan syawir kutub at-turats
3. Kajian dokumen (mengambil foto-foto) berkaitan tentang proses evaluasi bulanan
4. Kajian dokumen (mengambil foto-foto) tentang rapat-rapat pengurus berkaitan dengan pelaksanaan syawir kutub at-turats dalam komunitas bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi
5. Kajian dokumen (mengambil foto-foto) tentang data santri yang mengikuti program syawir kutub at-turats dalam komunitas bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi
6. Kajian dokumen (mengambil foto-foto) tentang daftar hadir santri yang mengikuti syawir kutub at-turats dalam komunitas bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi
7. Kajian dokumen (mengambil foto-foto) tentang bukti prestasi dalam ajang perlombaan yang pernah diraih oleh santri komunitas Bahasa Arab yang berkenaan dengan syawir kutub at-turats di Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi
8. Kajian dokumen (mengambil foto-foto) tentang data ustadz/ustadzah yang menjadi pengurus program syawir kutub at-turats di Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi
9. Kajian dokumen (mengambil foto-foto) tentang jadwal kegiatan santri komunitas bahasa Arab
10. Kajian dokumen (mengambil foto-foto) tentang upaya yang dilakukan untuk memfasilitasi santri komunitas bahasa Arab agar mahir dalam percakapan menggunakan bahasa Arab
11. Kajian dokumen (mengambil foto-foto) tentang upaya yang dilakukan untuk memfasilitasi santri komunitas bahasa Arab agar mahir memahami makna materi dalam kutub at-turas yang menggunakan bahasa Arab klasik.
12. Kajian dokumen (mengambil foto-foto) tentang struktur kepengurusan asrama komunitas bahasa Arab pondok pesantren Darussalam blokagung
13. Kajian dokumen (mengambil foto-foto) tentang visi dan misi pondok pesantren Darussalam blokagung

LAMPIRAN 2 SURAT IZIN PENELITIAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA**

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005
e-mail: pascasarjana@uinkhas.ac.id, Website : <http://pasca.uinkhas.ac.id>



NO : B-PPS/1626/Un.22/PP.00.9/05/2024
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.
Ketua yayasan pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi
Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Rofat Hizmatul Himmah
NIM : 223307030014
Program Studi : Studi Islam
Jenjang : Doktor (S3)
Pembimbing 1 : Prof. Dr. H. Aminullah, M.Ag.
Pembimbing 2 : Sofkhatin Khumaidah, M.Ed, Ph.D
Waktu Penelitian : 3 Bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat)
Judul : Program Syawir Dalam Penguatan Berbahasa Arab :
Studi Tentang Kutub Al-turats Pada Komunitas
Bahasa Arab Di Pesantren Darussalam Blokagung
Banyuwangi

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>
Jember, 27 Mei 2024

a.n. Direktur,
Wakil Direktur



Saihan



LAMPIRAN 3
SURAT SELESAI PENELITIAN



مؤسسة البحوث والدراسات الإسلامية
PONDOK PESANTREN
"DARUSSALAM"

MENTERI HUKUM DAN HAM RI NO : AHU- 4237.AH.01.04. Tahun 2010
website : www.blokagung.net e-mail : ponpes.darussalam1951@gmail.com

UNIT PENDIDIKAN : PESANTREN PUTRA-PUTRI, TAHFIDZ PUTRA-PUTRI, PESANTREN KANAK-KANAK PUTRA-PUTRI, TPQ, MADRASAH DINIYAH TAKMILIYAH,
KB, TK, SD, MTs, SMP, SPM MUSTHA, MA, SMA, SMK, SPM ULYA, UIMSYA, AKD DAN MAHAD ALY

Alamat : Blokagung 02/IV, Karangdoro Tegalsari Banyuwangi Jawa Timur 68435 Telp. (0333) 845972. Fax. (0333) 847124 HP. 0852 8899 1951, 0856 0086 1951

SURAT KETERANGAN

Nomor : 51.3.1/365/PPDSPA/A.08/VIII/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Putra dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : RO'FAT HIZMATUL HIMMAH
NIM : 223307030014
Program Studi : Studi Islam
Jenjang : Doktor (S3)
Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Pascasarjana

Telah melakukan kegiatan penelitian di Lembaga Pengembangan Bahasa Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi. Dengan Judul Penelitian :

"Program Syawir Dalam Penguatan Berbahasa Arab : Studi Tentang Kutub At-Turots Pada Komunitas Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Blokagung, 05 Agustus 2024

Mengetahui,

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

Kepala Pesantren



ACHMAD ANSOR

LAMPIRAN 4

**DATA PONDOK PESANTREN YANG MENGIKUTI BAHSUL MASAIL SE JAWA MADURA DI
PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI**

No	Nama Pondok	Alamat	Komisi
1	LPI. Al Hamidiy	Poto'an Daya Palengan PO. Box. 79 Banyuanyar Pamekasan 69301 Madura	A
2	PP. Al Falah	Jl. Raya Kedunglurah, Kedunglurah, Pogalan, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur 66371	A
3	PP. Al Falah Queen	PO. Box. 121 Ploso Mojo Kediri	A
4	PP. Al Falah Trenceng	Trenceng Sumbergempol Tulungagung 66291	A
5	PP. Al Fattah	Jl. KH. Wahid Hasyim No. 01 Pule PO. Box. 07 Tanjunganom Nganjuk 64483	A
6	PP. Al Halimy Jember	Ranguta, Bangsalsari, Kec. Bangsalsari, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68154	A
7	PP. Al Is'af	Kalaban Dajah, Guluk-guluk, Kec. Guluk-Guluk, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur 69463	A
8	PP. Ali Ba'alawi	Jl. KH. Jauhari Zawawi No: 04 Kp: 68167, Gumuk Banji, Kencong, Kec. Kencong, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68167	A
9	PP. Al-Mubarak	Lanbulan Tambelengan Sampang Madura	A
10	PP. Assalafi Al Fithrah	Jl. Kedinding Lor 99 tanah kali kedinding kenjeran Surabaya 60129	A
11	PP. Assalafiyah Assa'idiyah	Jl. Raya Aermata No. 118 Buduran Arosbaya Bangkalan 69151 Madura	A
12	PP. Fadlul Wahid	Ngangkruk, Bandungsari, Kec. Ngaringan, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah 58193	A
13	PP. Hidayatus Sholihin	Jl. Raya No. 228 Ds. Turus Kec. Gurah Kab. Kediri	A
14	PP. Hidayatuth Thulab	Tromol Pos 01 Kamulan Durenan Trenggalek 66381	A
15	PP. HM Antara	PO. Box. 140 Lirboyo Kota Kediri 64101	A
16	PP. HM Ceria	PO. Box. 118 Lirboyo Kota Kediri 64101	A
17	PP. Ma'watta'ibin	JI KH. Hasbulloh Banjarrejo Pagelaran Malang	A
18	PP. Mahir Arriyadl	PO. Box. 104 Ringinagung Kepung Pare Kediri 64201	A
19	PP. Miftahul Ulum	Kacok, Palengaan, Seccang, Kacok, Pamekasan, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur 69362	A
20	PP. Miftahul Ulum Betet	Betet Pamekasan Madura 69351	A

21	PP. Ngalah	Jl. Pesantren Ngalah No. 16 Pandean Sengonagung Purwosari Pasuruan Kode Pos 67162	A
22	PP. Nurul Jadid	Jl. Kyai Haji Zaini Mun'Im, Desa Karanganyar, Paiton, Probolinggo, Jawa Timur 67291	A
23	PP. Roudlotul Thalibin	Tanggir, Kec. Singgahan, Kabupaten Tuban, Jawa Timur 62361	A
24	PP. Shirotul Fuqoha'	Jl. KH. Damiri No. 1 Sepanjang Gondanglegi Malang 65174	A
25	PP. Sunan Gunung Jati Rogojampi	Dusun Krajan Desa Watukebo, Patoman, Rogojampi, Amertasari, Watukebo, Kec. Rogojampi, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur 68462	A
26	PP. Tebuireng	Tromol Pos 05 Cukir Diwek Jombang Fax. 864110	A
27	PP. Al Anwar	Karangmangu, Sarang, Rembang Jateng 59274	A&B
28	PP. Al Falah II	PO. Box. 121 Ploso Mojo Kediri	A&B
29	PP. Al Falah Ploso Induk	PO. Box. 121 Ploso Mojo Kediri	A&B
30	PP. Al Hikmah Darussalam	Jl. Raya Tepaknah Barat Ds Durjan Kec Kokop Bangkalan Madura 69115	A&B
31	PP. Al Iman	Bulus, Gebang, Purworejo, Jateng, 54191	A&B
32	PP. Al Khozini Buduran	Jl KHR. Moh. Abbas 1/18 PO. Box. 137 Buduran Sidoarjo Jatim	A&B
33	PP. Assunniah	Jl. KH. Jauhari Zawawi No. 1 – 3 Kencong Jember 68167	A&B
34	PP. Daru Mafatihil Ulum	PO. Box. 10 Podokaton Bayeman Gondang Wetan Pasuruan 67174	A&B
35	PP. Darul Lughoh Wadda'wah	Raci, Bangil Pasuruan	A&B
36	PP. Darussalam	PO. Box. 111 Summersari Kencong Kepung Pare Kediri 64201	A&B
37	PP. Hidayatul Muhtadi'ien	PO. Box. 53 Jl. Raya I No. 34 Ngunut Tulungagung 66292	A&B
38	PP. HM Al-Mahrusiyah	PO. Box. 141 Lirboyo Kota Kediri 64101 http://digilib.uinkhas.ac.id http://digilib.uinkhas.ac.id http://digilib.uinkhas.ac.id	A&B
39	PP. Langitan Tuban	Jl. Raya widang Tuban PO BOX 02 Babat 62271	A&B
40	PP. Lirboyo Induk	PO. Box. 162 Lirboyo Kota Kediri 64101	A&B
41	PP. Mamba'ul Ulum	Berasan Muncar Banyuwangi 68472	A&B
42	PP. MHI	Jl. KH. Abdul Halim Rohman desa Bangsalsari kec. Bangsalsari Kab. Jember	A&B
43	PP. MIS	Jl. Pantura Raya, Rt. 03 Rw. 01 Sarang, Karangmangu, Kec. Rembang, Jawa Tengah 59274	A&B
44	PP. MUS	Jl. Pantura Raya, Rt. 03 Rw. 01 Sarang, Karangmangu, Kec. Rembang, Jawa Tengah 59274	A&B

45	PP. Nurul Cholil	Jl. KH. Moh. Cholil Demangan Barat Gg. III/10 Bangkalan Madura 69115 Tromol Pos 100	A&B
46	PP. Roudlotul Ulum	PO. Box. 09 Besuk Kejayan Pasuruan 67172	A&B
47	PP. Salafiyah Syafi'iyah	PO. Box. 02 Sukorejo, Sumberejo, Banyuputih, Situbondo 68374	A&B
48	PP. Sidogiri	RT.02/RW.02, Sidogiri, Kec. Kraton, Pasuruan, Jawa Timur 67101	A&B
49	PP. Tarbiyatunnasyiin	Tromol Pos 03 Paculgowang Diwek Cukir Jombang 61471 (0321) 866465 875048	A&B
50	PP. Taswirul Afkar	Langgar Batoporo Timur 69252 Kec. Kedungdung Kab. Sampang	A&B
51	PP. Ad Damanhuri	Jl. Raya Doro Agung Kumpul Geger Bangkalan Madura 69151	B
52	PP. Al Anwari Banyuwangi	Jl. K.H. Abdul Wahid, Kertosari, Kec. Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur 68418	B
53	PP. Al Fattah	Siman, Kecamatan Sekaran, Kabupaten Lamongan	B
54	PP. Al Ishlah	Jl. Argopuro Gg. Masjid Citrodiwangsan Lumajang Kode Pos 67312	B
55	PP. Bahrul Ulum	Jl. KH. Wahab Hasbullah GG. II NO. 120A Tambakberas Jombang 61451	B
56	PP. Al Muqri	Jl. Simpang Tiga, Prenduan, Pragaan, Kabupaten Sumenep, Madura 69465	B
57	PP. Barokatu Zainil Hasanain	Genggong, Probolinggo Karangbong, Pajarakan, Probolinggo, Jawa Timur 67281	B
58	PP. Bumi Sholawat Progresif	Jl. Kyai Dasuki NO : 01 Lebo Sidoarjo Jawa Timur	B
59	PP. Daris Sulaimaniyah	Jl. Kedung Banteng 12 PO. Box. 06 Kamulan Utara Durenan Trenggalek 66381	B
60	PP. Darut Tauhid Al Alawi	Sendang Senori Tuban 62365	B
61	PP. Fathul Ulum	PO. Box. 113 Kwagean Krenceng Pare Kediri 64201	B
62	PP. Hidayatuth Thullab	PO. Box. 03 Petuk Semen Kediri http://digilib.uinkhas.ac.id http://digilib.uinkhas.ac.id http://digilib.uinkhas.ac.id	B
63	PP. HY Lirboyo	PO. Box. 192 Lirboyo Kota Kediri 64101	B
64	PP. Ihya'ul Ulum	Jl. Sumowiharjo 61 Gilang Babat Lamongan	B
65	PP. Mabadi'ul Ihsan	Jl. K.H. Achmad Musayyidi, Karangdoro, Tegalsari, Banyuwangi Regency, East Java 68485	B
66	PP. Mamba'ul Ulum Pamekasan	Bata-Bata, Panaan, Palengaan, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur 69362	B
67	PP. Mamba'us Sholihin	Jl. KH. Syafi'i No. 07 Suci Manyar Gresik Tromol Pos No. 01	B
68	PP. Mamba'ul Hikam	PO. Box 02 Manten Udanawu Blitar 66154	B

69	PP. Manba'us Sholihin	Sumber Sanan Kulon, Kab Blitar	B
70	PP. Miftahul Ulum Al-Yasini	Areng-Areng, Ngabar Kraton 67151 Pasuruan Jatim	B
71	PP. Nahdlotut Tholibin	Bladu Wetan Banyuanyar Probolinggo 67275	B
72	PP. Nurul Qodim	Kalikajar Paiton Probolinggo 67291	B
73	PP. Salaf Sulaiman	Sukorejo, Gandusari, Trenggalek	B
74	PP. Salafiyah	JL. Masjid, No. 8, Sladi Kejayan Pasuruan 76172	B
75	PP. Sunan Drajat	Banjarwati, Paciran, kabupaten Lamongan, Jawa Timur 62264	B
76	PP. Syaikhona Kholil	Jl. KH. Moh. Kholil Gg. 1/6 PO. Box 23 Demangan Barat Bangkalan 69115 Madura	B



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN 5
KAJIAN DOKUMEN HASIL PRESTASI SANTRI
DALAM AJANG LOMBA



Gambar penghargaan Asrama Bahasa Arab PP. Darussalam Blokagung



**Gambar prestasi santri dalam lomba Musabaqah Qiroatil Kutub Tingkat Nasioanl
di Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran, Lamongan, Jawa Timur 16 Juli 2023**

LAMPIRAN 6

JADWAL PELAJARAN HARIAN PERKELAS DI ASRAMA BAHASA ARAB

PONDOK PESANTREN DARUSSALAM

جدوال ممارسة التدريس لأجيال اللغة العربية دار السلام									
يوم الخميس	ليلة الخميس	يوم الأربعاء	ليلة الأربعاء	يوم الإثنين	ليلة الإثنين	يوم الأحد	ليلة الأحد	يوم السبت	ليلة السبت
مبتدئ									
Muhawwaroh	Muhawwaroh	Muhawwaroh	Imla'	Imla'	Muhawarah	Af'al asma'	Af'al asma'	Liab	Muhawwaroh
Ust. Zidan	Ust. Baihaqi	Ust. Zidan	Ust, Fahmi	Ust, Fahmi	Ust. Zidan	Ust. Thorif	Ust. Thorif	-	Ust. Zidan
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ Jember									
Muhawwaroh	Muhawwaroh	Muhawwaroh	Ilqo'	Ilqo'	Muhawwaroh	Istima'	Ilqo'	Liab	Durusullughoh
Ust. Abdurrohimi	Ust. Abdurrohimi	Ust. Kadek	Ust. Abdurrohimi	Ust. Kadek	Ust. Abdurrohimi	Ust. Wafa	Ust. Kadek	-	Ust. Lami'
ماهر									
Musyawahrah	Musyawahrah	Musyawahrah	Qiroah	Musyawahrah	Musyawahrah	Isgho'	Isgho'	Liab	Isgho'
Ust. Rizki	Ust. Rizki	Ust. Rizki	Ust. Lami'	Ust. Rizki	Ust. Faruq	Ust. Abdurrohimi	Ust. Rizki	-	Ust. Abdurrohimi

LAMPIRAN 7

BIODATA PENULIS



Ro'fat Hizmatul Himmah dilahirkan di Banyuwangi pada tanggal 15 Oktober 1989 dan saat ini menetap dusun Sidomulyo RT/RW 004/012 desa Sumberberas, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi. Untuk pendidikan formal, ia pernah menjadi bagian dari siswa TK Khodijah 15 Banyuwangi (1994 – 1995), kemudian melanjutkan pendidikan dasar di MI Miftahul Mubtadiin Banyuwangi (1995-2001). Selanjutnya pendidikan menengah di Mts Al-Amiriyah Banyuwangi (2001-2004), dan MA Unggulan Amanatul Ummah Surabaya (2006-2008). Sementara itu pada jenjang perguruan tinggi, dia telah menyelesaikan pendidikan sarjana pada jurusan Pendidikan Bahasa Arab di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2008-2012).

Setelah mendapat gelar Sarjana Pendidikan, ia melanjutkan pendidikannya di pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan jurusan yang sama dan berhasil memperoleh gelar Magister Pendidikan (2012-2014). Sementara itu pada tahun 2022, ia kembali melanjutkan pendidikan tinggi untuk menempuh program doktoralnya di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan jurusan Studi Islam. Adapun untuk pendidikan non formal, ia pernah menjadi santri di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi (2001-2004), Pondok Pesantren Darul Falah Jepara (2005), Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya (2006-2008), dan Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta (2008-2014).

Saat ini ia merupakan salah satu Dosen tetap di Universitas KH. Mukhtar Syafa'at Blokagung Banyuwangi sejak tahun 2014. Selain menjadi dosen, ia juga merupakan guru diniyyah di Madrasah Diniyyah Matholiul Anwar yang ada di Pondok Pesantren Minhajut Thullab Banyuwangi sejak tahun 2013. Ia juga pernah menerbitkan beberapa jurnal karya ilmiah, antara lain

1. Lingkungan Bahasa dalam Peningkatan Kemahiran Berbicara Bahasa Arab Bagi Siswa Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Pacet Mojokerto Jawa Timur Tahun 2012
2. *Faaliyatu Toriqoti al-Hifri Fii Ta'limi al-Mufradat*
3. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Limbah Tahu Di Desa Gambiran Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi
4. Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab Pesantren Mu'adalah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Kausar Genteng Banyuwangi)
5. Analisis perubahan morfologis pembentukan ta'rib dan pembelajaran
6. Intensive Arabic Language Teaching to Acquire the Four Linguistic Skills. Tadrīs al-Lugah al-'Arabiyyah al-Mukaśsaf li Iktisāb al-Mahārāt al-Lugawiyyah al-Arba'
7. Pengaruh Media Sambung Huruf Terhadap Peningkatan Hafalan Mufrodāt Bahasa Arab Bahasa Arab Peserta Kursusan Al-'Alam Asrama Darul Lughoh Al-'Arabiyyah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi
8. Adab Sebagai Aktualisasi Ilmu Pada Konsep Islam
9. Petik Laut dalam perspektif tokoh-tokoh lintas agama: Studi kasus ritual masyarakat Muncar Banyuwangi